My Upik
Babu
MeetBooks
BP
PROJEK CINTA
STORY BY:
Rea Sadewa

My Upik Babu

Hak Cipta ©Rhea Sadewa

303 halaman

Tata Letak

Batik Publisher

Vector

Freepik

Hembusan nafas berat keluar dari mulut Daniel. Matanya menatap nanar pada kertas undangan bertali emas, bercover putih dengan relief timbul berupa ornamen khas timur tengah. Di atasnya terdapat deretan huruf yang membuat mata dan hati Daniel sakit. Huruf bertuliskan Baby Fareza dan juga Caesar Calmut. Disertai keterangan berupa tanggal dan sebuah tempat mewah di pusat kota yang ingin Daniel lempari bom.

Kedua sejoli itu akan melangsungkan pernikahan di bulan awal tahun ini. Harusnya nama di atas tulisan Baby itu terukir namanya. Tapi terlambat, Daniel kalah cepat. Ia kira, ketika sang kekasih meminta *break*. Mereka cuma butuh melebarkan jarak dan berpikir sendiri untuk menjalin hubungan lebih intim lagi. Namun, Baby datang kembali dengan melempar kenyataan yang sanggup membuat hidup Daniel terjungkir. Perempuan ambasador sebuah Brand kosmetik itu, membawa surat undangan perkawinan.

Salah Daniel juga sih, diberi waktu malah bermain-main, dikasih jantung malah minta hati ampela. Tapi kan dia pernah bilang jika sejauh apa pun Daniel berpetualang dengan para wanita mentoknya akan kembali ke Baby jua.

Menikahi perempuan itu pada waktu yang tepat dan tobat jika sudah punya anak. Semua perempuan ternyata sama, memilih yang pasti-pasti aja. Tak memperhitungkan seberapa mereka kenal pasangan. Bisa saja kan Caesar itu ternyata seorang penyuka sesama jenis atau seorang dengan gangguan mental penggemar seks keras serta sadis.

Ah semoga saja begitu. Tak dapat sekarang, Daniel bisa menunggu jandanya. Sebelum perempuan itu ditimpa tanah kuburan, kesempatan Daniel masih terbuka lebar. Penyesalan memang selalu datang telat. Semua yang Daniel rencanakan kenyataannya terganjal, siapa yang cepat membawa ke pelaminan duluan.

"Iya?" Ponselnya dari tiga menit lalu bergetar, mengedipkan layar. Diangkatnya ponsel berkamera triplet itu dengan malas.

"Lo udah terima undangan dari Baby belum?"

Kampret!!

Si ale-ale tak tahu kondisi. Daniel sedang meresapi luka hatinya malah sang teman dengan enteng membahasnya. Patah hati jelas terjadi tapi Daniel gengsi jika mengakui. Ia menegakkan badan lalu membenarkan dasi. Ingat Ale menelepon bukan bertamu, kenapa ia malah jadi salah tingkah.

Mengerti kondisi kawannya yang hanya diam. si Ale tertawa terbahak-bahak karena merasa puas. Buntut ke tidak setiaan adalah

azab di tinggal nikah duluan. "Hahahaha, Baby buat keputusan yang tepat."

"Cewek masih banyak kali. Baby bakal nyesel udah ninggalin gue." Bilang begitu malah Daniel yang mengambil tisu. Karena merasakan pengar pada hidung yang menjalar ke mata. Kenapa ia berubah jadi melankolis. *Hellllo*!! Kehilangan Baby, bukan kiamat. Banyak perempuan yang mau sama dia, masalahnya tak ada perempuan yang seperti Baby wajah serta sikapnya.

"Semoga aja, biar lo yang ngarepin dia bisa lebih sakit atinya." Ale tergelak lagi, Daniel bergerak cepat merejek panggilan itu. Katanya sahabat beda rahim beda bibit tapi kenapa tak ada yang berempati padanya, semisal memberinya dukungan dengan berkata 'jodoh

sudah di atur Tuhan', perempuan di luaran masih banyak, Baby gak bakal bahagia kalau gak sama lo'.

Tapi belum juga ada lima menit, ponselnya berkedip lagi. Sekarang ia teliti, di tengoknya layar berukuran datar dan besar itu. Nama Arjuna Majendra tertera berikut dengan panggilan video *callnya*. Daniel tahu, Juna lebih kejam dari Ale. Lelaki yang telah bertunangan dengan Roxane Halim itu mau melihat wajah nestapanya beserta Air mata buaya secara *live*. Lebih bijak, Daniel menonaktifkan ponsel meresapi kesedihannya seorang diri.

Daniel membuka laci meja kerja. Di sana masih ada foto Baby yang dibingkai rapi. Ia merabanya pelan sebelum mendorongnya kembali ke tempatnya. Banyak kenangannya

dengan Baby. Kenangan yang mesti di kubur, karena si perempuan mau dicap halal oleh pria lain dan pada akhirnya status mereka hanya jadi mantan. Ternyata begini Sedihnya ditinggal pas lagi sayang-sayangnya.

✿✿✿

Dua orang gadis terseok-seok berjalan di tengah pematang sawah. Si gadis yang lebih tinggi badannya, memegang sendal jepit yang talinya telah putus. Nasibnya apes banget mau nganterin makanan tapi sandalnya rusak karena terbenam lumpur sehabis hujan. Kapan sih jalan desanya yang banyak ditumbuhi rumput itu diganti aspal. Nawang Wulan, yang lebih sering

di panggil Nawang merelakan telapak kakinya kotor terkena bekas tanah basah dan melepas sandalnya untuk ditenteng.

"Wang..." panggil seorang gadis satunya lagi yang tengah membawa rantang. "Mbok sandalmu dibuang aja, udah rusak juga."

"Eman-eman Sri (sayang sri). Masih bisa diganti *srampat* (tali) atau dikasih cemiti." Sri mendelik. Sandal pakai cemiti itu dulu di pakai Almarhum neneknya untuk ke masjid, katanya supaya gak dituker orang. Nawang itu pribadi yang hemat juga *gemi lan setiti* (pintar menyisihkan uang dan pintar menjaga barang), tak suka jajan dan gemar sekali diberi pakaian bekas. Padahal ibu Nawang, Aminah ngirim uang gak pernah pelit. Nawang adalah anak tunggal tanpa saudara. Kenapa gadis berkulit

kuning ini malah jadi ratu *ngirit* (hemat). Beda kan dengan Sri yang bapaknya cuma petani dan adiknya ada tiga.

"Kita udah lulus sekolah Wang. Rencana kamu mau ke mana?" tanya Sri yang sudah punya rencana indah. Ia akan melamar pekerjaan ke sebuah pabrik tekstil di Desa sebelah. Pabrik yang sama, tempat dimana sang bulek bekerja.

"Aku mau nyusul ibu ke Jakarta. Mau kerja di sana, uangnya nanti aku tabung buat sekolah lagi."

Sri yang berjalan di belakang Nawang menghentikan langkah. "Kamu mau kerja jadi pembantu?"

"Heem." jawab Nawang di sertai anggukan kepala.

"Hah? Bocah iki... (anak ini)" Sri berkacak pinggang, hampir membanting rantang. "Kalau cuma jadi babu. Ngapain kamu sekolah sampai SMA?"

"Kan pembantu cuma batu loncatan supaya aku bisa masuk kuliah. Setelah aku dapat uang buat masuk universitas. Yah aku coba cari kerja lain."

Sri mengerti tapi masih ada banyak hal yang mengganjal di benaknya. "Kuliah biayanya mahal. Kamu mau kerja jadi pembantu berapa tahun supaya bisa ngumpulin uang? Kenapa gak minta sama ibukmu. Dia pasti sanggup biayain kamu kuliah."

"Minta ibu? Kasihan Sri, ibu udah kerja keras semenjak bapak gak ada." Memang ibu Nawang selama ini kerja buat siapa? Kalau biaya kuliah pinjem dulu kan bisa, nanti balikinnya di cicil. Banyak bank daerah menawarkan pinjaman berbunga di bawah 10 persen. Hidup kok dibikin susah. Sri menggeleng lemah sambil membatin di dalam hati sedang Nawang sudah berjalan lebih dulu.

"Sri!!" Sri yang melamun langsung mendongak ketika namanya di panggil. Katanya sahabat, masak dia ketinggalan jauh. "Cepetan!! Nanti bapakmu sama pakdeku ngomel. Hantaran makanannya telat." Sawah Bapak Sri letaknya ada di ujung, bersisian dengan sawah milik Pakdenya Nawang.

"Aku kadang sebel sama bapakku." Sri memelankan langkah, mereka melewati pematang sawah yang lumayan licin dan sempit. Beberapa kali keduanya hampir terpeleset jatuh. Nawang berada di depan, sedang Sri tepat di belakangnya. Semoga saja mereka di tengah sawah begini tak di hadang ular, musang liar atau kodok bangkong.

"Kenapa? Sama bapak sendiri sebel, nanti kualat loh Sri!!"

Sri tanpa diketahui Nawang menjulurkan lidah. Mengejek temannya dari belakang. "Aku sebel. Kenapa namaku Sri Rejeki bukan Ratna, Indah atau Clara!"

Tak sesuai lah dengan tampang Sri. "Sri Rejeki artinya banyak rejeki. Bapak kamu kasih nama itu berharap kamu berlimpah materi. Tapi

Rejeki itu bukan cuma uang tok tapi juga kesehatan, keselamatan, kecukupan juga."

"Tapi kan kurang ngota. Namamu bagus Wang, Nawang Wulan. Ibumu kasih nama itu biar kamu secantik bidadari kan?" Entah kenapa ibunya memberi dia nama Nawang Wulan, pasangan Joko Tarup. Padahal kisah hidup Nawang Wulan itu *sadending*. Menikah karena selendangnya tercuri lalu meninggalkan suami dan anaknya untuk kembali ke kahyangan.

Sawah pakde dan bapak mereka sudah mulai terlihat. Malah dua orang paruh baya itu sedang duduk rehat di gubuk sambil mengibaskan-ngibaskan caping.

"Lama banget Kalian datangnya. Pakde selak garing (keburu kering)."

Nawang dengan cepat menaruh teko, sedang Sri membuka rantang empat susun bermotif lurik tentara. Isi di dalam rantangnya ada nasi, tempe, sayur lodeh dan juga buah pepaya.

Kedua orang yang baru membajak sawah itu makan dengan lahap karena kelaparan. Untungnya Sri dan Nawang sudah makan duluan tadi di rumah .

"Wang..." panggil kakak ibunya yang bernama Baskoro itu lembut. "Habis lulus kamu jadi ke Jakarta nyusul ibumu?"

"Jadi Pakde."

"Padahal itu anaknya Juragan Dibyo nanyain kamu. Mau jadiin kamu istrinya." Nawang kesal jika di bahas masalah nikah.

Umurnya baru 18 tahun. Memang di desanya umur segitu banyak yang sudah berumah tangga, malah kadang ada yang lebih muda. Tapi Nawang pingin punya gelar, agar bisa membanggakan ibunya dan menjadikan hidup mereka lebih baik. Nawang tak mau jika sang ibu pensiun nanti hanya jadi buruh tani.

"Oh anaknya juragan yang namanya Gito itu?" Bapaknya Sri malah menambahi.

"Iya. Tahu sendiri. Juragan Dibyo anaknya cuma tiga. Gito laki-laki satu-satunya. Nawang kalau mau nikah sama dia, enak hidupnya. Sawahnya juragan kan banyak. Siapa tahu aku kecipratan satu."

Nawang memanyunkan bibir. Maunya orang tua anak gadisnya dinikahkan dengan orang kaya padahal kelihatan kaya sama kaya

beneran kan banyak bedanya. Nawang mengenal sosok Gito. Sosok yang suka menghadang jalannya ketika pulang sekolah, sosok pemuda yang selalu menawarinya jajan bakso tapi kerap membeli bensin eceran. Pemuda yang jika naik motor selalu ngebut lalu di jungkirkan naik mirip pembalap amatiran, belum lagi Gito itu sering memakai celana ketat dengan ban pinggang yang di turunkan hingga memperlihatkan sedikit warna *boxernya*. Setiap mereka ketemu, Nawang memilih memutar arah untuk menghindar.

"Nawang gak mau. Nikahin aja Gito ama Sri!!" Kalau Gito-nya mau, Sri juga bersedia. Masalahnya cinta Sri bertepuk sebelah tangan. Sri naksir Gito dari lama tapi apalah daya

lamaran pemuda itu datang ke Nawang yang lebih cantik.

Nawang berdiri, secara tak sopan pergi. Meninggalkan ketiga orang terdekatnya itu lalu berjalan pulang sendirian. Keinginannya untuk ikut ibunya ke Jakarta semakin bulat. Di desa Nawang malah semakin menderita. Niatnya dia melanjutkan pendidikan banyak halangan. Entah perjodohan, entah pekerjaan, atau lamaran pria yang kerap datang.

Nawang di tinggal ibunya sejak berusia 10 tahun untuk kerja di Jakarta. Ayahnya sudah lama meninggal, ia sebatang kara di desa hanya bersama kakak ibunya beserta istrinya dan dua anak mereka. Mereka baik kepada Nawang tapi ia tahu diri saja jika menumpang di rumah orang harus banyak bantu juga.
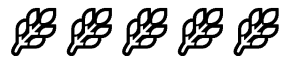
Bab 2

"Anak mbok jadi datang hari ini?"

tanya

Widuri pada Aminah, selaku ibunda dari Daniel Darmawan Johnson sekaligus Pemilik rumah besar yang sudah ibu Nawang tempati selama 8 tahun. Nyonyanya baik sekali namun juga seorang yang pemilih.

"Jadi buk. Saya tadi suruh Pak Karto buat jemput di terminal."

"Yakin dia bisa gantiin si Tuti?" Widuri merasa ragu. Pasalnya anak Aminah baru berusia 18 tahun. Anak jaman sekarang umur segitu mana bisa kerja yang berat-berat apalagi dengan status pembantu. Apa tidak malu?

"Bisa Buk. Walau masih muda. Nawang saya jamin bisa kerja, rajin dan cekatan."

Aminah meyakinkan dengan hati-hati. Nyonya besar ini orangnya agak gampang-gampang susah. Tak percaya orang asing karena sering ditipu. Dulu saja Aminah bisa kerja di sini karena menggantikan seorang pembantu yang kena kasus pencurian.

Pelayan di rumah Widuri hanya ada dua, dulu sih empat jumlahnya sama tukang kebun. Tapi pembantu yang satu ternyata jadi

selingkuhan Almarhum Tuan besar. Widuri yang sakit hati mengusirnya pergi. Semenjak itu hanya Aminah dan Tuti yang bertahan, si tukang kebun masih bekerja namun datang seminggu dua kali.

"Ya sudah kalau begitu, Kalau anak kamu saya percaya." Aminah adalah pelayan yang paling setia. Sudah delapan tahun lebih perempuan berjilbab itu mengabdi. Pekerjaannya rapi, rajin dan juga cepat. Jarang membuat Widuri kecewa. Mereka hanya berdua di rumah besar ini. Sebab Daniel lebih memilih hidup di apartemen, katanya anak lelaki harus mandiri padahal Widuri ingin putra semata wayangnya pulang menemani dia yang sudah tua. "Anak kamu datangnya jam berapa?"

"Habis Ashar Buk."

"Ya sudah kamu bersihin bekas kamar Tuti." Aminah berlalu ke belakang. Sedang Widuri malah mengamati rumah besar yang sudah ia tempati lebih dari 30 tahun ini. Tak ada yang berubah banyak. Rumahnya terasa sepi, setelah suaminya meninggal. Rasanya rindu sekali melihat Daniel kecil berlari dan tertawa ceria sembari main. Widuri kangen kehadiran sosok anak balita yang riuh dengan ucapan cadel dan suara derap langkah ketika berlari. Kapan putra semata wayangnya itu menikah dan memberinya seorang cucu. Pumpung punggung dan bahu Widuri masih kuat untuk menggendong bayi.

Daniel merapikan pakaian lalu menyisir rambutnya supaya rapi. Tak lupa ia berkaca pada kaca spion mobilnya terlebih dulu. Tak terlihat nestapa kan atau kurang tidur. Si Ale-Ale minuman ringan mengajaknya makan siang. Ah Daniel sudah tahu, paling dirinya cuma akan di ledek. Maka dari itu ia memakai BB krim agar terlihat *glowing*. Membeli

juga pada bagian bawah mata untuk menutupi kantung panda-nya. Semalam Daniel mengumpulkan barang pemberian Baby lalu membakarnya setelah menangisinya terlebih dulu. Tapi pada akhirnya barang itu hanya ia simpan di bawah kolong ranjang, tak jadi ia sulut api.

"Hai... bro!!" Ia lambaikan satu tangan begitu tampang Ale yang setengah *Chinese* terlihat.

"Lama nunggunya?"

"Lumayan lah, ada 10 menitan."

"Udah pesen makanan?"

"Udah, lo juga sekalian gue pesenin. Makanan favorit lo masih sama kan? *Steak with blackpaper sauce* dan juga jus mangga dengan madu?" Daniel tersenyum tipis. Dua menu favorit yang langsung mengingatkannya pada sosok Baby. Perempuan itu suka memasakannya, merawatnya ketika sakit. Pokoknya banyak yang mereka lalui bersama, saat suka ria juga saat nestapa melanda. Tanpa mempertimbangkan terlebih dulu Daniel

harusnya sadar jika Baby perempuan yang tepat di jadikan pasangan hidup. Sesuatu terasa begitu berharga ternyata setelah kehilangan. "Kesukaan lo masih sama kan?"

"Masih tapi besok-besok ganti aja menunya." Niat Ale ingin mengejek, kini urung. Melihat wajah sahabatnya begitu nestapa, Ia kasihan. Kehilangan Baby mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk Daniel. Ale kira Daniel akan menikahi Baby tahun ini tapi takdir Tuhan berkat lain. Jodoh memang di tangan Tuhan tapi kita harus berusaha supaya tangan Tuhan mau terbuka dan melepas jodoh kita.

"Lo ntar ikut gak berangkat ke *party-nya*Caesar?" tanya Ale ketika makanan sudah di hidangkan. Daniel berhenti mengiris daging, dia diingatkan harus segera *move on.* Akad

Pernikahan Baby diselenggarakan di Bali tapi resepsinya di Jakarta masih dua minggu lagi. Daniel merasa terhantam beton. Secepat ini Baby akan menyandang nama belakang Calmut.

"Jadilah! Daniel gak akan melewatkan *party* berisi cewek-cewek cantik dan seksi." Di pasangnya senyum lebar walau sebenarnya mulutnya kaku untuk berpura-pura bahagia. "Gue pasti datang ke sana." Tak ada yang tahu bagaimana perihnya hati Daniel sekarang. Lajang memang suatu kebanggaan tapi jika berlangsung lama, pada akhirnya kesepian.

"Mungkin Baby bukan jodoh lo tapi gue yakin jodoh lo udah di siapin Tuhan. Banyak-banyak berdoa aja dan juga usaha." Usaha sudah pasti. Malah Daniel sudah dekat dengan beberapa perempuan tapi bagaimana jika

kriterianya selalu mentok ke sosok Baby. Wanita luar biasa yang multitalenta serta tahan uji.

"Apaan sih lo. Cewek masih banyak kali." Ale menyesal kenapa juga ia mesti ngomong manis. Udah tahu si Daniel tuh kampret tingkat jin. Manusia yang lebih bangsat dari pada Juna dan dia. Juna mending, kalau putus lalu cari baru. Ale jarang punya pacar, tapi kalau menjalin hubungan pasti serius tapi Daniel kasusnya lain. Dia punya satu pacar resmi tapi punya selingkuhan sekodi.

Daniel datang ke pesta Caesar karena tak mau dikatakan pengecut atau sengaja tak bertandang karena masih menyimpan rasa. Daniel akui nama Baby jelas terukir dalam tapi ia tak boleh terlihat nestapa dan butuh rasa iba.

Datang sebagai mantan, yang mengakui kekalahan secara jantan. Hati memang sakit tapi raut muka janganlah terlihat minta dikasih sumbangan.

⸙⸙⸙⸙⸙

Tapi sepertinya datang ke pesta lajang Caesar bukan keputusannya yang tepat. Banyak perempuan penghibur di sana, temannya sesama pria tak tertolong tingkat bajingannya banyak yang hadir. Daniel berusaha menikmati dengan menari bersama salah satu penghibur namun bukannya senang, ia malah hampir dipatuk ular. Ternyata ada seorang penari *bellydance* yang membawa ular piton sanca kembang sebagai

aksesoris ketika menunjukkan gerakan tarian perut khas negeri onta. Daniel ngeri apalagi kini kawan sejawatnya yang baru saja bertunangan terkapar teler karena habis menenggak lima botol alkohol. Juna itu mau bersenang-senang atau bunuh diri sih.

Si Juna menyusahkan. Ale malah sudah pulang lebih awal, katanya tak mau telat masuk kantor. Terpaksa kan dia yang bawa direktur Andalas itu pulang. Di tengah jalan Juna banyak meracaukan nama Galuh. Daniel jadi bingung kan? Tunangan Juna itu Roxane bukan gadis bernama Galuh. Tapi ketika ia mengantarkan sang sahabat ke rumah emak tirinya. Kekacauan otaknya terjawab sudah. Juna nasib percintaannya lebih miris, si lelaki direktur Andalas itu ternyata menyukai saudaranya

sendiri. Malangnya nasib Juna tak tertolong. Di negara dan Agama di larang menikahi saudara. Masih untung Daniel masih bisa nunggu jandanya Baby.

Kelamaan menyelesaikan masalah Juna, ia pulang kemalaman. Jam Rolex-nya menunjukkan pukul 2.30. Sialan, hampir jam tiga pagi padahal perjalanan ke apartemennya memakan waktu 1 jam lebih. Apa sebaiknya Daniel pulang saja ke rumah ibunya yang satu kompleks dengan rumah istri kedua ayah Juna. Untungnya ia selalu menyimpan kunci cadangan rumah di jadikan satu dengan kunci mobil.

Daniel terpaksa turun membuka gerbang rumah sendiri. Maklum satpam di sini cuma satu, berjaga di gapura depan kompleks. Gerbangnya terasa seret layaknya anak

perawan, mungkin lama tak di rawat atau sekedar di beri pelumas. Rumahnya masih sama bersih, rapi, di hiasi berbagai tanaman perdu dan rumput yang rajin di pangkas. Kebiasaan bundanya masih sama. Selalu mematikan seluruh lampu rumah, menyisakan satu lampu redup di dekat gerbang. Bundanya tetap memegang prinsip hemat listrik ternyata.

Jujur rumah orang tuanya terlalu besar jika hanya di tinggali sang bunda. Tapi kalau Daniel di suruh menetap, ia tak mau. Mana bebas membawa perempuan ke sini, bisa di cincang habis burung perkututnya.

Benar kan dugaannya, sang bunda mematikan lampu ruangan depan. Ketika hendak menuju tangga, samar-samar ia melihat siluet bayangan putih berjalan pelan ke arah

kursi tamu. Siluet apakah itu? Tinggi, putih dan juga berjalan tapi tak menginjak ubin. Apa arwah penunggu rumah ini sedang bergerilya, mencari makanan di kulkas atau arwah ayahnya bergentayangan karena ia tak pernah ziarah.

Seketika bulu kuduk Daniel berdiri merasakan ngeri. Seumur-umur ia belum pernah melihat hantu apalagi di takuti. Namun ia terjungkal ke belakang tatkala sakelar lampu ruang tamu sudah di nyalakan. "Aaa... Setan!! " teriaknya kaget sampai pantatnya terjatuh di atas lantai marmer. Tapi ketika diawasi baik-baik, yang berdiri di hadapannya bukan hantu melainkan seorang manusia yang memakai mukena terusan. "Siapa lo?"

Mata Nawang melebar menatap Daniel yang terjengkang. Ia ingat wajah lelaki di

hadapannya ini sama dengan foto besar yang ada di ruang tamu. Nawang sadar jika yang ia temui sehabis Shalat tahajud adalah anak majikan ibunya. "Maaf Tuan." Nawang maju mengulurkan tangan berniat mau membantu Daniel bangun. "Saya pelayan baru di rumah ini, nama saya Nawang. Saya bantu berdiri."

Daniel yang sebal karena merasa dikerjai dan tertangkap basah ketakutan. Dengan kasar menepis tangan Nawang. "Gue bisa bangun sendiri!!" ucapnya ketus. Dasar pembantu udik, jam segini bukannya tidur malah memakai mukena. Shalat apa tengah malam melakukan menjelang pagi?

"Astaga!! Daniel..." Masalah semakin bertambah ketika sang ratu rumah bangun.

Disusul sang pelayan tersayang Aminah yang setengah berlari tergopoh-gopoh.

"*Ngopo to, Nduk?*" (Ada apa, Nak?) lalu pandangan perempuan yang hampir berusia 50 tahun itu mengarah ke majikan mudanya yang jarang pulang, satu angkatan dengan bang toyip.

"Mas Daniel?"

"Daniel, ngapain kamu malam-malam datang. Ini udah hampir jam tiga pagi!" Semprot bundanya galak. Sedang Daniel menatap sebal ke arah babu ingusan yang melihatnya takut, yang kini bersembunyi di balik tubuh gendut Aminah.

"Maaf Bun, Daniel habis nganterin Juna terus mampir." Widuri hanya menggeleng-gelengkan kepala serta menaikkan tangannya,

bertengger di atas pinggang. Namun firasat seorang ibu selalu benar. Ia mencium bau alkohol pada nafas Daniel. Anak ini benar-benar minta di ambilkan gagang sapu.

"Kamu mabuk?" tuduhnya sambil menajamkan indra penciuman. "Kamu minum alkohol terus malah balik ke rumah dan membuat keributan?"

"Bun, Daniel cuma minum sedikit. Aw..." Tapi telat, Widuri sudah mendaratkan jeweran sayang. Menyeret putranya dengan memegang kuping Daniel keras-keras. "Bun, sakit!!"

"Berani banget kamu pulang setelah habis minum!!" Widuri paling benci dengan laki-laki yang gemar minum alkohol, penjudi dan tukang selingkuh. Kenapa juga putra satu-satunya ini

malah meniru tabiat buruk suaminya. Sedang Nawang dan Aminah hanya berdiri tanpa mau mengganggu interaksi kedua majikannya itu. Nawang sendiri jantungnya mau copot tadi. Saat mendengar orang asing membuka pintu pagar dan masuk ke rumah. Ia kira Daniel maling.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Nawang sibuk mengelap lemari kaca tempat nyonya besar menyimpan koleksi wadah parfum dan juga piring cantik tapi bukan piring hadiah sabun cuci melainkan piring keramik khas dari berbagai belahan dunia. Betapa senangnya jadi orang kaya, bisa keliling dunia

sedang Nawang paspor saja belum buat. Rumah, tempat dirinya bekerja terlalu besar. Bukan maksud Nawang malas membersihkan. Cuma kadang ia tersesat karena belum tahu seluk beluknya. Maklum baru juga sehari dia mulai bekerja.

"Minah!!" panggil nyonya Widuri yang kini membawa gunting tanaman, bekas selesai memetik daun yang dimakan ulat di depan.

"Iya Buk?"

"Daniel belum bangun?"

"Belum Buk. Apa perlu saya bangunkan?"

"Ya harus. Kalau perlu siram aja pakai air seember." Nawang kaget sampai menjatuhkan lap. Kata ibunya, nyonya mereka baik tapi dengan anak sendiri sikapnya malah begini.

Kemarin anaknya dijewer, kini mau disiram air seember.

"Wang!"

"Iya Buk?"

"Kamu bersihin halaman depan. Disapu, daun-daun yang bekas saya potong. Tolong kamu buang juga sampah di rumah."

"Iya Buk." Nawang pergi ke halaman depan, karena sudah selesai mengelap lemari. Widuri diam-diam tersenyum melihat cara kerja Nawang yang cekatan juga rajin. Aminah mendidiknya dengan baik. Anak itu juga sopan serta tahu agama. Semoga saja anak itu betah kerja di rumah ini. Kadang Widuri ngeri, tinggal hanya berdua dengan Aminah.

Sedang Daniel yang baru dibangunkan paksa oleh pelayan ibunya, malas-malasan turun. Walau telah mandi wajah kusutnya tak tertolong. Ia merengut sambil mengambil segelas air putih. Tak sukanya ia pulang, ibunya itu gemar memaksanya bangun pagi dan menyuruhnya sarapan. Masalahnya Daniel itu jika makan berat di pagi hari perutnya akan melilit.

"Sarapan...itu ada nasi goreng sama telur ceplok kesukaan kamu." Kesukaan jaman kapan. Daniel sekarang sudah masuk usia dewasa. Ia butuh nutrisi dari *oatmeal*, buah, daging serta makanan bernutrisi tinggi agar ototnya tetap terbentuk. Bukan makanan tinggi karbo dan lemak.

"Bun, ada menu sarapan lain?"

"Emang kamu kira rumah itu restoran. Bisa pesan makanan sesuka kamu?" Terus gunanya dua pembantu di rumah ini apa? Daniel juga belum lihat babu bau kencur yang kemarin memakai mukena. Dimana anak kemarin sore itu?

"Daniel kalau pagi biasa minum Jus buah. Di sini ada buah sama blender kan?" Widuri memaklumi kalau yang di minta hanya menu sederhana.

"Mau buat sendiri?"

"Terus bunda nambah pembantu buat apa?" Widuri tahu semenjak kecil Daniel tak suka melakukan pekerjaan rumah maupun pekerjaan kasar. Maklum anak itu, anak manja yang selalu dituruti semua keinginannya.

Kebetulan juga Nawang sedang lewat mau mengambil wadah sampah dapur.

"Wang?"

"Iya Buk?"

"Tolong kamu buatin jus apel tapi pakai madu. Sampahnya biar Aminah yang buang." Nawang menurut lalu pergi ke arah wastafel untuk mencuci tangan. Setelah itu baru mengambil mesin blender yang ada di rak atas. Kebetulan Ibunya tadi pagi, sudah memberi tahunya. Dimana letak alat-alat masak, keperluan dapur dan juga alat makan. Tak lupa mengambil beberapa buah apel hijau di dalam kulkas .

"Apelnya tiga, madunya tiga sendok." Perintah Daniel yang duduk di kursi.

“Iya Tuan.”

“Eh jangan panggil dia tuan. Ntar kepalanya jadi gede. Panggil aja Mas Daniel.” Widuri membiasakan jika antara dirinya dan para pelayan tak ada jarak. Mereka, Widuri anggap keluarga karena anaknya sendiri malah tinggal jauh.

“Kok mas sih Bun? Dia kan bukan saudara aku?”

“Terus, Om begitu?” Daniel mendelik tak setuju. Om? Kapan daniel nikah dengan tante si pelayan ingusan. Namanya Nawang kalau tidak salah. “Emang kamu pantasnya jadi Omnya Nawang. Dia baru lulus SMA. Kamu udah 30 tahunan lebih terus kapan nikah?” Gak bundanya, gak temannya, gak saudara jauh

ataupun teman bisnisnya. Semua menanyakan kapan dia akan menikah? Mau menikah calonnya sudah disegel sah sama orang. Mau nikah tapi pengganti Baby belum dapat. Ternyata hidup di apartemen lebih enak.

Nawang sendiri hanya bisa menahan senyum sambil memencet tombol blender. Awalnya dia bingung menggunakan blender yang serba canggih ini. Untung dia saat sekolah cukup pintar dalam bahasa Inggris. Tak bisa dibayangkan jika tuannya yang pemabuk itu akan marah karena Nawang lama membuat jus. “Ini tu.... eh mas Jusnya.”

Daniel menerima jus buatan Nawang lalu mengamati babu baru bundanya dengan seksama. Dua bola mata bulat, di hiasi kornea warna hitam pekat, rambutnya lurus di kucir

asal hingga beberapa helai rambut berhasil keluar, kulitnya tak sehitam yang Daniel kira, dan gadis ini cukup tinggi untuk ukuran anak remaja. Penilaian Daniel terhadap Nawang adalah delapan sebagai posisi pembantu dan lima jika di hadapkan dengan selera Daniel. Kenapa ia malah membawa-bawa seleranya. Nawang itu agak berbeda, tapi bukan cantik. Ingat pembantu ini tidak masuk dalam kategori cantik layaknya Bella Hadid.

“Bunda dapat Nawang dari mana? Ati-ati loh mau kalau memperkerjakan orang.” Tuduhnya ketika si Nawang tak terlihat. Anak itu ke depan membantu pekerjaan sang ibu.

“Dia anaknya Aminah.” Daniel membulatkan mulut seolah mengerti jika gadis bernama Nawang jelas asal usulnya. Tapi

Nawang itu terlalu bagus jika mempunyai sosok ibu seperti Aminah. Aminah pendek, walau juga berkulit kuning. Hidung perempuan itu pesek, tak sama dengan milik Nawang. Mungkin Nawang mewarisi fisik ayahnya.

"Kok gak mirip Aminah?"

"Emang kamu sama bunda mirip?" Ditanya hal itu Daniel menyeringai santai. Dia ganteng kan keturunan papahnya yang setengah Indonesia dan Belanda. Widuri juga heran tak satu pun wajahnya mengopi ke putranya. Sifat Daniel yang buruk pun juga mirip sang ayah. Mungkin efek dulu pas hamil sangat membenci suaminya itu. Tuan Robert Johnson adalah sosok lelaki flamboyan yang gemar tebar pesona, bikin sakit kepala dan makan hati. Widuri kerap mengelus dada jika diingatkan

kelakuan bejat suaminya di masa lampau. Walau orangnya sudah mati tetap sulit mengikhlaskan.

"Aku kan mirip Ayah." Mirip sampai ke tulang sumsumnya. " Eh... kebetulan Bun. Apartemen Daniel kotor. Besok si Nawang suruh bersihin aja di sana." Giliran Widuri yang duduk, malah menegakkan punggung.

"Dia pembantu bunda, yang gaji bunda. Kamu kan biasa pakai pembantu panggilan."

"Yah bunda sama anak sendiri perhitungan. Orang yang biasa bersihin apartemen sekarang hamil dan Daniel gak percayaan sama orang. Boleh sehari Daniel pinjem Nawang."

"Kamu kira Nawang payung?"

“Ya enggak. Nanti Daniel kasih uang jajan deh buat si Nawang!”

Widuri tak menggubris perkataan sang putra. Daniel suka memerintah seenaknya sendiri, Nawang baru ia uji coba. Anak itu emang bekerja dengan rajin tapi kalau di hadapkan dengan apartemen Daniel yang cukup luas. Widuri takut anak Aminah kewalahan. Tapi bukannya mengirim Nawang ke sana adalah kesempatan bagus. Widuri kapan lagi bisa mengecek keadaan apartemen Daniel. “Ya sudah besok Nawang mamah suruh ke apartemen kamu.”

Daniel langsung mendaratkan dua kecupan di pipi, pelukan erat serta guncangan hebat pada tubuh renta Widuri. “Makasih bun”

❀❀❀

Nawang baru pertama kali tahu jika ada hunian bertingkat layaknya hotel yang di namai apartemen. Hunian ini luasnya berapa? Berlantai-lantai tapi hanya punya satu pintu masuk. Apalagi naiknya harus pakai lift. Nawang bukannya kampungan, ia sering melihat lift di TV. Benda itu kerap di sebutkan ketika pelajaran IPA dulu soal gaya tapi demi Tuhan ia belum pernah naik. Baru pertama kalinya Nawang masuk dan merasakan sensasi luar biasa saat liftnya bergerak hingga berpegangan pada sudut pojok lift. "*Ya Allah... iki piye to*?" (Bagaimana ini?)

Daniel yang berdiri di depannya sampai terkikik meremehkan. “Dasar udik.” Namun hinaan Daniel langsung mendapatkan tepukan keras oleh bundanya.

“Gak usah takut, gak usah pegangan juga.” Nawang berusaha berdiri normal tapi tetap saja ngeri jika membayangkan lift ini macet atau jatuh ke merosot ke bawah. Sedang Daniel menatap pelayan barunya dengan kesal sambil mengelus lengannya yang sakit. Bundanya juga dapat dari mana pembantu ingusan dan juga norak. Jangan-jangan makan keju, si Nawang juga belum pernah. Untunglah lift berhenti di lantai 5. Kalau apartemen Daniel letaknya hanya di lantai 5. Lebih baik Nawang tadi naik tangga.

“Di inget-inget, ini nomer apartemen gue. Jangan sampai lo nanti kesasar kalau gue suruh

ke sini sendiri.” Tunjuk Daniel pada sebuah angka emas bertuliskan 54.

“Iya Mas.”

Daniel membungkuk sedikit, menekan beberapa angka yang di sebut password.

Setelah bunyi klik yang tak kentara, pintu terbuka lebar. Nampaklah ruangan luas dengan di lengkapi sofa, TV plasma dan juga bupet kecil. Nawang saja sampai takjub hingga menabrak punggung Daniel. “Aduh!”

“Kalau jalan hati-hati, mata lo itu di pakai!!”

Perkataan Daniel yang cukup kasar langsung membuat Widuri melotot. Kesalahan Nawang hanya sepele tapi kenapa putranya

punya reaksi yang berlebihan. “Nawang, ambil sapu sana. Cepet bersih-bersih.”

“Baik bu.”

Nawang berlalu, untunglah dilihat sekilas. Ruangan Daniel cukup bersih, jadi ia tak terlalu mengeluarkan banyak tenaga jika membereskannya. Widuri seperti biasa, ia akan berkeliling mengadakan sidak dadakan ke arah walk in closet. Siapa tahu ada barang milik perempuan. Atau nanti dia menemukan obat terlarang dan minuman keras.

Daniel sendiri memilih duduk di sofa sambil berongkang-ongkang kaki, menjadi mandor Nawang, mengawasi cara gadis itu bekerja. Ia akui Nawang cekatan serta rajin. Anak bertubuh kurus itu ternyata gerakannya

gesit dan tak perlu diajari menggunakan penyedot debu. Sedang Nawang di dalam hati berdoa, agar pekerjaannya cepat selesai. Pasalnya ia takut mendapat tatapan tajam dari majikan mudanya.

Begitu rampung membersihkan ruang tamu, Nawang bergegas ke dapur. Dapur Daniel nampak bersih, tak tersentuh tangan wanita. Peralatannya nampak rapi tertata di lemari atas. Nawang yakin Daniel tak pernah masak atau memang tak bisa masak. Melegakan saat melihat isi kulkas yang sedikit. Di dalamnya Nawang menemukan makanan kaleng yang sudah kadaluwarsa. Daniel sendiri jarang ke dapur.

“Jangan lama-lama bersihin dapurnya” . Berada di dapur membuatnya merasa terbayang-

bayang keberadaan Baby. Ia malah melihat jika Nawang itu mantan kekasihnya. Tak mau pikirannya semakin kacau. Ia memilih pergi

"Iya mas." Nawang bergegas mencari sarung tangan karet lalu menyingkirkan beberapa bumbu kadaluwarsa ke dalam kantong plastik. Mematikan colokan kulkas agar bisa ia kuras dan bersihkan. Nawang hanya perlu mengelap dapur supaya kinclong. Ia bernafas lega karena Daniel sudah tak mengawasinya.

Daniel memilih ke kamar menyusul sang bunda tapi pemandangan di sana malah semakin menyesakkan hati. Widuri menemukan kotak kenangannya bersama Baby yang ia simpan di kolong ranjang. "Baby selain cantik juga baik." Daniel hanya bisa berdiri menjulang di depan pintu sebelum bergerak mendekat.

"Udahlah Bun, biar kardus ini nanti Daniel bakar." Widuri malah semakin menggali, ia melihat-lihat isi kardus yang Daniel telah singkirkan.

"Bunda berharap banget kamu bakal dapat Baby. Awalnya bunda ragu sama profesi dia sebagai model. Tapi semakin lama bunda suka sama sikap kerja kerasnya." Widuri seperti menyiram luka dengan air perasan jeruk. Perih sekali hati Daniel, raut muka yang biasa berubah sendu. Ia seperti diingatkan dan ditampar jika rusaknya hubungan mereka karena dirinya. Bukan sebab perempuan itu memilih menikah dengan orang lain.

"Sayang Baby udah jadi istri orang."

Daniel yang kini duduk di atas ranjang memeluk Widuri dengan satu tangannya. “Dan karena kebodohan anakmu ini. Bunda kehilangan menantu potensial.” Daniel pura-pura tersenyum.

“Gak apa-apa, besok Daniel bakal bawain perempuan lebih rajin dari pada Baby.”

Widuri membalas senyum terpaksa sang putra. Lalu menepuk punggung Daniel. Walau kelihatannya Daniel baik-baik saja tapi ia yakin anak yang telah di besarkannya 30 tahun lebih itu menahan lara. “Gak ada perempuan berkelakuan serta bermuka sama di dunia ini. Jangan memaksakan diri jika kamu belum bisa *move on*.” Setetes air mata Daniel keluar walau langsung di hapus ketika ketukan dari pintu terdengar.

“Buk, ruang tamu, dapur sudah bersih. Tinggal kamar ini dan kamar mandi dalam.” Di saat suasana melankolis si udik malah datang. Gengsi Daniel ketahuan nangis.

“Kamu bersihin kamar mandi dulu, kamarnya nanti aja.”

Wulan mengangguk patuh lalu segera berjalan agar pekerjaannya segera usai. Untung sedari tadi ia tak menemukan barang yang rewel dibersihkan. Tapi tetap saja keberuntungan tak pernah memihak padanya selalu.

Pyar...

Gagang sapu pembersih kloset terjatuh dari tangannya dan mengenai kaca kecil kamar mandi. Astaga Nawang langsung didera panik,

masalahnya Tuan mudanya kan seorang pemarah.

"Ampun deh si udik, bikin masalah apalagi!!"

"Udah kalau Cuma kaca nanti bunda ganti. Jangan marahin Nawang terus," perintah Widuri yang tak mau membuat Nawang tertekan apalagi sampai menangis. Ia berdiri melihat anak pelayannya di kamar mandi. Barang kali Nawang terluka karena terkena pecahan beling.

"Maaf buk, saya mecahin kacanya Mas Daniel." Widuri tercengang ketika mengetahui jika di balik kaca ada suatu barang yang bisa membuatnya terkena serangan jantung.

"Maaf, permennya Mas Daniel jadi kocar-kacir." Ungkap Nawang yang memunguti

beberapa kardus kecil warna-warni yang bergambarkan aneka buah, di dalamnya terdapat bungkus aluminium voil yang berbentuk seperti wadah tablet vitamin C. “Eh bukan permen.” Nawang menarik sebuah karet yang keluar dari aluminium voil yang terbuka karena robek. “Tapi balon.”

Daniel yang menyadari sesuatu langsung berlari ke kamar mandi. Sedang Widuri syok begitu melihat berkotak-kotak kardus kondom yang tak pernah ia ketahui terbongkar akibat kaca kamar mandi yang pecah.

“Daniel....!!”

Bab 3

Nawang memijit dari lengan hingga ke pergelangan tangan Widuri yang tiba-tiba lemas. Sedang Daniel duduk diam di kursi *single*, nyaman menunduk tak berani menatap mata sang bunda yang terbalut kecewa. Kenapa hanya gara-gara balon tipis nyonyanya terkejut dan langsung memegang kepala terus. Tuan mudanya Cuma duduk sembari meremas tangan seperti tengah melakukan dosa besar.

“Bunda gak nyangka kamu milih hidup di apartemen supaya bisa melakukan hal bebas sampai kebablasan.” Ucap Widuri diselingi menghirup aroma minyak kayu putih yang Nawang berikan. Ia duduk bersama Nawang di sofa panjang. Tangannya yang semula berada di pelipis, kini ia turunkan ke dada.

“Bun, Daniel bisa jelasin. Ini semua salah paham.”

“Salah paham?” Widuri tentu tak percaya. “Terus kondom berdus-dus itu kamu buat tali pipa yang bocor? Atau kamu tiupin di waktu senggang?”

“Bun..” belum sempat menjawab tapi Daniel sudah dapat lemparan bantal sofa.

“Pantesan kamu kalau bunda suruh pulang selalu gak mau!!”

Nawang membatu, ia terkejut. Barang yang tadi ia sentuh tadi itu kondom. Salah satu Alat kontrasepsi yang ia ketahui tapi tak pernah lihat wujudnya. Setelah ini tangannya harus dibasuh dengan tanah tujuh kali. Otak kecil Nawang berpikir keras, mau apa pria bujang dengan kondom berdus-dus?

“Daniel pingin mandiri, Daniel udah terlalu tua jika harus tinggal sama bunda.”

“Masih beralasan? Kamu mau lihat bunda mati, nyusul papah kamu?” Daniel langsung mendongakkan wajah. Air mata bundanya sudah mengalir deras. Widuri bernafas ngos-

ngosan dan memegang dadanya yang dihantam nyeri setiap Daniel menjawab.

“Bunda berlebihan, aku sudah sangat dewasa untuk bunda awasi atau batasi!”

Widuri membulatkan mata atas jawaban yang terdengar menentang itu. Ia langsung menerjang Daniel tanpa ampun, memukul, mencakar serta menjambak kepala putranya. “Kamu keterlaluan, kamu gak jauh sama bapak kamu!!” Amuknya sambil menangis tak terima. Kenangan buruknya ketika sang suami bermain serong tiba-tiba muncul. Melihat Daniel ia terbayang-bayang wajah Almarhum Robert.

“Buk... udah.” Larang Nawang mencoba menggapai lengan majikannya tapi apa daya ia kalah gemuk. Nawang tak kuasa menolong,

lebih mirisnya beberapa detik kemudian tubuh Widuri pingsan menimpa tubuhnya yang kerempeng.

"Bunda!!"

□□□□□

Daniel dibesarkan dengan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Ia tak pernah merasa kekurangan atau keinginannya tak terwujud. Apa pun selalu ayahnya beri, mulai dari motor padahal ia masih SMP dan mobil mewah ketika SMA atau sebuah apartemen pribadi ketika ia menginjak bangku kuliah semester awal. Daniel juga merasa selama ini hidupnya lancar. Ia dididik bahwa pria tak

pernah salah, pria si dominan, pria adalah pemimpin dan pengambil keputusan.

Masa kecilnya yang bisa dibilang bandel selalu menyenangkan. Siapa yang ia jahili tak pernah berani melawan atau jika ada anak yang menyakitinya maka ayahnya tak segan turun tangan. Intinya Daniel tak pernah disalahkan bahkan jika ia menabrak meja saat balita maka mejanya yang akan dimaki habis-habisan atau dipukul balik.

Maka sekarang ketika ibunya masuk rumah sakit yang jelas-jelas karena dirinya. Daniel mencari kambing hitam agar hatinya lega. Nawang yang harus disalahkan, kalau saja si udik tak menemukan stok kondomnya maka semua ini tak akan terjadi. Ibunya tak akan berakhir di rumah sakit. Daniel mengarah

tatapan intimidasinya kepada Nawang yang tengah duduk sembari berdoa agar majikannya tak kenapa-kenapa.

Namun ketika Daniel menghampiri Nawang dan hendak marah-marah. Dokter yang memeriksa ibunya datang. “Bagaimana keadaan ibu saya Dok?”

“Ibu anda mengalami tekanan darah tinggi dan sesak nafas. Beliau sudah sadar dan bisa di jenguk.”

Daniel tak menyia-nyiakan kesempatan, ia bergegas masuk ke dalam ruangan Tempat ibunya berada. “Bun?”

Baru satu kata ia ucap. Widuri malah melengos, berbaring membelakanginya. Daniel yang tahu ibunya sedang mode marah tingkat

akhir. Cuma bisa menarik nafas sabar lalu mengambil bangku untuk duduk. “Bun, Daniel minta maaf.”

“Panggil Nawang. Bunda gak mau lihat kamu, bunda gak punya anak kayak kamu!!”

“Please bun, jangan begitu.” Mohon Daniel sambil mengambil tangan kiri bundanya namun Widuri tepis.

“Maaf kalau Daniel ada salah, udah berani lawan bunda, udah berani bentak bunda” Daniel sadar jika tetap saja surganya ada di telapak kaki orang yang telah melahirkannya ini.

“Panggil Nawang!!” Widuri bersikeras sedang Daniel semakin kuat memegang tangan Widuri.

"Please,,, Daniel akan melakukan apa pun asal bunda mau maafin aku." Mohonnya dengan sangat. Seumur-umur Daniel tak pernah mendapati Widuri marah-marah, mengamuk seperti tadi. Tangan tuanya memukul tak seberapa sakitnya, tapi emosi kecewanya yang sangat dalam di rasakan oleh Daniel.

"Kamu bakal ngelakuin apa aja buat bunda?"

"Iya bun."

"Termasuk pulang ke rumah?"

"Pulang?" Daniel jelas tak begitu saja mengiyakan. Pulang ke rumah, tinggal lagi bersama ibunya plus dua babu ngeselin. Daniel gak bisa terima!! Teriaknya, namun ia pilih redam dengan mengepalkan tangan.

“Gak mau kan? Gak sanggup?” ejek Widuri dengan posisi masih berbaring membelakangi sang putra. “Panggilin Nawang, kamu keluar!!”

“Oke... oke... kalau bunda nyuruh Daniel pulang. Aku akan pulang!!”

Widuri tersenyum menang, anaknya mau pulang. Siapa suruh, Daniel si bujang malah berbuat aneh-aneh selama tinggal di apartemen. Wanita paruh baya itu takut jika suatu hari ada perempuan datang ke rumah dengan membawa perut besar atau menggandeng seorang balita.

Karena merasa namanya di panggil. Nawang tanpa ijin siapa pun masuk ke ruangan Widuri di rawat. Padahal kalau boleh jujur Daniel sedang dalam mode tak ingin melihat

muka sok polos gadis itu. Daniel yang terlanjur kesal karena dipaksa balik ke rumah tiba-tiba matanya yang setajam silet di pertemukan dengan sosok Nawang yang tenang berjalan. Tahukah saat ini Daniel ingin sekali menggorok leher serta mencacah rambut gadis gembel itu? Namun ditahannya sebab setelah ia pulang ke kediaman Johnson dan jadi penguasa di rumah Tempat si babu kerja. Daniel jamin, tak akan lama Nawang akan ia buat menangis, kesusahan, dan ia tendang pulang ke kampung halaman.

Nawang mengamati sebuah kertas yang isinya beberapa tulisan yang ia tak tahu maksudnya. Baru sehari Tuan mudanya pulang tapi kenapa Nawang rasanya seperti kerja rodi setahun. Dari kemarin dia sudah mengganti *bed cover*, mengosek kamar mandi dalam milik Daniel. Belum lagi harus menyiapkan kemeja, tas, dasi, celana dan kaos kaki untuk tuannya yang super galak.

Kini ia disuguhkan daftar sarapan pagi yang tak Nawang mengerti. "*Smooties* itu apa ya nyonya?" tanyanya pada Widuri.

"Ini campuran beberapa buah, yang di blender jadi satu. Biasanya Daniel lebih suka *smooties* pisang campur stroberi dan kiwi."

Nawang mengangguk karena sedikit paham. “Kalau *oatmeal*?”

“Itu biji oat, ada di rak atas. Cara buatnya di seduh pakai air hangat.” Di otak Nawang, pokoknya yang nanti ada di rak yang tulisannya oat pasti ada .

Menyadari kebingungan pelayan mudanya. Widuri mengambil kertas yang sedang gadis itu pegang. Ada tulisan, *oatmeals*, *smoothies*, *whole grain, sirataki* dan lainnya yang pasti membuat Nawang menggaruk-garuk rambut karena bingung. Widuri saja belum beli bahan-bahan ini karena memang tak ada yang mengonsumsinya. “Udah, nanti kamu saya ajarin dan saya kasih tahu benda-benda ini sambil kita belanja di Supermarket.”

Nawang tersenyum lega. “Makasih buk.”

Sedang Daniel yang sudah di dalam mobil untuk berangkat ke kantor tentunya tanpa sarapan. Tersenyum culas sambil berkaca di spion. Ini baru permulaan, belum nanti yang berat-berat. Siapa suruh babu itu mengusik hidupnya yang nyaman. “Nawang... Nawang bentar lagi lo nangis darah.”

Bagi Daniel ketika melihat Nawang tersenyum adalah suatu pelanggaran. Apalagi gadis berusia 18 tahun itu terlihat santai, rasanya matanya terasa perih dan juga sakit. Begitu melangkah keluar rumah, ia melihat

Nawang sendiri sedang membenarkan letak pot-pot bunga yang di rasa kurang aman jika di taruh berdampingan. Koleksi tanaman hias Widuri begitu komplit. Mulai dari tanaman *ephorbia*, gelombang cinta, cocor bebek, lidah mertua, pucuk merah dan masih banyak lainnya. Ada juga beberapa bunga mawar, Kamboja walau tak banyak seperti tanaman hias yang berupa dedaunan indah. Nawang ibarat kaktus berduri di antara tanaman cantik.

"Pak Budi mana?" tanya Daniel pura-pura tak tahu. Padahal Pak Budi sudah ijin pulang dari ta**di.**

"Pak Budi udah pulang Mas." Ada apa gerangan tuannya yang mencari tukang kebun. Gaya Daniel yang berkacak pinggang serta

menatap lurus ke arahnya, membuat alarm bahaya di otak Nawang berdering kencang.

"Padahal gue pingin banget makan mangga." Nawang menajamkan telinga ketika Daniel berdecak dua beberapa kali. Melihat tubuh Daniel yang menjulang tinggi rasanya, ingin sekali Nawang pergi mengendap-endap.

"Lo bisa kan manjat pohon?" Tuh kan Daniel punya permintaan yang aneh-aneh. Apa pantas seorang gadis yang kini memakai rok usang selutut di tanya hal seperti itu. Ia serba bingung mau menjawab apa.

"Bisa Mas."

"Bagus deh, sekarang lo ambil galah di gudang sekalian tangga." Ya ampun, otot lengannya dan perutnya keras serta tercetak

jelas di kaos putih yang Daniel pakai. Gila saja menyuruh Nawang manjat, ambil tangga dan galah. Terus gunanya dia membesarkan kemachoannya apa dong. Kalau hal sepele bagi pria jantan. Nawang yang di suruh.

Daniel tertawa jahat di dalam hati. Kapan lagi melihat Nawang jatuh dari ketinggian sekitar 3 meter, mungkin hanya tulang patah atau retak sedikit. Tak apa kan? Tulangnya masih muda, masih bisa diperbaiki. Anggap saja bayaran impas karena mengusik hidupnya.

Tapi untunglah, Widuri datang tepat waktu setelah Nawang akan menaiki tangga undakan pertama. Sebab tadi ia tak sengaja melihat Nawang kewalahan membawa Tangga. “Eh... itu kenapa Nawang naik tangga?”

"Katanya boleh petik pohon mangga. Pak Budi gak ada, jadi Nawang yang naik," jawab Daniel yang kini dengan santai duduk di kursi kayu halaman.

"Ya kamu dong yang manjat. Kamu kan laki-laki."

"Bun.... Daniel gak pernah manjat." Manjat tubuh perempuan sering, kalau pohon dia nyerah. Tubuhnya tak digunakan untuk menaiki sesuatu yang tinggi. Kasihan nanti kulitnya baret. Kan dia sengaja mau nyiksa Nawang, jangan malah jadi senjata makan tuan.

"Tapi kamu gak bisa nyuruh Nawang buat naik ke atas pohon." Kesal berdebat dengan sang putra, Widuri lebih memilih menghampiri Nawang.

"Udah, turun. Gak bagus anak cewek naik pohon."

Nawang patuh, ia mencoba melipat Tangga untuk dikembalikan ke gudang. "Biar tangganya Daniel yang bawa."

Si perjaka tua langsung mendelik mendengar perintah sang bunda. Tapi mana berani bantah. Nawang jika di rumah memang menang tapi lihat saja besok. Daniel akan menyuruhnya membawa menu makan siang yang susah dimasak, ke kantor sendirian. Maka kemungkinan terbesar jika si udik akan tersesat, salah jalan atau kesasar hingga tak dapat pulang. Itu rencana yang brilian bukan?

Hari Senin di awal bulan Januari adalah hari terbahagia di dalam hidup Daniel. Pasalnya ia kemarin baru saja bertemu seorang perempuan istimewa di sebuah tempat *fitnes centre*. Kenapa istimewa? Karena perempuan yang memperkenalkan diri sebagai Mutia adalah seorang model terkenal, mantan putri pariwisata dan baru saja menanda tangani kerja sama untuk menjadi salah satu bintang dari mobil keluarga yang perusahaan Daniel luncurkan.

Mutia itu kandidat potensial untuk dijadikan istri selain cantik, mandiri, berprestasi, dan juga seorang yang terpelajar. Mutia setara dengan Baby, secara wajah,

tampilan, kemampuan otak serta *manner*. Cocoklah bersanding dengan Daniel.

Aura Daniel yang penuh dengan kebahagiaan, menguar ke semua para karyawannya siang ini. Sebelum turun ke bawah melalui lift, ia sempatkan berkaca dulu pada dinding besi kotak itu, memindai penampilannya. Apakah berantakan atau tidak. Daniel semakin tua semakin ganteng dan gagah, eh ralat bukan tua tapi matang.

Ketika lift berdenting, ia berjalan keluar dengan membusungkan dada. Baru juga beberapa melangkah kakinya menapak lantai bawah, Daniel sudah disuguhi pemandangan yang menjernihkan mata. Segerombolan perempuan cantik berjalan berlawanan arah dengannya.

"Siang Pak Daniel!" Masih siang tapi sudah mendapati para bidadari turun dari mobil.

"Siang juga. Kalian kenapa ke sini?" Sudah biasa bagi seorang Daniel Darmawan Johnson, Direktur PT Hamada Otomotif bila dikelilingi perempuan super seksi dan cantik.

"Kami mau tanda tangan kontrak. Bulan depan ada pameran otomotif di Graha." Kerap kali memang perusahaannya menyewa beberapa model untuk di jadikan SPG (*Sales Promotion Girl)* agar menjualkan produk keluaran terbaru mereka. Daniel merasa beruntung tanpa merayu para kaum hawa, ia sudah digelayuti duluan. Contohnya sekarang, satu lengannya sudah dielus manja oleh para wanita. Ini namanya surga dunia.

"Selamat kerja, semoga sukses," ucap Daniel sambil melepas pelan belitan tangan seorang gadis pada lengannya. Para gadis harus kecewa, jarang sekali bapak direktur kesayangan mereka memutus interaksi duluan.

Bagi Daniel para SPG memang cantik namun sayang bukan levelnya. Kalau hanya kencan semalam masih bisa dipertimbangkan tapi saat ini Daniel sedang memilah calon kandidat istri jadi ia memilih menghindari skandal. Apalagi Daniel sudah berkenalan dengan Mutia. Tentu harus terlihat *imej* lelaki mapan, baik dan bertanggung jawab di hadapan perempuan itu kan.

Nampaknya juga hari ini, hari paling ia tunggu-tunggu. Melihat arloji yang ada di pergelangan tangannya yang menunjukkan

pukul 12 lebih 15 menit, Daniel merasa setiap bunyi detik di jarumnya begitu mendebarkan. Daniel masih berbaik hati mengulur waktu setengah jam lagi agar Nawang datang padahal ia memerintah si babu dari jam 11 tadi. Rasanya melihat layar ponselnya sekarang begitu menyenangkan. Kapan ibu tersayangnya akan mengabari jikalau si udik hilang kesasar.

Daniel benar-benar cerdas semenjak lahir, ia menyuruh si upik babu membawakan makanan dari restoran Prancis yang jelas jauh dari rumahnya lalu mengantar ke kantornya yang jaraknya juga lumayan, sekitar dua kali naik angkot mungkin. Ia yakin sampai di restoran, si upik akan bingung karena tak dianggap. Restoran mewah mana mau menerima gembel. Eh kalau sampai, sebelum

ketemu restorannya Nawang malah kesasar. Itu pasti lebih seru.

“Mbak, saya mau nganterin pesenannya Pak Daniel Darmawan.” Tunggu, Daniel yang masih di lobi berdiri tak jauh di dekat meja resepsionis menajamkan telinga. Terlihat seorang laki-laki memakai seragam hijau khas sopir ojek *online* sedang membawa *paperbag* berlogo restoran Prancis yang ia kenal. Daniel di perusahaan bukan Cuma dirinya kan?

“Oh kebetulan Pak Daniel itu di sana .” Benar dugaannya, Daniel seperti di todong pistol ketika tangan kecil sang resepsionis menunjuk ke arahnya. Berarti *paperbag* itu miliknya dan Nawang... Anak itu benar-benar rubah, setan, demit licik.

Daniel yang merasa di pandang, berjalan mendekat. “Iya Pak kenapa?” tanyanya ramah, untuk menghilangkan kekesalannya ia upayakan tersenyum.

“Benar ini Pak Daniel Darmawan?”

“Iya saya sendiri.”

“Alhamdulillah Pak. Saya mengantarkan *Escargot* dari Restoran *LeMans*. Pesanan Ibu Widuri untuk anda.” Bundanya lagi ternyata yang ikut campur. Nawang terselamatkan dari bencana hilang di telan bumi. “Sudah di bayar lunas Pak sekalian ongkirnya. Jadi ini tolong diterima pesenannya.”

“Terima kasih Pak.”

“Nanti bilang ke yang pesen Pak. Suruh ngasih bintang 5 ya?” Daniel sedang durjana

tapi ia masih waras dengan tak melampiaskan amarahnya ke orang lain. Bisa saja nanti sampai di rumah, ia hanya memberi bintang satu tapi hati Daniel terlalu lembut jika disuruh mencelakai orang kecuali untuk si udik hatinya berubah jadi berduri.

Begitu si ojol, hilang di pintu kaca. Daniel memilih menyerahkan bungkus makanannya pada Dahlia, si penunggu meja resepsionis. “Ini buat kamu.”

“Makasih Pak Daniel.” Dahlia mengulurkan tangannya menerima makanan itu. Siapa yang tak senang diberi makanan dari orang ganteng. Makanan yang tentu berasal dari restoran mahal dan berkelas. Dahlia melambung ke udara, ia sempat iri ketika melihat segerombolan model cantik yang mengerubungi

Daniel tadi. Tapi tetap saja sang bos lebih menyukai dirinya yang manis dan sederhana.

Sebelum makan Dalia, menyatukan tangan untuk berdoa Namun saat mengeluarkan wadah *sterofom* dari bungkusnya, ia malah menggerutu. “Namanya aja yang keren *Escargot* tapi isinya tut-tut. Di Bogor beginian banyak.” Tapi ketika ia membedah plastik pembungkusnya dan mengambil satu, Dahlia tiba-tiba melemparkannya. “Bekicot!!”

Sedang Daniel yang tengah berjalan untuk menghampiri mobil kesayangan. Terkejut ketika melihat sebuah pesan *watsup* masuk.

Maaf Mas, saya gak bisa nganter makanannya. Kata ibuk, biar ibuk yang pesan

dan anterin. Udah sampai kan makanannya Mas? Ini nomer Nawang tolong disimpan.

Yang mengiriminya sebuah pesan ternyata si udik. Sejak kapan gembel itu punya ponsel *Android*? Bukannya kemarin Nawang masih memakai ponsel jadul yang beringtone poliponik?

Ale sedang makan siang dengan kedua sahabatnya namun Daniel dan Juna malah bertingkah aneh. Yang satu sibuk makan tanpa mengunyah, langsung menelan seperti orang sedang kalap tak diberi makan setahun. Yang satu makan dengan pelan sambil bermain ponsel

lalu beberapa kali tersenyum sendiri. Kesimpulan pertama adalah mereka tengah diterpa masalah tapi Ale akan bertanya kepada yang tengah kena masalah buruk terlebih dulu. “Lo kenapa Niel, makan kayak orang kelaparan. Minum kek biar gak keselek.”

Benar kan baru saja Ale bilang, si Daniel sudah tersedak. “Uhuk... uhuk... uhuk...”

“Minum.” Juna menaruh sebentar ponselnya di saku celana lalu menyodorkan sebotol air mineral.

“Astaga Daniel!”

“Disuruh pulang ke rumah bukan kiamat. Anggap aja bakti lo sama bunda lo.”

“Lo balik ke rumah Niel?”

"Heem. Kesel kan? Sebel banget gue harus pulang. Gue mau pulang suatu hari nanti kalau udah bawa istri. Gak dengan cara kek begini. Kesannya gue kayak tahanan."

Ale tak mengerti, bunda Daniel hanya menyuruhnya pulang sedang Ale sendiri malah sejak dulu ingin tinggal dengan orang tuanya tapi tak bisa. Ibunya meninggal lama, ayahnya punya istri baru. "Kayak tahanan? Lo belum cerita kenapa bisa pulang? Juna malah tahu lebih dulu."

"Gue tahu kan karena emak tiri gue yang cerita. Rumah Daniel ama rumah tante kan satu kompleks."

"Gue pulang gara-gara nyokap nemuin stok kondom gue di apartemen. Singkatnya

Bunda marah dan nyeret gue pulang. Bisa aja gue nolak tapi bunda jatuh sakit dan gue pilih ngalah.” Ale menepuk punggung Daniel berkali-kali. Memberinya kekuatan untuk selalu bersabar. Beruntung Daniel dan Juna masih punya ibu, sedang Ale?

“Lo harusnya selalu di sisi bunda lo. Pumpung beliau masih hidup.” Daniel yang lemas karena jiwa dan tenaganya terkuras habis jika di rumah, menegakkan punggung. Ale bertindak sebagai kakak untuk mereka padahal kalau ditilik secara usia. Ale itu paling muda.

“Ini gak terjadi kalau bukan karena si Udik!” Tiba-tiba Daniel meremas kedua sisi kepalanya.

“Udik siapa?”

“Babu baru gue. Nyebelin banget tuh bocah. Udah bongkar stok kondom gue di apartemen. Anak itu sok polos, gak sengaja mecahin kaca. Tapi sebenarnya si Nawang itu kuntilanak, penyihir, rubah berbulu domba!!” ujar Daniel bersungut-sungut sampai menunjuk-nunjuk dengan sumpit. Kedua sahabatnya hanya mengangguk lalu memundurkan kepala karena takut tercolok sumpit yang Daniel bawa.

“Awas aja gue bales ntar, gue bikin tuh bocah nangis-nangis minta pulang kampung.”

“Ya ampun Daniel. Gak segitunya juga kali.”

“Malu sama umur, dendam ama bocah.”

“Halah bocah apaan, umurnya udah 18 tahun. Lo belum lihat muka sok polosnya sih,

ngeselin!! Gue nih ya udah usaha kerjain dia habis-habisan tapi Nawang selalu menang karena selalu dibelain bunda. Gue kalah telak ama tuh bocah culas!"

Ale menggeleng pelan, hanya Juna yang mungkin memahami apa yang Daniel rasakan. "Gue sering kerjain dia supaya gak betah kerja di rumah gue, gue kasih dia kerja berat supaya nangis dan minta balik kampung. Eh ujung-ujungnya gue yang kena, si Nawang dilindungi bunda. Tadi aja gue suruh dia ke kantor buat nganter makanan malah bang ojol yang datang."

"Ya ampun Daniel lo segitunya. Namanya Nawang umurnya baru 18 tahun. Lo dendam kesumat ama bocah perempuan. Lo gak malu sama jakun?"

Daniel melengos, paling males curhat ama Ale-ale minuman ringan. Kita butuh dukungan bukan malah penghakiman.

"Lo mau tuh anak pulang kampung sambil nangis-nangis kan? Dan gak akan berpikir balik lagi?" Memang Juna Majendra selalu mengerti dirinya luar dalam. Mereka selalu sepimikiran dan sepemandangan.

"Heem..."

"Kalau pakai cara kasar gak bisa. Kenapa lo gak pakai cara halus aja?" Daniel mengerutkan dahi tanda pikirannya sedang buntu dan tak paham dengan kata 'cara halus' yang Juna cetuskan. Sedang Ale merasa ide dari Juna itu berbahaya.

"Cara halus?"

“Iya. Lo baikin babu lo. Bikin dia jatuh cinta terus...”

Krek, Juna memotek kentang goreng pesanan Ale. “Patahin hatinya, dia bakal pulang kampung deh. Apalagi anak itu baru umur 18 tahun, gampang dibikin klepek-klepek. Secara pengalamannya sama cowok masih minim.”

Benar dugaan Ale. Juna itu serigala yang sebenarnya, kalau tidak pintar berpolitik dan licik mana bisa jadi direktur Andalas Group. Daniel bergidik ngeri dengan ide *absurb* Juna. Membuat Nawang jatuh cinta adalah hal yang mudah tapi melaksanakannya adalah ujian berat bagi pria maha sempurna seperti Daniel.

“Ide lo gila!! Tapi gue suka.” Keduanya tertawa, lalu bersulang dengan menyatukan dua

gelas jus buah. Sedang Ale menatap keduanya malas dan semakin menundukkan wajah. Dua makhluk yang sama-sama egois dan kekanakan.

“Bagus lagi lo tidurin, terus lo tinggalin tuh babu.” Juna si raja tega dan juga pencetus kata-kata sadis.

Byur...

Daniel langsung menyemburkan jus sirsat yang belum sempat masuk ke tenggorokan. “Kalau itu gue gak mau. Nidurin cewek, gue milih-milih kali. Sekelas babu, lo pikir gue segila itu!”

Ale masih mendiamkan jika hanya dibuat baper lalu di

Patahkan hatinya tapi kalau ditiduri, dia merasa perlu angkat suara. “Udah ngerjainnya

jangan terlalu jauh. Tuh bocah masih bau kencur. Gue gak setuju kalau lo rusak."

Juna malah tersenyum santai, kapan lagi bisa lihat si Daniel yang selalu menganggap dirinya tinggi sampai merendahkan harga diri demi mengejar pembantu. Daniel sama dengan dirinya pantang dikalahkan. Sambil mengunyah kentang goreng, Juna masih memikirkan kemungkinan terburuk. Bagaimana jika Daniel yang kena batunya, jatuh cinta dengan pembantunya sendiri?

Bab 4

Biasanya jika hari libur tiba. Daniel

lebih suka bangun siang lalu pergi main atau nongkrong dengan temannya tapi kali ini lain. Ia bangun pagi tapi tak beranjak dari kasur. Daniel melamun di atas ranjang. Ia memutar akal agar bisa dekat dengan Nawang. Karena libur tak mungkin menyuruh anak itu menyiapkan pakaian. Lalu bagaimana Daniel mendekati si udik? Secara ia sering bersikap kasar, tak mungkin tiba-tiba berubah jadi manis. Ia

putuskan untuk menengok ke jendela, Daniel yakin jam tujuh pagi biasanya si udik menyapu halaman.

Tapi Nawang sudah tak terlihat, anak itu kini malah berjalan ke arah pintu depan bergabung dengan babu-babu di gerobak sayur. Daniel tahu sekarang apa yang mesti dia lakukan. Ia memantapkan langkah turun menapaki Tangga rumah lalu berjalan ke arah depan setelah mengambil beberapa lembar uang dari dompet. Daniel berjalan pelan agar sang bunda tak tahu.

“Wang!” Panggilnya ketika telah sampai di depan gerbang.

“Iya mas?” Nawang ketar-ketir karena Tuan mudanya sudah memanggil hingga membuka pintu gerbang.

“Temenin gue makan di warung soto Betawi depan.” Keinginan yang aneh mengingat majikannya itu tak suka makan nasi apalagi menikmati kuah bersantan seperti soto Betawi.

“Tapi saya masih belanja.” Daniel lupa, si Nawang sedang bersama beberapa ART Komplek yang hampir semuanya menatap ke arahnya. Ia menggaruk rambut karena salah tingkah sendiri di pandang heran begitu.

“Kasih aja catatannya ke tukang sayurnya.” Perintahnya tak bisa di bantah, di tambah lagi Daniel malah memberi si tukang sayur yang satu lembar uang berwarna merah.

“Ini uangnya terus berlanjaannya bisa lo taruh ke dalam.”

Nawang hanya melongo melihat ulah tuannya yang dapat terbilang langka. “Ayo!! Ih malah ngelamun.” Daniel terpaksa menggunakan tangannya untuk menyeret Nawang. Kalau bukan karena sebuah misi kemenangan mana mau Daniel menyentuh si udik. Semoga setelah ini tangannya tak kudisan.

Merekan berjalan kurang lebih 15 menit untuk sampai ke tempat tujuan. Untunglah warung soto yang Daniel maksud agak sepi jadi mereka dapat tempat duduk. “Duduk sini, kenapa malah berdiri?”

“Bukannya Mas mau pesen terus di bawa pulang.” Tak mungkin Daniel mau makan di

tempat sederhana, bangkunya sempit, tak ada AC, mesin gesek kartu atau pelayan yang siap sedia.

"Gue mau makan di sini. Udah duduk!!"

"Mas traktir saya?"

Ya ampun pusing berurusan dengan anak ingusan, goblok dan juga kurang paham. Daniel menarik nafas sabar, demi misi ia harus menahan emosi. "Menurut lo? Ngapain gue ajak lo ke sini?"

Nawang hanya tersenyum tak enak lalu duduk tepat di depan Daniel. Mereka sama-sama memesan satu porsi soto Betawi dan juga segelas teh hangat. Selera Daniel harus terjun payung gara-gara si babu. Daniel sempat di lema mau makan atau ia buang tapi baru satu

sendok masuk mulut. Daniel merasa makanan ini nikmat sekali. Misi mendekati Nawang terabaikan karena kelezatan soto Betawi. Nawang jelas curiga, majikannya terkenal jahat dan tega membebaninya pekerjaan berat tiba-tiba mentraktirnya makan. Apalagi saat pulang, mereka malah jalan memutar arah. Kan waktu nyampe rumahnya jadi lama.

“Kenapa kita gak lewat jalan tadi mas?”

“Biar jauh, sekalian bakar kalori.”

Makan siang pun Nawang merasa ada yang janggal. Tuannya gemar makan makanan

rumit yang mudah di masak tapi tidak mudah untuk di temukan bahannya. Saat Nawang menawari mau makan siang dengan apa. Daniel malah menjawab begini sambil menunjukkan senyum terbaik.

"Gue makan apa pun yang lo masakin."

Mana majikannya tak berpindah dari meja makan semenjak Nawang masak. Mengawasinya terus, tak mau beranjak atau malah keluar untuk pergi. Kan biasanya Daniel kalau *weekend* tidak ada di rumah sampai malam.

Di rumah besar ini hanya berdua dengan Daniel, sudah biasa. Sebab Widuri dan Aminah kalau Sabtu selalu pergi ke tempat tausiah. Tapi terus terang Nawang takut mendapati sikap aneh

majikannya yang tiba-tiba berubah. Soalnya Tetangganya dulu di kampung berubah jadi pendiam dan penurut, karena kerasukan jin.

"Lama banget matengnya? Lo masak apa sih?"

"*Astagfirullahalazim*!!" Nawang hampir saja melempar kepala Daniel dengan sendok sayur. Ia mengurut dada saking kagetnya, untung jantungnya tak sampai lepas. Sejak kapan pria itu sudah berada di belakang tubuhnya?

"Masak sop ayam. Mas Daniel duduk aja. Sebentar lagi mateng kok."

Benar kan majikannya malah berdiri diam di dekatnya sembari tersenyum manis. Membuat

Nawang ingin cepat-cepat menyajikan masakannya di meja makan.

"Ada yang bisa gue bantu gak?"

Bantu? "Jangan!!" Tolaknya saat Daniel hendak mengambil panci saji yang ada di sebelah kiri Nawang.

"Kenapa?"

"Eh gak apa-apa mas."

Daniel menahan geram, sudah memasang senyum terbaik sampai giginya kering tapi bukannya si babu terpesona malah melotot ketakutan. Apa yang salah? Dia sehari ini sudah tak membentak atau berkata kasar. Nawang tetap saja menjauh bahkan kini seperti menatapnya horor. Daniel tak dapat berkata apa-apa lagi tatkala sop panas tersajikan di atas

meja. Asapnya masih mengepul tapi penyajinya malah raib entah kemana.

Sedang Nawang langsung terbirit-birit masuk kamar dan mengunci pintunya rapat-rapat setelah berwudu dulu di kamar mandi dapur. Ia segera mengambil mukena untuk melaksanakan Shalatzuhur dan banyak memanjatkan doa, terutama ayat kursi. Sehabis ini ia tak akan kemana-mana, keluar kamar kalau ibu dan nyonyanya sudah pulang dari pengajian. Untuk berjaga-jaga Nawang mengalungkan tasbih panjang ke lehernya. Majikannya yang mungkin tengah di rasuki makhluk halus, bisa saja kan tiba-tiba muncul dan mencekiknya hingga kehabisan nafas.

❀❀❀

Hari Sabtu kemarin berlangsung hampa tak sesuai ekspektasinya. Minggu pagi sebenarnya Daniel mau menyusun rencana lagi tapi Nawang malah terlihat menghindarinya, memalingkan muka atau bahkan memejamkan mata erat-erat ketika mereka ketemu. Tak mau harinya berlangsung buruk, Daniel menerima ajakan Juna untuk bermain golf. Tentunya di temani *Caddi* cantik, berkali-kali lebih cantik dari Nawang.

Satu bola golf yang berwarna putih bersih, Daniel pukul menggunakan stik. Harusnya dengan jarak lumayan dekat, bola masuk ke hole tapi sayang pukulannya melenceng jauh.

“Payah lo!!” ejek Juna yang kini tengah berjalan bersama Daniel tentunya diikuti beberapa *Caddi*.

“Gak mood main gue.”

Juna menggeleng beberapa kali, tapi di mata Daniel sahabatnya itu nampak lebih sumringah dari biasanya. “Lo kenapa senyum-senyum dari tadi? Proyek lo goal?”

Pertanyaan Daniel hanya di jawab tawa keras oleh Juna. “Ini lebih berharga dari sekedar proyek. Gue mau nikah.”

“*Whatt*!!” Daniel kaget setengah mati. Kawan sejawatnya mau mengakhiri masa lajang, semakin sedikit saja temannya seperguruan yang betah sendiri. “Sama siapa?”

“Ada deh.”

“Paling juga sama Roxane tapi selamat ya!”

Juan merengut ketika nama Roxane di ucapkan tapi ia benar-benar berkomitmen kalau nama calon istrinya tak akan ia sebutkan. Sebab Juna trauma, hampir di tikung Ale. Janganlah harus bersaing dengan Daniel. “Terus kapan lo nikah. Paling nggak ketemu pengganti Baby.”

“Kalau itu tenang aja. Gue lagi deket sama Rani Mutiara.”

“Mutia?” tanya Juna memperjelas, jika Rani mutiara adalah kenalannya yang bernama Mutia. “Mantan putri pariwisata?”

“Yoi.”

“Selera lo boleh juga.” Mutia adalah salah satu model terkenal, sekelas Baby. Tapi

perempuan itu lebih muda tentu dari mereka. Soal prestasi dan kecerdasan, Mutia lebih unggul dan soal asal usul, ayah Mutia adalah salah satu Walikota di daerah asalnya sana. “Terus soal babu lo, gimana?”

“Itu dia masalahnya. Gara-gara mikirin itu kepala gue pusing.”

“Lo lebih pusing mikirin babu dari pada Mutia?”

Daniel berdecak sebal, siapa yang memberinya usul agar mendekati Nawang dan membuat gadis itu patah hati jika bukan Juna. “Gue udah ikutin Saran lo, buat deketin Nawang. Eh malah si udik ketakutan waktu papasan sama gue. Padahal gue udah deketin dia dengan cara paling katrok. Gue ajak makan soto

Betawi, makanan yang bisa bikin gue kena kolesterol." Juna hanya manggut-manggut mendengar apa yang Daniel ceritakan. Tentunya dalam hati dia tertawa keras.

"Gue ajak jalan-jalan keliling kompleks, responsnya kayak batu. Diem aja!!"

Daniel tentu dongkol, pendekatan ala kampung sudah dia lakukan tapi tak berhasil malah Nawang menganggapnya orang asing atau makhluk dari planet lain.

"Gue coba bantu kerjaan dia tapi dia nolak keras."

"Lo yang begok. Umurnya baru 18 tahun pasti suka kalau di kasih handphone, mobil, duit jajan, es krim atau baju. Lo ajakin makan soto ama jalan doang. Ya jelas capek!!"

“Ya kalau itu anak remaja pada umumnya. Nawang beda, gue gak tahu apa yang paling dia pingin. Anak itu pendiam banget.”

Daniel mendesah lalu berjalan lunglai, Juna sendiri sudah merasakan hawa-hawa manusia yang akan tertimpa azab. Paling enak itu mengibas-ngibas bara api agar jadi api yang besar. “Kalau cara-cara lo gak ada yang berhasil. Kemungkinannya Cuma satu, babu lo udah punya pacar jadi dia gak tertarik sama lelaki mana pun.”

Kemungkinan yang paling bisa di tangkap logika. Atas dasar kesetiaan, Nawang tak bakal mempan terhadap daya tarik seorang Daniel Darmawan. “Bisa jadi iya, bisa juga gak. Nawang jarang keluar rumah. Paling Cuma

belanja sayuran. Apa dia pacaran sama tukang sayur?"

"Iya bisa aja. Babu ama tukang sayur, klop!!"

"Tapi gak mungkin, tukang sayurnya udah tua, udah punya cucu sama bini."

Daniel mulai menerawang. Kira-kira dengan siapa si udik dekat. Bisa tukang galon, tukang kredit, tukang pipa, tukang kebun atau tukang AC. Ah memikirkan banyak kemungkinan itu membuat kepala Daniel di serang pening. Bodo ama tuh si udik mau pacaran sama siapa.

Nawang mengusap keringat di dahi karena sudah mengumpulkan isi bak sampah di dalam rumah. Sampah rumah bertambah banyak karena kedatangan Tuan mudanya. Untunglah di dalam tumpukan sampah itu, ia tak menemukan bungkus kondom lagi.

"Makasih, udah mau nungguin." Ucapnya pada tukang sampah perumahan bernama Ahmad yang setia menunggu Nawang mengumpulkan sampah. Kalau bukan si cantik yang meminta, mana mau Mamad (Panggilan Ahmad) berdiri di dekat gerbang kekeringan karena kepanasan. Kulitnya yang sudah hitam bertambah eksotis. "Mas mau aku ambilin minum?"

"Ndak usah mbak, Ntar ngerepotin. Ibu Widuri baik banget, iuran sampahnya gak pernah telat kadang malah di tambahin. Saya malu kalau minta minum."

"Udah gak apa-apa. Saya ambilin dulu."

Mata Mamad berbinar cerah begitu punggung Nawang berbalik menghilang di pintu. Ia merasa beruntung, penghuni komplek ini rata-rata orangnya baik-baik dan dermawan. Ia tak perlu menagih, uangnya sudah di siapkan. Malah saat lebaran tiba, Mamad sering menerima uang tambahan dan parsel makanan. Kini ia semakin betah memunguti sampah karena ada Nawang.

Gadis yang memikat hatinya, gadis yang begitu polos, punya senyum tulus, rendah hati,

pemalu dan juga cantik. Kapan-kapan Mamad mau bertemu Ibu Aminah, siapa tahu diizinkan meminang Nawang untuk di jadikan istri. Biarpun tukang sampah, tapi penghasilannya cukup untuk menghidupi Nawang kelak.

“Mas ini minumnya, sekalian camilannya. Kata ibu suruh bungkus biar bisa Mas Mamad bawa pulang.”

Rejeki anak Soleh, Mamad seperti ketiban durian runtuh. Sudah dapat bayaran bulanan, air sirop dingin dan juga camilan enak masih di bonusi sentuhan halus tangan Nawang ketika memberikan minuman.

Pim... pim.... pim...

“Uhuk... uhuk...” Mamad tersedak saat sedang minum karena di kagetkan suara klakson mobil majikan Nawang yang datang.

“Wang... Nawang!!” Panggil Daniel keras-keras. “Cepet bukain pintu!!”

“Iya Mas.”

Nawang mendorong pintu gerbang hingga mentok agar mobil mewah Daniel bisa masuk. Setelah mobil *range Rover* itu terparkir rapi di halaman rumah barulah Nawang menggeser pintu gerbangnya lagi agar tertutup rapat.

“Mas pamit dulu, mau ngambil sampah ke tempat yang lain.” Namun belum sempat Nawang menjawab ucapan Mamad, satu tangannya sudah Daniel pegang dan tarik masuk gerbang besi.

“Mas, itu gelasnya belum aku ambil!!”

“Udah nanti aja. Masuk rumah, bentar lagi hujan."

Pinta Daniel memaksa. Jujur saja ketika datang tadi ia sempat sewot. Ternyata yang menjadi pujaan hati Nawang adalah tukang sampah berhidung jambu alias si Mamat Tyson. Ya ampun selera babunya bukan cuma payah tapi ambyar. Nawang menjaga kesetiaannya, bersikap anti pati padanya hanya karena tukang sampah yang hidupnya selalu berhubungan dengan tempat pembuangan itu.

Bukannya lebih unggul Daniel dari segi mana pun. Wajah jelas dia memang telak, dompet lebih tebalan dia berkali-kali lipat lalu

penampilan? Yah masak Nawang milik cowok yang banyak di kerubungi lalat daripada dia yang di kerubungi cewek. Tapi soal kesetiaan dan sikap? Daniel bernilai minus. Daniel suka membuang, sedang Mamat suka memungut dan merawat. Kenapa juga dia harus peduli dan membandingkan dirinya dengan tukang sampah. Mereka tak selevel, Nawang memang lebih cocok dengan Si Mamad tapi nanti kalau anak itu sudah Daniel buat menangis hingga tak mau kerja lagi.

Bab 5

Daniel tak mau lagi bersikap lunak ke Nawang karena perubahannya malah membuat babunya itu ketakutan. Ia balik lagi menjadi Daniel yang menyebalkan, suka memerintah, bermulut pedas dan bawel. Cuma bedanya Daniel mulai mengajak Nawang bicara agar tahu kemana arah gadis itu berpikir. Ia kini duduk sambil memandangi Nawang yang memegang setrika.

"Yang rapi... tuh masih ngelipet." perintahnya tegas. Kemejanya yang berwarna biru laut kusut karena sengaja laki-laki itu remas sehabis mandi tadi. Daniel kan cari alasan supaya memberi pekerjaan untuk si babu.

"Celananya juga mau di setrika juga mas?"

"Emang lo mau lihat gue telanjang?" tanyanya jahil

"Eh enggak!!" jawab Nawang lantang. Biji matanya hampir keluar tatkala melihat sang majikan pria ingin melepas kancing celana kainnya. Daniel tersenyum culas, bagaimana kalau anak ingusan itu melihat burung perkutut di balik celana hitamnya, bisa sawan atau malah terkena ayan si Nawang.

"Kemarin lo ama Mamad ngapain?" Sesi tanya jawab pun di mulai. Nawang tak menaruh curiga, karena mungkin karena keasyikan ngobrol dengan tukang pengangkut sampah. Tuannya marah karena menunggu lama saat minta di bukakan pintu.

"Cuma ngasih minum sama camilan yang ibu suruh," jelasnya dengan tangan yang sibuk menyetrika serta menekan-nekan bagian tengah meja yang di hias kancing bening.

"Oh..." mulut Daniel mengerucut ke depan membentuk bulatan. "Gue kira lo pacaran sama Mamad. Kalian kelihatannya cocok banget."

"Begitu ya mas? Sayangnya enggak."

"Nggak karena Mamad belum nembak aja." Nawang cuma menanggapinya dengan

tersenyum simpul tanpa menatap majikannya yang kini memandanginya dengan mata menyipit. Daniel memalingkan muka, sebab tiba-tiba kesal karena salah menafsirkan senyuman milik Nawang. "Tapi kamu naksir dia kan?" Tebaknya langsung. Dua pasangan kampung, terlihat malu-malu kucing. Padahal si laki-laki kucing garong.

"Naksir itu kek gimana mas? Saya suka ngobrol sama Mas Mamad, soalnya orangnya lucu." Mamad yang bertubuh tambun itu memang mirip ikan buntal apalagi saat lemak di perutnya bergoyang-goyang. Tinggal di pasangi hidung bulat, terus mangkal di ancol.

Daniel memijat pangkal hidung, pusing juga bertanya pada anak sepolos dan selugu Nawang. "Naksir kayak jatuh cinta dan pingin

jadi pacarnya?" Harusnya Nawang mengerti, bahasanya sudah di perjelas dan permudah.

"Saya gak berani pacaran, ibu gak ngijinin." Daniel memutar bola matanya, mendengar jawaban ambigu Nawang. Capek ternyata ngomong sama orang yang iq-nya di bawah rata-rata. Dia ingin tahu bagaimana perasaan Nawang ke Mamad. Namun begitu melihat kemejanya terlipat rapi dan Nawang mencabut colokan. Daniel panik sendiri, karena belum mendapatkan jawaban yang ia mau.

"Udah selesai mas."

"Semir sepatu gue, sampai mengilat." perintahnya angkuh. Sepatunya sudah Daniel pakai, jadi terpaksa Nawang berjongkok merendahkan diri setelah mengambil semir

sepatu dan sikat terlebih dulu. Tapi keputusan Daniel menyuruh si Nawang mengelap sepatunya berbuah petaka. Daniel secara tak sengaja melihat payudara Nawang yang terpampang nyata karena kerah kaos usang gadis muda itu yang turun apalagi dua gunung kembar itu bergerak-gerak tatkala tangan si babu bergerak menyemir sepatu dengan menggosokkan pelan dengan sikat. Maunya bilang berhenti, tapi Daniel malah menikmati.

Wajah Daniel merah dan panas dari telinga sampai ke pipi. Hanya karena melihat dada Nawang yang bisa dibilang kecil, rata dan baru akan tumbuh, birahinya timbul. Ia meneguk ludah lalu menggeleng keras beberapa kali ketika pikiran kotor mulai menguasai. Daniel meneteskan air liur hanya melihat nipel

sebesar kacang kedelai? Sepertinya ini efek Daniel tak lama mengunjungi Club malam dan berburu wanita cantik sehingga mulai menjadi pedofilia.

⚚⚚⚚⚚⚚

Sampai di kantor pekerjaan menumpuk, banyak laporan yang belum sempat ia baca. Ada juga beberapa pengajuan dana yang Daniel belum sempat bubuhi tanda tangan. Beberapa investor menambah investasi atau ada yang menarik dana karena merasa progres keuntungan kurang cepat. Daniel sudah biasa berkutat dengan hal seperti itu. Antara lelah, *mood* yang buruk dan juga memikul tanggung jawab yang besar, Daniel harus tegak berdiri.

Walau gayanya seakan tengil dan main-main tapi percayalah ia selalu serius soal pekerjaan.

Ia senderkan sejenak bahunya di kursi kebesarannya. Daniel bermaksud rehat sebentar tapi bayangan nipel sebesar kacang kedelai, dan dada serata jalan tol malah melintas di pikirannya. Payudara itu begitu kecil berbeda dengan payudara sekretarisnya yang sebesar bola basket tapi kan dada kecil milik Nawang asli, kalau punya Brenda pentilnya di lepas pasti kempes.

Daniel sampai memukul kepalanya agak keras supaya sadar dari khayalan gilanya. Belum puas hanya dengan memukul, ia bergegas ke kamar mandi karyawan yang berada di lantai 1

Lalu dicelupkan kepalanya beberapa kali ke dalam bak mandi kantor sehingga menyebabkan kerah kemejanya basah.

Setelah beberapa menit, Daniel sepertinya butuh beberapa butir aspirin, mencelupkan kepala ke air ternyata menimbulkan efek sakit kepala. Ia menyuruh Brenda melalui sambungan interkom untuk membatalkan beberapa rapat pentingnya hari ini dan memilih merebahkan diri di atas ranjang besar yang ada di dalam ruangan pribadinya. Jangan sampai sehabis ini Daniel malah terserang mimpi basah, karena membayangkan menyentuh payudara si babu yang terlihat kecil itu.

Karena agak sedikit lelah dan tak enak badan, Daniel memutuskan pulang lebih awal. Bermaksud mengistirahatkan diri, walau jujur pusingnya sudah reda tapi ia perlu hibernasi agar kembali waras dan tak mengkhayalkan dada si Nawang. Namun ibunya, Nyonya Widuri tak mengerti kondisi. Tahu anak semata wayang kesehatannya menurun, malah di suruh belanja.

"Bun, Daniel mau tidur capek!!"

"Jangan alesan. Ini juga belanjaan *request* kamu. Nasi hitam, *wholegrain*, *shirataki*, *oat*, buah import dan juga sayuran yang cuma ada di supermarket."

Permintaan Widuri tak bisa di tawar, ia kesulitan menemukan bahan-bahan yang putranya minta di pasar tradisional.

"Tapi Daniel kan cowok, masak suruh belanja di supermarket?"

"Nanti kamu di temani Nawang."

Daniel terpekik, dia akan jalan dengan si babu yang seharian mengganggu pikiran dan melekat erat di otaknya yang minta di sikat.

"Oke... oke... Daniel bakal belanja di supermarket tapi jangan sama si udik!!"

"Terus sama siapa? Aminah bunda suruh masak. Soalnya bunda kebagian jatah makanan buat pengajian di Masjid." Daniel merosot ke sofa, mukanya di tekuk kusut lalu menutup wajahnya dengan bantal kecil. Ia sehabis pulang

cepat saja langsung masuk kamar agar tak ketemu Nawang. Malah bundanya yang menyodorkan gadis itu agar pergi belanja dengannya. Namun kelemasan Daniel dan muka cemberutnya, membuat Widuri salah tafsir. Ia kira putranya malas berbelanja dengan Nawang karena penampilan anak Aminah itu yang tak modis.

Tapi tanpa siapa pun sangka, Widuri sedikit merubah penampilan Nawang ketika hendak pergi. Gadis remaja itu ia pakaikan *sweeterturtleneck*berwarna krem dengan rok *jeans* biru dongker selutut. Daniel sendiri sempat kehilangan nafas beberapa detik saat menunggu si udik sambil bersandar pada kap mobil. Pakaian Nawang membuat sepasang payudaranya terlihat berisi penuh, membentuk

bulatan yang terlihat kencang dan kenyal jika dipegang. Apa gadis remaja itu menyumpalnya dengan kain hingga terlihat besar atau Nawang sebenarnya memakai bra yang penuh dengan busa.

Mereka berada di dalam mobil berdua. Perjalanan ke supermarket yang memakan waktu hanya setengah jam itu diisi suara lagu dari berbagai *band rock* luar negeri yang Daniel suka tapi tak Nawang pahami.

"Menurut mas, penampilan saya aneh gak? Ada yang salah?" tanya Nawang jujur. Sedang Daniel memilih mendorong troli dan mengisinya dengan berbagai keperluannya. Tak mau menengok ke belakang, melihat sosok Nawang yang dapat mengundang syahwat setan.

"Enggak, emang kenapa?"

"Tadi di suruh ibu pakai baju ini, kan saya agak risih. Selain bukan baju saya, baju ini terlalu ketat." ungkapnya yang sejak tadi masuk mobil selalu menarik rok jeans-nya. Padahal panjang rok itu selutut, tidak kependekan sama sekali.

"Bagus kok bajunya." Saking bagusnya, iman Daniel yang setipis keripik, melempem. Salahnya dia yang jarang beribadah atau bahkan tak pernah menginjak masjid hampir 15 tahunan lebih.

Walau dibilang bagus, jawaban majikannya juga tak membuat sakit hati atau melukai perasaan tapi kenapa sikap Daniel mengatakan lain. Pria itu kelihatan tak nyaman.

Mungkin terlalu malu membawa Nawang pergi ke supermarket. Sampai menjaga jarak dengannya, lebih suka jalan duluan dan tak berbicara satu patah kata pun waktu di dalam mobil tadi. Nawang kadang sedih jika Daniel malah tak protes atau memberikan komentar pedas. Kata-kata menyakitkan hati justru lebih baik dari pada kebisuan pria itu. Nawang juga heran dengan hatinya sendiri, harusnya ia membenci Daniel yang suka semena-mena. Namun ia mengaduh keras saat menabrak punggung keras Daniel yang berhenti mendadak. Gadis berusia 18 tahun itu sampai mengelus-elus jidatnya yang sakit karena menghantam tulang punggung Daniel. "Mas, kenapa berhenti gak bilang-bilang?"

"Diam bentar!!"

Nawang menengok penasaran, apa gerangan yang membuat sang majikan menghentikan acara belanja mereka. Ia melihat di balik tuhu besar Daniel, ada sepasang sejoli yang membawa troli belanjaan yang hampir penuh. Mata Nawang membulat karena takjub, melihat sepasang anak manusia yang begitu sempurna muka dan perawakannya. Sedang Daniel terpaku karena merasakan debaran bahagia sekaligus nyeri di hatinya. Melihat perempuan yang dulu selama empat tahun ia peluk kini berjalan beriringan dengan pria lain.

"Daniel?"

"Hai... Ba... by.." panggil Daniel terbata, ia terlalu grogi jika Haris bertemu dengan mantan kembali apalagi sudah ter label sebagai istri orang.

Nawang mendongak, menatap majikannya. Ada banyak ekspresi yang ia tak mengerti, Daniel seperti menarik nafas pelan sembari bahunya merosot turun. Sepertinya perempuan yang bernama Baby itu ada sesuatu dengan majikannya.

"Kamu belanja?"

"Iya."

Sedang Caesar yang berada di samping Baby, meraih pinggang istrinya dari samping diiringi senyum mengejek. "Seorang Daniel ke supermarket?"

Baby heran, Daniel yang biasanya mudah berkonfrontasi kini memilih bungkam, tersenyum dan hanya menjawab iya. Sudut hatinya tersentil ketika melihat seorang

perempuan yang ada di samping Daniel. Selama 4 tahun menjalin hubungan dengannya, Daniel tak pernah mau di ajak belanja ke supermarket. Tapi ketika Baby melihat wajah perempuan di hadapannya dengan seksama. Perempuan ini nampak familiar seperti mirip seseorang.

"Ini perempuan siapa?" celakalah mulut lancang Baby kelepasan karena terlalu penasaran. Daniel mau jalan dengan siapa pun bukan urusannya lagi.

Daniel diserang ambigu. Mengakui Nawang sebagai pasangan tentu mudah namun tidak dengan pakaian serta *sneakers* anak itu. Di sangka ia memelihara *cabe-cabean* atau jadi sugar Daddy. Nawang itu terlalu muda untuknya. Namun logika mengalahkan gengsi.

Di cap pedofil lebih baik dari pada di beri label galon (gagal *move on*).

"Ini pacar aku." Nawang yang tak tahu menahu dengan skenario yang Daniel buat, hanya bisa melongo, mendadak jadi manekin. "Kenalin namanya Nawang."

"Mas..." Nawang hendak protes tapi Daniel malah menatapnya seperti anak anjing yang minta di pungut.

"Baby," Dengan terpaksa, serta berat hati. Nawang menerima uluran tangan Baby dan Caesar.

"Kita duluan, Nil ." Pamit Caesar, sambil mendorong troli padahal mata istrinya masih fokus menatap Nawang. Sedang Daniel sendiri malah tak menjawab, lalu langsung pergi ke

kasir padahal belanjaannya banyak yang belum dibeli. Nawang bingung tapi tak berani protes. Wajah Daniel begitu nelangsa, pelit senyuman serta bersorot mata redup. Beberapa kali majikannya itu juga menghembuskan nafas berat, seperti sedang menarik kuat pasokan udara ke paru-paru.

Ketika mereka pulang, hujan sangatlah lebat mengguyur jalan. Keadaan keduanya masih sama seperti tadi waktu berangkat. Hanya diisi kebisuan tapi bedanya dari yang tadi Daniel lebih banyak fokus menatap jalanan. Tapi entah kenapa sorot mata Daniel yang begitu dingin membuat Nawang merinding. Dinginnya mata itu sampai menusuk tulang. Daniel seperti berkutat dengan dunia

kesakitannya sendiri. Ia mengambil semua barang belanjaan di jok belakang tanpa peduli hujan deras mengguyur tubuhnya yang didera sakit hati padahal Nawang sudah berbaik hati menawarkan payung.

🌷🌷🌷🌷🌷

Caesar berjalan teramat cepat masuk rumah tanpa mengangkut dulu belanjaan milik istrinya di luar. Hatinya memanas, tatkala ingat bertemu Daniel tadi di supermarket. Mata Baby fokus dan tak mau berkedip melihat mantannya. Ia sadar betul jika cinta Baby belum sepenuhnya beralih kepadanya. Tapi harusnya sang

istri memahami kalau mereka telah menikah, dan berjanji sehidup semati di hadapan Tuhan.

"Yang..." panggil Baby sembari mengikuti langkah lebar suaminya yang terlihat menyimpan amarah. Sebelum masuk kamar, untungnya tangan Caesar berhasil Baby pegang.

"Kenapa? Kamu masih mau lihat Daniel? Kamu masih cinta sama dia kan?" pertanyaan dalam mode jutek itu sanggup menohok relung hati Baby. Cintanya tak sebesar dahulu, kini ia lebih mencintai sang suami tapi dengan bodohnya Baby merusak segalanya, hanya karena secara tak sengaja bertemu Daniel.

"Bukan gitu..." Caesar mendesis, ia mencoba melepas pegangan tangan istrinya

namun sorot mata memohon Baby, menciptakan iba walau sesaat.

"Terus kenapa kamu tadi ngelihatin Daniel terus?"

"Aku bukan liatin Daniel tapi perempuan muda yang ada di sampingnya." Benar, Baby berkata jujur. Wajah polos perempuan yang bernama Nawang sangat mengganggu pikiran. Wajah itu mengingatkannya dengan seseorang.

"Kamu cemburu?"

"Bukan... dengerin sampai selesai aku ngomongnya." Gaya merajuk Baby yang sudah ditolak pria mana pun. Caesar langsung luluh, dan mengamati permukaan wajah istrinya dengan serius. "Wajah gadis itu mirip banget ama Kak Becca, kakakku."

"Orang di dunia ini mirip ada 7. Bisa aja mereka cuma kebetulan mirip."

Kebetulan tapi ada kemungkinan lain yang Baby curigai. Mirip kalau mereka seumuran, namun jarak usia mereka jauh berbeda sepertinya. "Tapi perempuan yang Daniel bawa tadi umurnya kira-kira berapa ya?" Tebakan Baby sih di bawah dua puluh tahun. Aneh si Daniel kini malah gemar daun muda.

"Kamu tanyain sama Daniel sana!!" Baby kalang kabut saat melihat suaminya berbalik masuk kamar lalu menutup pintu dengan keras. Kenapa sih otaknya bekerja terlalu lemot, hingga tak pernah berpikir dulu sebelum bicara.

Sedang Daniel sendiri malah menyembunyikan diri di dalam selimut. Ia

menggigil kedinginan karena kehujanan tadi. Maklum memasuki usia matang, mungkin tulang serta Raganya sedikit demi sedikit tergerus penyakit hingga mempengaruhi kekebalan tubuh.

Di sampingnya ada sang bunda yang baru saja melepas termometer yang Daniel gigit. "40 derajat," ucapnya di sertai nafas lelah. Pasalnya Daniel kalau sakit manjanya naudzubillah. Tak akan mau di tinggal, selalu mengigau dan juga mengeluh sakit sekujur tubuh. "Di minum obat penurun panasnya, kalau belum sembuh. Besok kita ke dokter."

Daniel mengangguk lemas, ia menelan pil yang ibunya beri lalu meneguk segelas air. Sakit itu tak enak, apalagi terserang demam. Nafasnya panas, tubuhnya menggigil dan juga matanya

susah untuk di buka. Widuri malah bersyukur jika setelah ini putranya tertidur. Ia bisa istirahat sebentar di kamar tapi jika Daniel nanti tengah malam terbangun bagaimana.

"Wang?" panggilnya kepada Nawang yang membawa satu baskom air panas serta kain kompresan.

"Iya buk?"

"Kamu malam ini, jaga Daniel ya?" Permintaan yang sulit diiyakan, tapi ketika melihat Widuri yang memegang pinggang, dan memijit lengan. Nawang akan sangat keterlaluan jika menolak permintaan majikannya. "Saya gak kuat kalau harus begadang."

"Iya buk, tapi Mas Daniel-nya udah tidur?"

"Udah baru aja. Kamu bisa jagain dia sambil duduk di sofa panjang."

Nawang cuma mengangguk patuh, syukurlah kalau tuannya sudah tidur. Jika masih terjaga, Nawang yakin akan kewalahan. Saat sadar Daniel sangat menyebalkan, lantas kalau sakit pasti lebih memuakkan.

Ia masuk ke kamar Daniel tanpa mengetuk pintu terlebih dulu. Walau sudah masuk ke ruangan ini berpuluh kali tapi tetap saja canggung, jika masuk kemari pada malam hari. Tuannya begitu damai lelap tertidur. Gara-gara Nawang juga Daniel sakit, ia harusnya mencegah majikannya nekat menerobos hujan.

Tapi lucu juga, baru kehujanan sedikit sudah panas. Nawang saja yang main hujan-hujanan di kampung dulu, tak apa-apa.

Nawang mengambil tempat duduk di sisi kanan ranjang Daniel. Disentuhnya kening pria yang kelewat matang itu dengan telapak tangannya yang mungil. Badan tinggi, besar itu masih hangat walau tak sepanas tadi. Nafas tuan mudanya berat, karena mengeluarkan hawa panas. Ia memeras kain yang sudah dicelupkan di air hangat lalu menempelkannya pada dahi Daniel.

Setelah tugasnya selesai. Nawang bergerak mundur, memilih mengistirahatkan diri di sofa panjang sembari menatap wajah Daniel yang begitu menyejukkan hati tatkala terlelap. Nawang bingung, di saat terjaga wajah Daniel

begitu kejam nan menyeramkan tapi jika terpejam seperti kini. Wajah itu begitu tampan, dengan bulu mata lentik, hidung mancung, serta bibir tipis. Dagunya yang terbelah, dihiasi bulu jambang halus.

Nawang sadar jika rasa tertariknya, tak pantas dan tak tahu tempat. Dia hannyalah seorang pungguk, yang selalu memandangi bulan. Rasanya lancang sekali jika orang seperti dirinya mendambakan sosok Daniel yang begitu rupawan. Karena berpikir terlalu berat, matanya lama-lama redup. Nawang menguap ngantuk, lalu memilih memejamkan mata sembari merebahkan diri di sofa untuk mengistirahatkan badan.

🌳🌳🌳🌳🌳

Keringat menetes dari dahi ke pelipis kiri. Wajah Daniel sudah basah, bercucuran dengan keringat. Ia bermimpi, mimpi bunga tidur jahat yang terasa nyata. Sekitar dua puluh lima tahun lalu. Pertama kali ketika ayahnya ketahuan berselingkuh. Bundanya tak mau berhenti menangis, lalu mengurung diri di kamar. Daniel kecil tahu ada yang tak beres makanya ia hanya berani menatap pintu kamar orang tuanya tanpa mau memaksa masuk.

Ketika pintu kayu jati bercat putih itu di buka dari dalam. Daniel melihat dengan mata kepalanya sendiri, jika sang bunda keluar dengan raut wajah emosi. Perempuan yang suka

memakai gaun bermotif bunga mawar itu menyeret koper besar yang rodanya sudah seret. Daniel langsung berlari, mengejar tapi pada akhirnya ia hanya melihat kedua orang tuanya bertengkar hebat di bawah Tangga.

Maaf telah ayahnya gumamkan beberapa kali. Tapi ibunya hanya menggeleng sembari mengeluarkan air mata. Bundanya tetap keras kepala, meninggalkan rumah. Padahal Daniel kecil sudah mengejarnya meski ayahnya tangkap.

"Bunda!!"

Panggilnya lantang hingga Nawang yang ketiduran mendadak bangun.

"Mas, kenapa?"

Daniel terjaga, dengan mata terbuka sempurna, nafasnya memburu seperti habis di kejar anjing. Ia tak menyadari siapa yang tengah duduk di hadapannya kini.

"Jangan tinggalin aku!!" Nawang jelas terentak, saat tubuh besar Daniel memeluknya erat hingga kesulitan bernafas. Nawang juga bingung, mau membalas atau tidak. Menyentuh Daniel terlalu intim seakan terasa lancang. Ia putuskan untuk memeluk pria dewasa itu balik.

"Saya gak akan kemana-mana." Nawang memejamkan mata erat-erat, berharap jika ini hannyalah sikap spontan yang Daniel tak akan ingat atau mimpinya yang terlalu indah.

Pagi harinya Daniel bangun dengan tubuh segar. Kepalanya tak pening lagi, cuma lemas sedikit karena mungkin kurang makan. Ia tak bisa bolos kerja setelah kemarin sempat membatalkan beberapa agenda rapat penting. Daniel berangkat ke kantor tanpa sarapan atau memerintah Nawang untuk menyiapkan pakaian. Setelah kejadian semalam, yang tentu ia ingat. Daniel tak mungkin bertemu gadis itu dalam beberapa hari ke depan. Ia ingat semalam memeluk Nawang bahkan mengajak gadis berusia 18 tahun itu tidur bersama di atas ranjang namun cuma tidur. Tapi Saat ia bangun Nawang sudah raib.

Hatinya sedikit terganggu dengan perhatian dan sentuhan hangat pelayannya.

Namun karena gengsinya yang setinggi langit, Daniel menepis perasaan janggal yang menyusup di hatinya. Tak mau jika nanti perasaan anehnya terhadap Nawang berkembang pesat. Daniel putuskan mengajak kencan Mutia, mengalihkan pikiran ke mantan putri pariwisata itu. Kebetulan nanti malam ada peragaan busana.

Teringat mimpi kelamnya semalam. Daniel berpikir, mungkin sudah saatnya ia menikah dan setia pada seorang wanita. Mungkin Mutia, wanita yang tepat untuk di jadikan istri tapi kenapa hatinya sedikit nyeri di pojokkan tatkala melihat senyum Nawang saat sedang menyapu halaman. Sepertinya pertemuan kembali dengan Baby berdampak buruk, terbukti ia jadi punya perasaan aneh pada

pelayannya sendiri dan bayangan ketika bundanya pergi dulu terbit kembali.

❦❦❦❦❦

Peragaan busana sedikit membuat Daniel bosan. Model begitu cantik berhilir mudik memakai pakaian perancang busana terkenal. Biasanya Daniel akan girang jika berada di sekeliling perempuan cantik, berdada indah, berkulit putih serta berkaki jenjang. Tapi entah kenapa hari ini pada model itu terlihat sama serta menjemukan. Badan putih, rambut berwarna-warni, mata lentik ekstension, wajah mengkilap mulus, alis tebal hasil sulam serta kaki licin tanpa bulu. Tak ada yang berperawakan pas, berkulit bersih, rambut hitam

legam, alis yang kelihatan liar tak pernah dikurangi atau ditambah, serta kulit kaki yang di hiasi bulu halus seperti milik Nawang.

Astaga! Kenapa ia malah mencari sosok Nawang yang begitu sederhana nan alami di kerumunan perempuan *full* total perawatan dari ujung kepala sampai kaki.

"Menurut kamu baju yang warna *brown* itu bagus?" Daniel teralihkan ketika mendengar Mutia membuka percakapan.

"Bagus, kamu mau?"

"Mau sih tapi masih mau lihat-lihat. Mungkin nanti ada yang lebih bagus."

Daniel mencoba menonton serta fokus dengan peragaan busana. Pakaian yang dipertunjukkan bagus-bagus tentunya dengan berbagai model yang berbeda. Tapi ia tertarik dengan sebuah baju berwarna biru laut tanpa lengan di hiasi payet mutiara kecil, panjangnya sampai ke bawah tapi di lengkapi dengan belahan paha.

"Baju biru itu bagus." Mutia malah tertawa tak enak, sambil menutup mulutnya dengan kertas brosur.

"Baju itu warnanya gak cocok buat perempuan seumuran aku. Pilihan kamu lebih cocok buat cewek ABG." Daniel menggaruk tengkuk. Benarkah apa yang Mutia katakan. Benar juga, saat melihat baju itu. Daniel

membayangkan jika Nawang yang mengenakannya.

Sialan

Hanya karena mereka tidur berpelukan di satu ranjang yang sama. Perasaan Daniel jadi tak karuan.

🐱🐱🐱🐱🐱

Nawang menyiram tanaman sembari tersenyum malu-malu. Ia teringat semalam tidur di dalam pelukan lengan kekar Daniel. Tapi Nawang harus tahu diri. Sebelum denting tengah malam berbunyi, *Cinderella* harusnya sudah berlari pulang maka dia pun melakukan

hal yang sama. Nawang meninggalkan kasur majikannya sebelum ayam jantan berkokok.

Tapi lengkungan di bibir Nawang turun perlahan tatkala ingat dirinya siapa? Nawang si babu, Daniel si tuan rumah. Perlakuan, hinaan, serta kata-kata pedas pria itu seakan sirna hanya dengan kehangatan yang Daniel beri semalam. Harapan Nawang yang melambung ke angkasa, tiba-tiba merosot jatuh ke bumi. Cuma di dalam dongeng, si miskin dan kaya dapat hidup bahagia.

Klakson mobil yang keras, menyentak Nawang hingga melepas selang air yang dirinya pegang. Tuan mudanya pasti sudah pulang. Ia bergegas membuka pintu gerbang sembari tersenyum ramah. Tak apa Daniel itu galak, asal

dia tetap diperbolehkan setiap hari dekat dan melihat tuan mudanya.

Namun tebakannya salah. Widuri yang datang bersama Seto, anak sopir pribadi mereka. Ia dengan lesu mendorong pagar besi.

"Wang, buatin minum sama siapin makan buat Seto."

"Iya buk."

Dirinya seperti disetrum dengan listrik bertegangan tinggi ketika melihat penampilan Widuri yang katanya sehabis pulang arisan. Perempuan paruh baya itu memakai perhiasan lengkap, di jemarinya yang keriput berhias cincin bermata Berlian, di pergelangan tangannya terdapat gelang kesehatan dan gelang Giokberwarna hijau. Widuri membawa tas kulit

buaya, yang Nawang tafsir harganya puluhan juta.

Lalu mata bulatnya turun, mengamati penampilannya sendiri. Nawang memakai Kaos usang bertuliskan London, yang diberi saudara sepupunya di kampung. Bawahannya hanya rok lipat yang ini beli di pasar. Di tubuhnya tak ada perhiasan kecuali sepasang anting bulat kemiri yang ada sejak dia kecil. Sekilas lihat harusnya Nawang tahu diri, jika berjalan dengan Daniel saja tak pantas apalagi sampai menaruh hati. Nawang harus memasang kaca besar di kamarnya nanti, agar sadar dirinya itu siapa.

Nawang menyalakan air keran.

Tangannya bekerja aktif sedang piring yang ia gosok sedari tadi cuma satu biji. Di tangannya melimpah busa, air mengalir dari keran cukup deras. Entah apa yang sedang di pikirannya sampai Aminah yang baru selesai memasak bergeser untuk mematikan aliran air.

"Wang... mbok jangan ngalamun kalau kerja."

Nawang tentu tersentak, ketika bahunya di tepuk keras. "Ibuk ini loh, bikin kaget."

"Kamu ngelamunin apa?"

"Anu... itu..." Nawang mendesis sekaligus berpikir mencari sebuah jawaban yang tepat. "Nawang tiba-tiba kepikiran sama bapak. Kapan kita pulang terus ziarah ya, Bu?"

Aminah tersenyum lega. Ia kira putrinya memikirkan lawan jenis. Nawang sehabis pergi ke supermarket beberapa hari lalu, sering melamun. Apalagi ia sempat khawatir ketika melihat Daniel, tuan muda mereka Nawang punya tatapan yang berbeda. Aminah cuma cemas jika putri semata wayangnya diam-diam menaruh hati pada pria yang pantang untuk di cintai itu. Mereka harusnya tahu diri, mereka

bisa makan dan hidup sampai sekarang karena kebaikan Widuri. Jangan sampai malah lancang memimpikan bisa jadi nyonya di rumah ini.

"Besok pas lebaran, kan kita pulang kampung.".

Aminah menarik nafas berat ketika mengetahui anaknya belum selesai mencuci piring. "Biar ibu yang cuci sisa kerjaanmu. Kamu antar jus apelnya Mas Daniel. Dia lagi di kamar, kayaknya gak bakal sempet sarapan."

Dua bola mata Nawang berbinar cerah ketika nama Daniel di sebut dan seketika hati Aminah timbul rasa cemas luar biasa. Apalagi Nawang kini dengan semangat meletakkan gelas jus dalam nampan kecil. Sepertinya Aminah

harus menasihati putrinya agar tahu posisinya berada.

Daniel sendiri yang masih di kamar bingung dengan otaknya. Ia menatap bungkus kotak gaun yang di belinya saat peragaan busana. Buat apa gaun berwarna biru ini, padahal Mutia saja tak tertarik dan tentu sang bunda tak mungkin memakainya. Lalu pandangannya berhenti pada sebuah undangan pernikahan yang membuat hatinya sedikit sakit. Tinggal dua hari resepsi Baby akan di gelar. Sebagai mantan harusnya tak usah datang tapi sebagai lelaki, Daniel harus gentel. Hadir di pernikahan Baby, Naik panggung lalu memberinya kado dan ucapan selamat. Andai semuanya semudah itu.

Tok... tok... tok

"Masuk." Daniel langsung mendorong kotak gaunnya ke bawah bantal ketika ada seseorang mengetuk pintu.

"Mas, ini jusnya."

"Taruh aja di situ." Perintahnya tanpa melihat muka jelek Nawang di pagi hari. Muka sialan gadis polos itu selalu menghantuinya siang malam. Nawang setelah menaruh jusnya di atas meja malah masih berada di dalam kamar Daniel, belum beranjak pergi.

"Mas masih butuh sesuatu? Misal nyiapin baju, sepatu atau kaos kaki?" Daniel jengah, ia memutar tubuhnya menghadap babu yang tak tahu diri ini.

"Lo gak lihat, gue udah dandan rapi!"

Nawang menunduk kecewa, nada bicara Daniel begitu kasar. Sama seperti saat mereka bertemu pertama kali. Kalau dulu Nawang membiasakan diri tapi kini, Kenapa hatinya terasa sakit?

"Kalau gitu ya sudah saya mau balik ke dapur." Air mata Nawang menetes. Ia tak tahu apa yang terjadi. Harusnya Nawang tak menangis hanya karena masalah sepele. Daniel itu semena-mena, bukannya sudah biasa? Daniel gemar memerintah, serta bicara kasar. Bukannya sudah tabiatnya? Kenapa hatinya tiba-tiba merasakan sesak luar biasa.

Daniel yang melihat Nawang menutup pintu langsung merosot kembali duduk di atas ranjang. Kenapa menatap sorot kecewa gadis kampung itu hatinya terremas samar? Kesalahan

ada padanya, ia yang mendekati Nawang duluan. Ia yang secara tak sengaja selalu memikirkan si babu. Kenapa Daniel yang harus marah?

❀❀❀❀

Entah kenapa seharian ini Daniel tertimpa sial. Pameran terpaksa di undur karena banjir. Salah satu investor mundur karena terlibat skandal dan beberapa sponsor pameran, mengundurkan diri karena rencana pameran yang di tunda dan di pindah tempat. Semua masalah hinggap di kepalanya yang siap meledak. Kalau dulu ia akan lebih senang menyendiri lalu mengisap rokok atau main

sebentar ke Club tapi kini karena sayang dengan raganya yang belum menghasilkan penerus, Daniel menahan keinginannya itu.

Belum lagi, ia menerima kabar jika Mutia tak bisa datang menemaninya ke pesta pernikahan Baby karena ada pemotretan di luar kota. Daniel pulang sore harinya dengan berjalan gontai, kemeja berantakan dan dasi sudah lepas setengah. Ia butuh pangkuan sang bunda di saat di terpa berbagai masalah berat.

"Bun..." panggilnya manja kepada Widuri yang kini sedang menjahit satu payet gaun pengajiannya yang lepas.

"Apa?" Kalau si anak laki-laki sudah duduk bersimpuh, lalu meletakkan kepala di paha. Jelas Daniel sedang terlibat masalah.

Terakhir begini kan pas SMA, waktu Daniel remaja menabrak pintu gerbang sekolahan menggunakan mobil ayahnya. Kalau dulu, Widuri akan membelai surau putranya pelan melantunkan nasehat-nasehat penyejuk jiwa. Kalau sekarang, ia lebih suka menusuk kepala Daniel dengan jarum.

"Kepala Daniel pusing. Banyak masalah di kantor."

"Terus?" jawab Widuri tenang, sembari meletakkan jarum dan benangnya agar tak khilaf.

"Besok Baby resepsi Baby. Pacar Daniel gak bisa datang temenin!"

"Udah ketemu pengganti Baby? Kok gak di kenalin sama mamah." Masalahnya mereka

baru pendekatan, belum masuk ke arah komitmen. Lagi pula nama Baby belum sepenuhnya tersingkir dari hatinya.

"Lagi nyoba juga, belum lama. Nanti kalau udah pasti aku kenalin ke bunda."

"Pacaran jangan lama-lama, Ingat umur." Pembahasan mereka teralihkan sebentar namun kemudian Daniel mendongak, menatap mata ibunya yang kini sudah berhias kaca mata baca.

"Bun, boleh enggak Daniel ngajak Nawang ke pesta Baby?"

Widuri tersentak, hampir berdiri kalau saja tak Daniel tahan. "Gak ada yang lain? Misalnya temen cewek kamu atau temen kantor kamu?" Masalahnya bukannya Widuri malu tapi kasihan

anak semuda Nawang harus di manfaatkan menjadi pacar pura-pura

"Bun, Daniel minta ini juga ada alasannya. Minggu kemarin, aku kan ketemu Baby sama suaminya pas belanja ama Nawang. Baby tanya siapa perempuan yang udah aku bawa. Aku jawab pacarku. Kan tengsin kalau jomblo pas ketemu mantan. Apalagi kalau datang ke kondangan sendirian, mau di taruh mana mukaku? Di kira Daniel gagal *move on.*" Jelasnya panjang lebar. Intinya masalah Daniel hanya berkutat pada ego dan juga gengsi. Widuri juga ikutan sedih kalau putranya merasa patah hati.

"Emang belum *move on* kan?"

"Bunda..." Widuri menahan tawa melihat Daniel yang tengah di landa galau. "Ijinin Nawang pergi ke pesta sama Daniel ya?"

"Ijin itu ke ibunya sana."

"Lewat bunda aja bilangnya. Aku gak enak, di kira aku nanti ada apa-apa sama Nawang. Aku gak mau ituh Aminah baper dan merasa besar kepala, di kira naksir anaknya." Daniel minta tolong tapi masih bersikap sombong.

"Aminah gak begitu orangnya. Nanti bunda bilangin." Daniel belum puas jika hanya dimintakan ijin, ada hal lain yang ia inginkan. Maka ketika bundanya beranjak untuk mengembalikan alat jahit. Ia menahan telapak tangan Widuri.

"Bun, sekalian Nawang ntar bunda yang dandanin. Bajunya udah aku siapin, sepatunya pinjem punya bunda juga." Widuri jelas memutar bola matanya. Mana ada orang minta tolong tapi malah berubah memerintah. Tapi karena sayang, ia menyanggupi permintaan Daniel. Toh lebih aman pergi sama Nawang dari pada dengan perempuan tak jelas asal-usulnya.

Menunggu adalah hal yang paling menjemukan. Daniel menatap jam tangan mewahnya sembari menggerutu. Perempuan mau model sampai sekelas babu, kalau dandan tetap saja memakan waktu. Salah dia yang tak

menyuruh salon saja untuk merubah penampilan babunya. Bundanya memang bisa dandan, tapi kan Widuri terlahir cantik jadi di poles sedikit akan tetap menawan. Ini Nawang loh, yang di bedaki setebal aspal pun tak akan jadi putri.

Namun ketika mendengar suara ketukan*heels* di teras. Nafasnya berhenti, matanya seolah silau dan telinganya mendadak tuli. Nawang berdiri tepat di hadapannya, dengan memakai gaun yang Daniel beri. Rambutnya di kepang,*make upnya*tipis sesuai usianya, bajunya berpotongan ramping di pinggang begitu pas dengan postur Nawang yang tinggi serta kurus. Lehernya nampak jenjang berhias payet mutiara, sedang di telinganya di beri giwang senada. Penampilan si babu berubah jadi Putri Elsa di dalam film

frozen. Daniel bahkan sampai mengucek mata karena terlalu takjub. Bundanya memang hebat, bisa mengubah si itik jadi angsa.

"Mas Daniel, saya aneh ya?"

"Cantik kok!" Nawang mengerutkan dahi. Dia tanya apa, jawaban majikannya apa? Tapi dia tersipu malu di puji cantik.

"Saya sebenarnya gak enak pakai sepatu tinggi. Takutnya haknya patah."

Daniel seketika sadar jika salah bicara, ia mengulurkan tangan ke arah Nawang membantu di upik babu berjalan. Nawang sendiri merasakan hatinya hangat karena Daniel genggam. Bolehkah jika hari ini saja ia bermimpi jadi pasangan tuannya. Keajaiban *Cinderella* musnah ketika tengah malam , dan

kebersamaan mereka tak akan sampai jam 12 kan?

❀❀❀

Gedung resepsi sudah penuh akan manusia tapi kedatangan Daniel tentu mengundang banyak mata. Ia dengan percaya diri menggandeng Nawang. Biar pada tamu tahu kalau di tinggal Baby bukan akhir hidupnya. Daniel masih bisa mendapatkan perempuan cantik nan muda walau masih jauh dari kelasnya Baby. Tapi tak mengapa, lebih mengenaskan ketika datang tak bawa pasangan.

"Niel, cewek lo baru? Siapa? Model mana? Kita gak pernah lihat." Daniel

membusungkan dada. Untung pelayannya ini kooperatif, tak mengeluarkan suara meski beberapa orang mengajaknya berkenalan atau bicara.

"Dia bukan kalangan selebriti. Kenalin namanya Nawang, dia cewek biasa." Babu ke golong orang biasa kan?

"Mahasiswa?"

"Iya.." jawaban Daniel terasa ambigu tapi Nawang pun tak berniat menambahi. Dia hanya partner kondangan. Asal Daniel mengomentari pertanyaan temannya secara wajar, Ia tak akan protes.

Tapi satu pria yang mengenal Daniel luar dalam merasa curiga. Sang sahabat membawa

perempuan yang sama sekali tak ia kenal dan juga namanya mirip dengan pelayan Daniel.

"Yang lo bawa bukan pembokat lo kan?"

Bisik Ale lirih tepat ke samping telinga Daniel.

"Heem, dia Nawang babu gue."

Jelas Daniel tak kalah lirih, dan Ale hampir terjengkang karena kaget. "Lo gak kejauhan, bawa dia ke pesta Baby."

"Ceritanya panjang, kapan-kapan gue jelasin."

Nawang mulai bosan berada di sini. Ia tak kenal satu pun tamu undangan. Perutnya berbunyi layaknya ayam berkokok, minta diisi tapi Daniel seolah tak peduli. Malah terlena,

mengobrol dengan beberapa kolega. Padahal makanan dijamu secara prasmanan, bisa mengambil sepuasnya. Masak bodoh, tuannya mau marah. Perutnya protes, demo minta diberi nutrisi.

Nawang menuju meja hidangan. Banyak makanan enak tersedia. Mulai dari menu lokal sampai internasional. Namun dia hampir meneteskan air liur ketika melihat rendang dan juga kue coklat. Nawang tak sabaran mengambil dua piring sekaligus, piring kecil dan besar. Kemudian mengisi keduanya dengan berbagai makanan yang ia suka. Kapan lagi bisa hadir di resepsinya orang kaya. Ia mengambil tempat duduk lalu makan dengan tenang sebelum seorang lelaki paruh baya duduk juga mencoba mengajaknya bicara.

"Boleh saya duduk?"

"Boleh pak, silakan." Nawang bersikap sopan walau sambil makan.

"Kayaknya makanannya enak ya?" Gadis remaja itu tetap asyik mengunyah tanpa tahu jika bibirnya yang berlepotan sedang di awasi. "Kamu model dari agensi mana? Saya gak pernah lihat"

"Saya bukan model."

"Oh pantes... berminat jadi model?"

"Memang bisa?" Aneh saja, ditawari menjadi model padahal Nawang yak cantik malah udik.

"Bisa dong buat perempuan secantik kamu. Kamu bisa jadi model terkenal, bintang

film, sinetron?" Nawang mulai merasa bahaya sedang mengintai, saat tangan laki-laki tua itu mendarat di atas punggung tangannya. Merasa risih, jika disentuh apalagi dibelai orang asing.

"Maaf pak, saya gak tertarik." Padahal tangannya ia pindahkan, tapi si tua bangka malah merangkul bahu telanjangnya. Nawang tahu jika pria ini cukup bahaya atau mungkin penjahat kelamin.

"Semua bisa diatur. Saya itu sutradara terkenal, yang bisa mengorbitkan bintang baru."

Nawang jelas akan berdiri, menyingkir tapi untunglah seseorang datang tepat waktu sebelum sikap tak sopan pria asing ini menjadi-jadi. "Tolong singkirkan tangan Om dari pacar saya."

"Dia pacar kamu?"

"Iya," jawab Daniel mantap. Ia sudah biasa berurusan dengan Devan Siahaan, seorang sutradara yang terkenal suka bermain perempuan. Mereka sama, bedanya Daniel melakukannya sebelum menikah tapi Devan sudah menikah dan punya dua orang anak. Nawang ditariknya berdiri, agar menjauh. Tabiat Devan yang menyukai gadis muda sepertinya belum berubah.

"Sorry, gue gak tahu." Daniel hanya menanggapi permintaan maaf Devan dengan senyum tipis. Nawang siap dimarahi karena mungkin ia secara tak langsung mempermalukan Daniel dengan makan duluan.

"Maaf mas, saya..."

"Udah, kita salaman sama pengantinnya terus pulang."

Hati Nawang terasa hangat saat tangannya digenggam Daniel. Sedang Daniel sendiri tak tahu apa yang tengah dirasakannya sekarang. Keinginan melindungi Nawang begitu kuat. Ia panik ketika Nawang tak berada di sampingnya. Dia yang mengajak gadis kampung itu ke sini, melibatkan Nawang yang tak tahu apa-apa ke dalam masalahnya. Ketika mengetahui kalau si babu bersama Devan rasa was-was timbul. Bukan cuma rasa cemas tapi juga rasa marah. Kalau mungkin mereka tak berada di kerumunan orang, saat ini Daniel pasti sudah menghajar tua bangka Devan.

Tanpa sempat makan tentu Daniel jadi lapar. Nawang sendiri juga hanya makan sepotong kue, karena keburu Daniel datang. Mereka akhirnya makan *burger* di dalam mobil yang tengah parkir di tepi jalan. Rasanya *burger* ini tak begitu enak tapi masih bagus dari pada kelaparan.

"Tadi itu pesta pernikahan mantannya Mas Daniel?"

Daniel di tanya begitu tentu terkejut luar biasa. Ia sampai tersedak *soft drink.* "Kok lo tahu?"

"Bu Widuri yang cerita." jawab Nawang diiringi senyum tak berdosa. Daniel menggaruk

rambut, tak habis pikir dengan kelakuan sang bunda. Masak hal seperti itu diceritakan.

"Jangan bingung mas. Teman saya di kampung juga gengsi kalau ke kondangan mantan gak bawa gandengan."

"Begitu ya?" Daniel mengunyah *burgernya* dengan berat hati. Ia merasa jadi orang yang paling menyedihkan di mata Nawang. Daniel pantang di kasihani apalagi dianggap lemah atau gagal *move on*.

"Jodoh di tangan Tuhan, Mas. Kalau bukan jodoh walau pacaran udah lama pasti putus juga. Makanya saya gak mau pacaran, kan agama juga gak bolehin." Memang umur perempuan muda ini baru 18 tahun tapi malah lebih dewasa dari Daniel sendiri.

"Terus lo sama Mamad, ngapain?"

"Kan udah saya jawab, saya gak boleh pacaran sama ibuk."

Daniel jengah, alasan yang mengada-ada. Bukannya setelah kerja pada akhirnya anak perempuan akan dinikahkan . "Bukannya harusnya ibu kamu seneng kalau kamu nikah. Kamu kerja juga buat apa? Kalau gak buat modal nikah."

"Saya kerja buat tambahan biaya kuliah. Tahun depan kalau uang saya udah terkumpul, saya mau sekolah lagi. Perempuan tuh gak semuanya pingin nikah cepet dan momong anak." Penjelasan Nawang langsung membuat bahu Daniel merosot. Jadi Nawang kerja jadi pembantu agar bisa melanjutkan sekolah.

Padahal Daniel selama ini menyiksa dia, bersikap rewel agar Nawang berhenti bekerja. Betapa jahatnya dia, menghalangi seorang gadis mencapai cita-citanya.

"Jadi lo, tahun depan mau kuliah?"

"Heem..." kenapa jawaban itu membuat mental Daniel sampai jatuh dua kali. Kadang dia lupa Nawang itu usianya baru 18 tahun. Jika di hitung dengan usianya, mereka terpaut cukup jauh yaitu 14 tahun. Kenapa mengetahui kenyataan ini, ia jadi lemas. Daniel berada di usia siap sekali menikah, dan Nawang ada di usia akhir masa remaja menuju dewasa.

Eh Daniel tak sampai kan memikirkan kemungkinan paling tak mungkin kan? Yaitu menjadikan Nawang istrinya.

Bab 7

Daniel pagi hari sarapan dengan menu roti bakar. Karena tahu alasan kenapa Nawang bekerja, ia memutuskan tidak akan menyusahkan atau memperberat tugas gadis itu. Anggap saja sebagai kompensasi, menyelamatkan masa depan pembantunya. Tapi kenapa Daniel jadi nelangsa mengetahui cita-cita Nawang yang begitu tinggi. Umurnya semakin tua, Nawang yang begitu muda. Nawang akan bertemu dengan pria kampus

yang tampan-tampan, main ke *timezone* atau nongkrong di *cafe* minum *bubbletea*. Sedang dia akan kena encok jika mengikuti pergaulan gadis muda itu, dia tak boleh minum es terlalu banyak karena bisa terkena rematik. Kenapa juga sempat berpikir ke arah sana. Memang Nawang siapanya.

"Mas, di cariin perempuan. Namanya Rebbeca, " ujar Aminah yang baru saja menyapu teras. Daniel mengerutkan dahi. Ia mencari kenalannya yang bernama Rebbeca. Ada satu Rebbeca yaitu kakaknya Baby. Mau apa perempuan itu ke sini. Hubungan dirinya dengan Baby sudah berakhir.

"Hai, Niel?" sapa Becca ramah ketika melihat Daniel muncul di ruang tamu.

"Apa kabar Bec?"

"Baik." Tak mengurangi rasa hormat dan sopan santun. Daniel menerima uluran tangan Becca. Bagaimanapun juga hubungan mereka dulu cukup akrab.

"Kenapa lo ke sini? Ada urusan apa?" Mereka dari dulu tak punya masalah karena jarang bertemu. Hubungan dia dan Baby berakhir dengan baik walau meninggalkan kepedihan. Daniel kenal keluarga Baby. Mereka begitu bebas dan berpikir demokratis, tak mencampuri urusan satu sama lain.

Rebbeca duduk walau belum di persilahkan. "Begini Niel, " Wanita mendekati usia kepala empat itu menarik nafas. "Kemarin

aku lihat kamu bawa cewek ke pesta resepsi Baby. Itu siapa kamu?"

Daniel ragu menjawab, keluarga Baby tak mengizinkannya*move on* padahal Baby sendiri sudah menikah. "Dia pacarku. Kenapa?"

"Usianya berapa?" Kenapa pertanyaan Rebecca semakin intens.

"Umurnya baru 18 tahun, jarak usia kami memang cukup jauh."

"Aku pingin ketemu gadis itu. Ada sesuatu yang bikin aku tertarik sama dia. Bisa kan?" Daniel tak langsung mengiyakan. Ia harus tahu, apa penyebab Rebecca ngotot sampai datang ke rumahnya untuk mengorek informasi tentang Nawang.

"Kenapa lo jadi tertarik sama cewek gue?"

"Begini.., " cerita pun terurai dari mulut kakak Baby. Cerita yang membuat Daniel fokus serta membuka mulut karena terlalu terkejut. Rebbeca punya masa lalu yang sangat kelam. Masa lalu yang menciptakan kehidupan lain yang sengaja wanita itu singkirkan atas dasar umur yang masih muda dan belum bisa bertanggung jawab. "Gue pernah hamil dan punya anak saat usia gue masih 19 tahun."

Pengakuan Becca jelas membuat Daniel terkejut. Hal yang sangat rahasia dan aib sengaja Rebbeca bongkar. Perempuan ini pernah punya anak belasan tahun lalu tapi yang Daniel tahu, hanya Rafi anak laki-laki Becca yang berada di rumah keluarga Baby. Tak ada seorang ABG atau anak memasuki usia remaja.

"Kalau udah gede, anak itu umurnya 18 tahun sama kayak umur pacar lo."

"Maksud lo, pacar gue itu anak lo? " Jangan sampai hal itu terjadi. Nawang jadi keponakan Baby, kenapa dunia sempit sekali. Tapi kan Nawang itu anak Aminah.

"Kemungkinan, dia anak gue."

"Kenapa lo bisa yakin?"

"Gue lihat pacar lo di pesta kemarin dan Baby pernah cerita kalau pacar lo mukanya hampir mirip sama gue. Gue awalnya gak percaya, sebelum lihat sendiri ." Kedua tangan Rebbeca saling meremas erat. Kalau saja ruangan ini di perbolehkan untuk menyalakan rokok. Ia tak akan sungkan mengisap benda itu untuk menghilangkan rasa gundahnya.

"Terus?"

"Gue butuh ketemu pacar lo!"

Namun sepertinya doa seorang ibu selalu dikabulkan Tuhan. Nawang datang dengan membawa nampan berisi jus jeruk segar. Ia disuruh ibunya untuk menyuguhkan hidangan ke depan. Tentu saja Rebbeca terkejut melihat gadis yang ia terka sebagai putrinya berada di sini sambil membawa minuman. Gadis ini belum menikah kan dengan Daniel?

"Ini mas minumnya."

"Niel, lo diam-diam gak nikah kan?" tanyanya tak percaya.

Daniel tak memperkirakan hal ini akan terjadi. Ia jelas panik, tangannya gemetaran. Ragu mau mengaku atau semakin dalam

menyusun kebohongan. "Dia.. bukan pacar gue tapi pembantu gue."

Mata Rebbeca yang berwarnaHazel itu langsung membulat sempurna. Gadis yang ia belum ketahui namanya ini, yang mengganggu pikirannya sedari kemarin ada di hadapannya dan berstatus sebagai pelayan Daniel. Rasa bersalah menggerogoti Becca. Kehidupan apa yang anaknya sedang jalankan, Becca punya berbagai aset serta kekayaan, selalu hidup mewah namun putrinya punya status yang begitu rendah.

Kedatangan Rebecca jelas mengundang sejuta tanya bagi Widuri. Perempuan yang ia kenal sebagai kakak dari Baby itu tiba-tiba membuat keributan di rumah. Menuntut Aminah berkata jujur. Yang bisa wanita paruh baya ini lakukan hanya mengumpulkan semua orang di ruang tamu agar melakukan perundingan. Mencari jalan keluar bersama.

"Aminah, sekarang saya minta kamu jujur. Nawang itu anak kandung kamu, anak yang kamu lahirkan?"

Aminah menundukkan wajah, ia tak tega melihat Nawang sedari tadi cuma menangis sebab ada wanita yang tiba-tiba datang mengakuinya sebagai anak. Tapi jika terus menerus menyangkal, Aminah tak sanggup. Ia telah lama menyimpan rahasianya ini padahal

sang suami sebelum meninggal sudah menyuruhnya untuk berterus terang. "Nawang sebenarnya bukan anak saya, Buk. Nawang bayi saya temukan di pinggir *kali* (sungai) sewaktu saya dan suami saya pulang dari mencari rumput untuk *pakan* (makan)kambing."

"Buk..." tangisan Nawang semakin deras.

Seumur hidup ia cuma tahu jika Aminah dan suaminya Karso adalah orang tuanya. Mendengar kenyataan bahwa dua orang yang telah membesarkannya, tak terikat darah dengannya. Itu terasa mengejutkan sekaligus menyakitkan.

"Ibu menemukannya di Sungai Opak kan?" tanya Rebbeca memperjelas. Mendengar itu air mata Aminah tak terbendung lagi. Ia

masih ingat jika rumahnya memang berada di bantaran sungai yang berhulu di Gunung Merapi dan bermuara di Samudra Hindia itu.

"Iya, saya nemu Nawang di pinggir Kali Opak."

"Apa suami ibu namanya Karso?"

"Iya, itu nama bapaknya Nawang."

Kelegaan terlihat dari raut muka Becca. "Saya sudah cari informasi mengenai keberadaan anak saya. Orang kepercayaan saya terakhir mengatakan kalau anak saya di rawat oleh seorang pria bernama Karso tapi Karso sudah lama meninggal."

Rebbeca mengamati wajah Nawang dengan seksama. Sekilas memang mereka mirip tapi ada bagian tertentu yang mirip dengan pria

masa lalu Becca atau ayah kandung Nawang. Ketololannya di usia 18 tahun menghasilkan anak. Hanya karena bujuk rayuan serta janji manis, Rebecca terlena hingga menyerahkan kesuciannya pada pacar pertamanya dulu. Pria itu kabur ketika tahu dia hamil. Becca akui sempat ingin melenyapkan Nawang tapi karena bujukan teman kuliah serta kosnya. Ia dengan berat hati mempertahankannya walau setelah lahir, bayi merah itu Becca buang di sungai tapi karena tak tega. Ia hanya meletakkan Nawang di pinggiran sungai.

"Buk... Nawang anaknya ibuk kan?" Lihat siapa yang tega ketika melihat mata Nawang yang penuh dengan air. Pipinya yang biasanya merona merah, banyak terdapat lelehan air mata. Gadis yang tak pernah menjawab tidak

terhadap perintah ibunya. Menuntut jika semua itu cuma *prank* semata.

Aminah malah menggeleng pelan, ia memantapkan hati untuk berkata terus terang walau harus melukai hati putri yang amat ia sayang. "Kamu anak ibuk, putri ibuk tapi kamu gak keluar dari rahim ibuk."

"Jadi udah jelas kan kalau Nawang adalah putri kandung saya. Untuk lebih meyakinkan, besok kita bisa tes DNA."

Daniel mengusap wajahnya kasar ketika mendengar jawaban Rebbeca yang penuh dengan keyakinan. Kemudian ia melihat Nawang yang tak mau melepas lengan ibunya dan terus bergumam jika dia adalah anak

Aminah. Mana tega Daniel melihat si babu kecilnya hancur.

"Becca, apa ini gak terlalu cepet? Nawang baru syok karena tahu kenyataan ini. Lo gak bisa tiba-tiba bawa dia ke rumah sakit. Kasih waktu dia buat mikir." Daniel berusaha jadi penengah karena ia satu-satunya laki-laki di sini.

Anggap saja Rebbeca egois. Tapi ia terlalu antusias bertemu dengan putri kandungnya yang dulu tak diinginkannya tapi setelah tahu kehidupan apa yang telah putrinya lalui. Ingin sekali Becca mengambil Nawang dari sisi Aminah yang miskin.

"Saya gak mau tes DNA. Saya anaknya ibuk, saya udah dibuang jadi ngapain mbak ke

sini terus ngakuin saya anak?" Nawang terpancing emosi. Siapa yang tak marah jika perempuan yang mengaku sebagai ibu dan membuangnya tiba-tiba datang ingin sebuah pengakuan.

"Saya minta maaf telah berpikiran pendek dan membuang kamu dulu. Tapi saya ke sini bukan cuma minta diakui sebagai ibu kamu, saya bisa merubah nasib kamu. Kamu gak perlu kerja jadi pembantu lagi kalau ikut saya. Saya bisa memberikan kehidupan lebih baik. Kamu juga bisa melanjutkan pendidikan."

Nawang yang semula duduk dengan yang lain, mendadak berdiri meluapkan emosi. "Saya gak mau ikut mbak. Saya anaknya ibuk, biar saya hidup susah gak apa-apa asal sama ibuk."

Daniel yang tak mau keadaan jadi semakin runyam. Terpaksa menyeret Rebbeca keluar dari rumahnya. Rebbeca sama keras kepalanya dengan Baby. Daniel yakin jika besok-besok perempuan itu pasti ke sini lagi.

"Niel, please bantu gue buat ngeyakinin Nawang," bujuknya walau sudah Daniel antar ke depan menuju mobilnya sendiri.

"Gue gak biasa ngelakuin itu. Semuanya terserah Nawang."

"Lo tahu kan gue janda? Gue janda karena suami gue syok ketika tahu anaknya terlahir cacat. Padahal gue udah usaha berbagai pengobatan dan ke dokter mana pun, supaya bisa hamil. Gue hamil setelah nikah hampir 5 tahun." Kalau itu Daniel juga pernah dengar.

Dia juga pernah melihat putra Rebecca, Rafi yang cacat kakinya semenjak lahir.

"Suami lo ceraiin lo karena tahu Rafi cacat?"

"Bukan cuma itu. Dia nyalahin gue, karena di dalam rahim gue di temukan virus *tokso*." Daniel mengerti tapi terasa tak tahu malu jika Rebecca mengambil anaknya yang telah di buang dulu.

"Gue tahu, kesannya gue jahat kan? Gue udah buang anak gue terus giliran udah gede, gue mau ambil. Tapi lo gak ngerasa jadi gue. Gue ketakutan bakal tua sendirian, terus Rafi bakal hidup sama siapa kalau gue meninggal?"

Daniel tak menjawab apa-apa. Dia membukakan mobil untuk Rebbeca berharap

perempuan itu segera benar-benar pergi. "*Please*... gue bisa kasih kehidupan yang layak Buat Nawang. Gue bisa kuliahin dia."

"Udah gue bilang keputusan ada di tangan Nawang. Untuk saat ini lo sebaiknya gak temuin gadis itu lagi." Rebbeca menghembuskan nafas lelah. Perjuangannya baru saja di mulai, tak mungkin ia menyerah secepat ini. Mungkin hari ini cukup, ia sudah menjelaskan semuanya dengan jujur. Soal langkah selanjutnya biarlah nanti ia konsultasi dengan pengacara. Rebbeca mengalah menundukkan badan untuk masuk mobil.

Begitu mobil Rebbeca melaju pergi. Daniel berkacak pinggang sembari meremas wajahnya frustrasi. Masalah Nawang begitu

pelik. Bertemu dengan ibu kandung bukannya bahagia malah sedih karena jadi bahan rebutan.

🐿🐿🐿

Niatnya mau ambil minum di dapur. Tapi bulu kuduk Daniel merinding ketika mendengar suara tangisan. Daniel sudah bergegas akan lari, kabur menaiki tangga tapi ia seperti kenal suara tangisan ini. Benar kan dugaanya jika yang sedang bergetar bahunya sembari duduk di kursi ruang makan adalah si gadis yang suka pakai mukena terusan alias Nawang Wulan.

"Gue kira lo hantu, ternyata lo belum puas nangis sejak sore."

Nawang yang ketahuan menangis, langsung bergegas menghapus air matanya. "Mas kok bangun? Laper ya? Mau makan?"

Sayangnya Daniel menjawab tidak dan malah memilih ikut duduk. "Jangan pura-pura gak kenapa-kenapa. Lo masih sedih kan soal tadi pagi?"

"Saya udah gak apa-apa, Mas." Namun Nawang menjawabnya dengan menahan tangis walau pada akhirnya air matanya yang belum sempat kering mengalir kembali.

"Jangan bohong! Kalau ada masalah cerita atau kalau gak cerita boleh deh nangis sepuasnya."

Bahu gadis berusia 18 tahun itu kembali bergetar, ia menunduk, jemarinya yang kecil

meremas rok. Daniel yang miris melihatnya, cuma bisa memberikan pelukan.

"Ibuk nyuruh aku ikut ibu kandungku. Katanya biar masa depanku terjamin Mas. Padahal aku gak mau!! Sesusah apa pun aku mau sama ibuk. Kalau tahun depan gak bisa kuliah juga gak apa-apa, bisa tahun depannya lagi kan? Atau Nawang cuma lulus SMA juga gak apa-apa. Asal Ibuk tetap sayang sama aku, aku gak mau pisah sama ibuk. Ibuku, ibu Aminah bukan mbak-mbak yang tadi pagi."

Daniel semakin mengeratkan pelukan, menumpukan dagunya pada kepala Nawang. Membiarkan tangis serta ingus gadis ini membasahi kaos santainya. Mengelus punggung Nawang agar gadis itu puas menangis, serta kesedihannya segera sirna. Kalau ada hal yang

ia dapat lakukan untuk membantu, pasti dia lakukan tapi masalah Nawang begitu pelik. Aminah akan sedih sekali kehilangan Nawang tapi lebih sedih tatkala melihat Nawang hidup menderita bersamanya.

Selang dua hari, barulah Nawang bersedia melakukan tes DNA. Itu pun harus di temani Daniel, awalnya ia minta di temani ibunya tapi Aminah menolak. Sejak ibu kandungnya datang, Aminah menjaga jarak dengan Nawang walau beberapa kali perempuan paruh baya itu terlihat menangis ketika melaksanakan Shalat.

"Udah kan?" tanya Daniel kepada Rebbeca. Mereka telah selesai mengambil sampel darah keduanya untuk diuji di laboratorium.

"Iya, kita tunggu hasilnya paling cepet seminggu lagi. Tapi gue yakin kalau Nawang anak gue."

Nawang memicing tak suka tapi ia lebih memilih bersembunyi di balik tubuh tegap Daniel yang besar dan tinggi. Hasil apa pun tak merubah kenyataan yang ada. Nawang sudah terlalu besar jika di perebutan hak asuhnya. Anak itu sudah mampu memutuskan sendiri.

"Iya atau bukan, gak akan merubah apa pun. Nawang maunya tinggal sama Bu Aminah."

Rebbeca tahu tapi tetap saja masih ada kemungkinan besar jika Nawang berubah pikiran suatu saat nanti. "Kalau itu terserah dia. Gue cuma mau dia dapat masa depan lebih baik. Gue akan kasih dia deposito, rumah dan juga tanah kalau ternyata dia anak gue. Masa depan dia jelas terjamin. Gue bisa kuliahin di universitas mana pun termasuk ke luar negeri. Tentunya harta itu bakal gue kasih Nawang, dengan di saksikan pengacara. Jadi semua legal secara hukum. "

Rebbeca kira tawarannya yang menggiurkan dapat menarik Nawang agar mendekat ke arahnya tapi Nawang tak gentar, bahkan menatapnya saja tidak mau. Ia pura-pura tuli, menganggap ucapan Becca tak berarti. "Gue rasa, Nawang gak perlu semua itu."

"Nawang jelas butuh, demi masa depannya."

"Nawang gak butuh karena dia bakal jadi Nyonya Daniel Darmawan Johnson. Gue bakal nikahin dia. Gue juga bisa kasih harta yang sama gedenya dengan yang lo kasih." Ucapan Daniel sontak membuat Rebbeca kaku di tempat. Perempuan berusia 37 tahun itu malah tertawa keras dengan nada yang meremehkan.

"Dia bukan pacar lo tapi pembantu."

"Gak ada yang nglarang kan kalau babu nikah ama majikan." Penjelasan Daniel hanya membuat ibu Rafi tambah kesal. Walau masih meragukan bahwa ucapan Daniel jujur tapi Becca jadi ketakutan.

Daniel sendiri dengan santai menarik tangan Nawang agar segera pergi dari rumah sakit. Keputusannya ini bukan keputusan gegabah. Ia sudah mendiskusikannya dengan sang bunda. Walau Daniel tal menyebutkan kalau yang ia akan nikahi itu Nawang.

"Mas kalau bercanda kelewatan tapi tadi mbaknya kaget dikira harta bisa bikin saya ninggalin ibuk."

"Siapa yang bercanda?"

"Soal nikah tadi, mas gak serius kan? Pasti Mas Daniel pura-pura biar mbaknya takut."

Namun Daniel malah menyeringai, sembari meletakkan telapak tangannya pada kepala Nawang. Mengusapnya dengan pelan serta membuat rambutnya sedikit berantakan.

"Gue gak pura-pura. Emang gue mau nikahin lo."

"Apa!!"

Ekstra part 1

Nawang rasa menikah dengan Daniel Darmawan Johnson tak pernah terbesit di pikirannya. Menyimpan rasa suka ada tapi menjadikannya nyata kelihatan mustahil. Apalagi Daniel mengucapkannya seperti main-main. Masalah Rebbeca, baginya sudah selesai. Ibunya pun telah berbaikan dengan Nawang. Widuri juga telah bicara dengan Aminah perihal keinginan Daniel untuk meminang Nawang. Awalnya Aminah menolak karena terlalu

sungkan dan tak mau di anggap tak tahu terima kasih. Tapi Widuri meyakinkan jika niat putranya itu sungguh-sungguh dan dia juga setuju.

"Daniel udah ngomong masalah nikah itu?" Tentunya Nawang jantungnya hampir lepas tatkala mendapat pertanyaan yang begini dari Widuri.

"Saya... ehm... saya kira Mas Daniel gak serius sama omongannya. Lagi pula, gak mungkin ibu pingin punya mantu babu." Widuri yang duduk bersandar pada kursi kayu, menarik nafas sejenak. Dia saja tak percaya apalagi Nawang.

"Dia minta ijin buat nikahin kamu ke saya." Gadis muda ini langsung menutup mulut saking kagetnya.

"Ibu mau menerima saya jadi menantu. Saya kan... gak sederajat sama ibu."

Widuri menyatukan alis sembari melepas kaca mata. "Siapa pun yang Daniel pingin, saya gak keberatan. Jujur sih, saya lebih lega ketika orang kayak kamu jadi pasangan anak saya dari pada model atau perempuan kelas atas yang pastinya bikin Daniel jauh dari saya."

"Ibu gak malu nanti jadi bahan gunjingan karena ngangkat pembantu jadi menantu?"

Widuri malah terkekeh ringan. Dia dulu bukan dari kalangan orang berada bahkan orang tuanya hanya pedagang kain batik di Pasar

Beringharjo . "Harusnya saya yang tanya. Kamu gak malu punya calon suami tua?"

Nawang malah menggaruk rambut, lalu tersenyum memperlihatkan gigi-giginya yang putih. "Itu..." Ia baru ingat jika Daniel itu sudah memasuki usia 30 sedang dia baru belasan tahun. Apa mereka akan cocok jika menjalani rumah tangga atau mereka malah akan kerap bertengkar.

Nawang berada di *walk in closet* milik Daniel yang besar dan terdiri dari beberapa

susunan lemari. Ada lemari khusus baju, khusus sepatu, khusus celana dan juga ada tempat di tengah ruangan yang khusus untuk dasi dan jam tangan.

"Ini baju sebanyak ini, mas pernah pakai semua?"

"Gak semua sih. Ada yang belum sempat ke pake. Ntar gue nambah satu lemari baju buat lo."

Pipi Nawang bersemu merah ketika ingat dirinya sebentar lagi juga akan menjadi penghuni kamar yang Daniel miliki.

"Mana surat-surat yang gue minta kemarin?" Nawang tersentak dari lamunannya yang indah. Surat keperluan untuk pernikahan

mereka sudah ia siapkan tapi kadang Nawang masih menyimpan sejuta ragu.

"Udah saya siapin tapi apa Mas Daniel serius nikah sama saya? Kalau mau mundur belum terlambat kok."

Daniel geram sembari berkacak pinggang. Ia mempelototi calon istrinya dengan galak. "Oh... lo mau batalin rencana nikahan kita gara-gara kemarin ketemu sama Mamad kan?"

Apa hubungannya dengan si tukang sampah. Nawang itu gamang dengan keseriusan Daniel. Alasan kenapa mereka menikah saja belum terpecahkan. Masak hanya gara-gara tak mau Rebbeca membawanya, Daniel bertindak sejauh ini. "Gak ada sangkut pautnya sama Mas Mamad. Saya tuh masih gak percaya. Mas itu

kenapa nikahin saya? Kita gak saling cinta, kita baru kenal, kita juga gak sepadan dalam berbagai hal. Mas itu pekerjaannya bagus, kenapa nikahin saya yang cuma lulusan SMA? Mas juga bisa cari istri yang cantik, berpendidikan, sederajat, ka..."

Rentetan ucapan yang terungkap dari bibir Nawang dibungkam dengan satu ciuman Daniel. Nawang sendiri mendadak beku, tak mampu berpikir dan tak dapat membalas.

"Lo tahu definisi menikah apa?" tanya Daniel ketika jarak wajah mereka hanya tiga centi. Nawang menggelengkan kepala sembari matanya membulat sempurna.

"Nikah itu menyatukan dua orang supaya bisa saling melengkapi. Gue bisa cari duit tapi gak bisa ngurus rumah. Gue banyak kekurangannya, lo mungkin bisa melengkapi kekurangan gue. Gue juga gak tahu kenapa bisa bikin keputusan secepat itu. Mungkin ini yang di namakan jodoh."

Mata Nawang mengerjap-ngerjap, bulu matanya yang lentik ikut bergoyang ke bawah dan ke atas. Ciuman pertamanya Daniel ambil di saat mereka belum resmi menikah. Nawang belum mengumpulkan kesadarannya tapi sudah Daniel cium kembali.

Kali ini bukan ciuman singkat tapi ciuman panas berupa lumatan dan permainan lidah.

Daniel si laki-laki yang paling dominan, ia sampai mengangkat kedua bongkahan pantat Nawang lalu menggiring tubuh mereka ke arah ranjang.

Daniel begitu bernafsu, menaklukkan gadis polos nan lugu ini. Memberinya pengetahuan tentang yang namanya ciuman, sentuhan dan mungkin juga seks. Ia menarik kaos Nawang yang kedodoran ke atas lalu mencekal kedua tangannya di samping kepala. Tubuhnya begitu besar jika dibanding tubuh calon istrinya yang kini hanya memakai bra.

Nafas Nawang ngos-ngosan seperti sehabis dikejar kuda liar. Ia melihat sorot mata calon suaminya yang dipenuhi kabut hasrat. Inginnya menolak tapi sepertinya Nawang tak

berdaya ketika Daniel bermain di daerah leher dan juga kedua payudaranya.

"Habis ini, lo gak akan pernah berpikir buat mundur atau batalin pernikahan kita." Nawang pasrah karena sudah tak punya jalan keluar atau sebenarnya ia juga tergulung hasrat hingga kehilangan akal sehat. Daniel bergegas melepas kancing celananya lalu menarik rok usang Nawang. Setelah ini rok-rok jelek itu akan ia singkirkan atau kalau perlu di bakar sekalian.

Ia menikmati keindahan tubuh Nawang yang tak begitu rata jika dilihat utuh tanpa busana. Namun keberuntungan tak memihak pada si pria mesum. Tiba-tiba pintu kamarnya di ketuk dengan keras.

Tok... tok... tok...

"Daniel!!" Itu suaranya bundanya. Ternyata Widuri sudah pulang dari pengajian. Nawang yang panik langsung menyembunyikan tubuhnya di balik selimut, sedang Daniel melompat dari ranjang lalu memungut celana panjangnya, mengancingkannya asal-asalan .

"Iya bunda... "

"Kamu lihat Nawang gak?"

"Auw!!" Daniel berteriak kesakitan karena secara tak sengaja burungnya kejepit saat ia menarik resleting celana.

"Tadi... Nawang ke warung."

"Kamu kenapa kok teriak?"

"Gak apa-apa. Cuma kepentok meja."

Nawang mati-matian menahan tawa. Hampir saja mereka berdua terhasut bujuk rayuan setan jika Widuri tak mengetuk pintu. Daniel merasa terkena karma sebab hampir menggagahi Nawang. Semoga saja burung perkututnya tak berdarah.

Kabar pernikahan Daniel sampai di telinga Ale walau undangan pernikahan belum tersebar. Biasalah orang tua mereka kan berteman akrab, apalagi mulut ibu-ibu tentulah panjang buntutnya. Ale kini yang giliran di rong-rong pertanyaan kapan nikah karena sejak

bertunangan dari dua tahun lalu, ia sama sekali tak berpikiran ke sana buru-buru.

"Gue gak nyangka. Lo nikah sama Nawang yang awalnya lo benci. Pasti kalau Juna tahu, lo bakal di ketawain," ujar Ale dengan nada putus asa. Sehabis ini dia akan kesepian. Tak ada lagi teman nongkrong karena masing-masing sahabatnya pasti akan di kerangkeng istri mereka.

"Dimana sih Juna? Pas Baby nikah dia juga gak datang."

Ale menggaruk hidung, mencari jawaban yang pas agar hatinya tak terluka. "Dia ke Jogja, ke tempat calon istrinya."

"Gue sama Juna nikahnya cepetan siapa ya?"

"Lo nikah bukan karena gak mau kalah sama Juna kan?" Ale jadi curiga. Nikah itu bukan balapan karung, siapa yang cepat ke garis finish akan jadi pemenang. Menikah itu ibarat hidup berada di garis start.

"Ya enggaklah."

"Terus, lo nikahin Nawang alasannya kenapa. Lo hamilin dia?"

Hampir saja, sebuah bolpoin lari ke arah Ale kalau tak ia tepis hingga jatuh. "Lo kalau ngomong sembarangan. Gue belum apa-apain tuh anak. Mau gue ajakin bikin dedek bayi udah ketahuan bunda."

"Tuh kan lo itu tetap aja brengsek. Apa alasan lo jadiin Nawang istri padahal lo itu orangnya paling pemilih di antara kita?"

Daniel meletakkan jari telunjuk dan jempol di antara dagu. Ia pura-pura berpikir. "Gimana ya gua mau jelasin. Emang saatnya gue nikah. Nikah dalam artian sebenarnya. Gue mau punya istri yang selalu ada buat gue di saat susah atau senang. Bukan artinya gue bakal bikin istri gue susah. Tapi gue pingin pas pulang makanan udah siap, istri gue senyum sambil ambil tas kerja gue. Dia pijitin gue waktu capek. Intinya gue mau istri yang *stand by* buat gue seorang dan Gak punya panggilan kerja."

"Itu sih lo butuh asisten bukan istri."

"Istri juga asisten, asisten seumur hidup."

Walau masih bingung Ale mencoba memaklumi pilihan sang sahabat. Tak ada yang salah dengan Nawang. Masalah perbedaan usia dan taraf hidup dapat dibicarakan. Asal bukan berbeda keyakinan saja. "Lo cinta gak sih sama Nawang?"

"Nikah itu gak butuh cinta aja. Gue butuh perempuan kayak Nawang. Kita bisa saling melengkapi."

Namun jawabnya Daniel, belum sepenuhnya meyakinkan. "Lo cinta gak sama Nawang. Karena gak bakal adil buat Nawang yang lo nikahin, lo kawinin tapi gak ada rasa."

"Itu..."

Namun sebelum Daniel menjawab, telepon di ruangannya berbunyi dengan

kencang. Dengan terpaksa Daniel mengangkatnya. "Iya?"

Di seberang sana, sekretarisnya tengah menjelaskan bahwa di depan perusahaan mereka. Para wartawan sedang berkumpul ingin mewawancarai Daniel. Ternyata foto Mutia dan dirinya waktu di peragaan busana sudah tersebar ke akun gosip. Di samping itu tanpa berbicara dengannya terlebih dulu Mutia membuat *statemen* bahwa mereka sekarang tengah dekat.

Celakalah Daniel yang tak berbicara dengan Mutia perihal hubungan mereka. Tak mungkin ia mempersiapkan pernikahan dengan Nawang sedangkan ia masih menggantung kepastian hubungan dirinya dengan mantan putri pariwisata itu.

✿✿✿✿✿

Nawang bekerja seperti biasanya. Akan jadi nyonya, bukan berarti bermalas-malasan. Daniel sudah bilang kalau mereka saling melengkapi dan pria itu akan sibuk dengan pekerjaan, sedang Nawang akan di rumah mengurus semuanya juga. Rasanya masih seperti mimpi sampai ia mencubit lengannya sendiri karena tak percaya jika pernikahannya dan Daniel akan terjadi.

"Wang?"

"Ya, buk?"

"Di cariin mbak Rebbeca di depan." Perempuan itu lagi, mau apa kemari. Nawang males menemui.

"Bilang aja kalau..."

"Gak baik nolak tamu apalagi ibu sendiri. Walau dia udah buang kamu tapi gak sepantasnya kita bersikap jahat apalagi gak sopan. Hormati dia sebagai ibu kamu." Nawang yang sedang dalam mode sebal, kini mengalah karena nasehat ibunya. Toh kalau bukan karena Rebbeca, ia tak akan pernah hidup sampai sebesar ini.

Rebbeca yang semula hanya duduk di teras kini berdiri ketika sang putri muncul walau dengan raut wajah di tekuk masam.

"Ngapain mbak ke sini?"

Rebbeca menarik nafas panjang, ia mencoba tersenyum walau di panggil mbak oleh anaknya sendiri. "Bisa kita keluar? Bicara sebentar?"

Nawang mau menjawab tidak tapi Aminah mengelus lengannya pelan. Mengartikan kalau sebaiknya Nawang memang harus bicara dengan ibunya berdua saja. "Baik, mau bicara dimana?"

❀❀❀

Keduanya hanya diam sedari 10 menit yang lalu. Nawang tak memesan apapun tapi Rebbeca sengaja menyuguhkan makanan yang enak-enak dan minuman yang segar. Salah satu

caranya meluluhkan hati anak ini walau sampai kini hidangannya belum disentuh.

"Tes DNA-nya sudah keluar. Kita memang ibu dan anak." Mendengar itu Nawang malah memalingkan muka ke arah luar. Hasil apa pun tak ada pengaruhnya. Hubungan mereka sekedar golongan darah yang sama, batin mereka tak bertaut.

"Saya memang keterlaluan sudah datang dan mengakui kamu sebagai anak padahal saya sendiri yang membuang kamu."

Nawang kali menatap ibu kandungnya dengan pandangan meremehkan. Syukur kalau perempuan ini sadar diri.

"Saya gak akan memaksa kamu untuk tinggal sama saya. Kamu tetap boleh sama Bu Aminah."

"Saya sudah terlalu besar untuk mbak atur mau tinggal dengan siapa?"

Rebbeca berkali-kali menarik nafas, mencoba sabar berhadapan dengan anak seumuran Nawang. "Tapi masa depan kamu tetap menjadi tanggung jawab saya. Saya akan tetap membiayai hidup kamu, kamu harus kuliah."

Nawang memejamkan mata. Tawaran menggiurkan tapi mungkin di balik itu Rebbeca menyusun rencana lain. Nawang tetap harus waspada.

"Saya gak setuju jika kamu menikah."

Sedari tadi ia hanya diam tapi ketika pernikahannya di singgung. Nawang barulah angkat bicara. "Pernikahan saya, bukan urusan anda."

Rebbeca hanya mengulas senyum tipis, mendengar nada ketus yang putrinya lontarkan. "Usia saya sama dengan kamu ketika hamil. Dan rasanya gak enak, kita gak bisa main dengan leluasa karena dibebani perut buncit."

"Tapi saya nikah punya suami, bukan hamil di luar nikah, " jawaban Nawang seperti duri raksasa yang menusuk langsung ke pusat nurani Rebbeca. Berbeda tentu, nasibnya lebih tragis dari pada Nawang dan karmanya di bayar kontan.

"Tapi kamu menikah dengan Daniel. Kamu gak kerasa perbedaan kalian terlalu banyak. Kamu mengorbankan umur kamu cuma untuk Daniel yang saya tahu brengseknya seperti apa." Rebbeca tidak mau jika Daniel menjadi menantunya. Kenal lama pria itu, ia tahu keburukan Daniel saat menjadi pacar Baby dulu. Pria itu tak mungkin bertobat secepat kilat.

"Anda gak berhak menilai orang begitu!"

"Berapa lama kamu kenal Daniel?"

Nawang tertegun, matanya membola. Nyatanya ia baru mengenal Daniel beberapa bulan dan perilaku pria itu bisa di sebut jahat awal mereka berjumpa.

"Gak selama saya mengenal dia kan? Daniel dulu pacar Baby, adik saya sekaligus

tante kamu." Kalau masalah Baby, Nawang tahu. Bagaimana pria itu susah *move on* bukan rahasia lagi.

"Mereka pacaran empat tahun, mereka putus karena Daniel playboy. Saya gak yakin kalau dia bisa berubah. Saya dulu sedih ketika Baby di sakiti. Bagaimana dengan kamu yang notabene anak saya?"

Nawang malah melamun, ia tak mengenal Daniel dengan baik. Masa lalu calon suaminya terasa abu-abu. Pria tukang selingkuh susah berubah. Beberapa tetangganya di kampung misal, yang akhirnya bercerai karena tak bisa membuang tabiat mendua mereka.

Tiba-tiba Rebbeca menyodorkan ponsel. "Ini kamu lihat, berita tentang Daniel dan seorang perempuan yang bernama Mutiara."

Nawang ragu, dengan tangan gemetaran ia menggeser ponsel milik ibu kandungnya. Jantungnya bertalu-talu ketika membaca tulisan di dalam artikel tersebut. 'Mutia, mantan putri pariwisata menjalin hubungan dengan pengusaha muda Daniel Darmawan Johnson'. Nawang dengan tak sabaran memutar rekaman berita, di dalam gambar. Mutia mengatakan jika mereka sedang dekat. Dekat bisa dalam arti banyak tapi senyum perempuan itu menunjukkan jika dekatnya mereka mengarah ke hubungan istimewa. Hati Nawang serasa di tusuk belati panjang, menembus sampai ke tulang punggung.

Nawang tak pernah jatuh cinta atau memang baru mengenal rasa yang orang gemar agungkan itu tapi kenapa ia malah merasakan patah hati duluan dari pada hati berbunga-bunga dan kupu-kupu beterbangan dari perut.

"Baby yang berusia matang, berpikiran dewasa serta sabar tak kuat bersama Daniel. Lantas bagaimana dengan kamu? Pernikahan saya gagal, saya gak mau kamu juga mengalaminya."

Nawang hanya diam, air matanya tiba-tiba menetes deras. Ucapan Rebbeca ada benarnya, wanita ini memang dulu membuangnya tapi tak ada seorang ibu yang menginginkan anaknya hidup sengsara apalagi tidak bahagia di dalam mahligai pernikahannya.

Ekstra part 2

Masalah Mutia bukanlah hal yang besar atau genting. Perempuan itu lebih *legowo* (lapang dada) jika pada akhirnya tak dipilih. Hubungan mereka cuma sekedar pendekatan belum masuk ranah pacaran. Mutia sendiri adalah perempuan dewasa dan berpikiran luas. Gagal menjalin hubungan dengan Daniel, bukanlah sesuatu yang perlu untuk diratapi. Mereka bisa menjalin hubungan pertemanan setelah ini. Tak ada sakit hati atau merasa di

campakkan. Mungkin mereka memang belum berjodoh saja.

Daniel malah berharap jika Nawang tak melihat berita yang mudah didapatkan dari akun Instagram itu. Walau ada televisi yang menayangkan, untungnya tak sampai menyebar luas atau sedang hangat dibicarakan. Tapi sikap Nawang yang jutek, membangunkan peringatan bahaya pada otak Daniel. Gadis ini memang dewasa karena keadaan tapi kadang menyimpan sifat kekanak-kanakan jika merasa dikecewakan.

"Minggir Mas, cucianku banyak." Saat ini Daniel sedang menghadang jalan Nawang yang hendak ke arah bagian binatu, di belakang rumah. Tak kehilangan akal Nawang memutar arah mencari jalan lain. Ucapan ibu kandungnya

kemarin banyak benarnya. Dari pada sakit hati nanti yang lukanya tentu lebih besar, lebih baik kecewa sekarang. Mungkin beberapa bulan lagi dengan kuliah, Nawang bisa melupakan perasaan sukanya pada Daniel.

Ia membuka pintu mesin cuci yang berbentuk bulat, terbuat dari kaca tebal, yang berada di bagian samping lalu memasukkan baju-baju milik majikannya ke mesin baru setelah itu mengisinya dengan air dan menekan tombolnya. Nawang melamun mengamati baju-baju yang saling menggulung dan membuat ikatan yang akan sulit diurai ketika kering. Sama seperti hubungannya, akan sulit terpisahkan jika sudah memasuki jenjang pernikahan apalagi akan ada anak yang ikut terlibat.

"Wang!!" Panggilan Daniel menyentaknya dari lamunan.

"Kenapa mas?"

"Kamu marah?" Kepala Nawang menggeleng ke kiri dan ke kanan dengan pelan. Tapi jawaban itu tak memuaskan hati Daniel.

"Kamu lihat berita aku sama Mutiara?"

"Saya lihat Mas." jawaban singkat itu mampu memukul telak Daniel. Ia panik padahal ketahuan selingkuh Baby dulu, rasanya tak semenakutkan ini.

"Kita gak punya hubungan apa pun."

"Saya tahu."

Daniel yang kurang sabar, mencengkeram kedua lengan Nawang untuk menghadapnya. "Kamu percaya sama aku kan?"

Mata Nawang tak memancarkan ragu. Mata indah itu redup, seperti lelah terlalu sering menatap harapan. Nawang melepas tangan Daniel dari tubuhnya. "Sebaiknya pernikahan kita di batalkan." Sudah sering perempuan ini bilang begitu. "Ibu... maksud saya ibu Rebbeca udah gak maksa saya buat tinggal sama dia. Saya tetap akan beliau biayain kuliah. Maka dari itu pernikahan ini gak usah di laksanakan."

Daniel tertegun lama, ia bisa saja mengambil perempuan lain untuk di jadikan istri tapi kenapa ia takut dan tak mau kehilangan Nawang. Polosnya, ketekunan, serta kerja keras gadis ini menyadarkan Daniel bahwa yang ia

butuhkan bukan fisik yang molek atau rupa ayu tapi seseorang yang bisa mengerti dirinya dana ada di saat keadaan apa pun.

"Keputusan nikah sama kamu, kayak hal tergila yang pernah aku lakuin. Kenal juga singkat, status kamu jadi beban mentalku di kemudian hari. Ah apalagi akan banyak orang yang mencemooh. Daniel di pria penakluk perempuan cantik nikah sama perempuan biasa wajahnya, gak ada cakepnya." Daniel menunduk lalu tersenyum getir. Semua yang ia bilang adalah benar. Harusnya Nawang merasa beruntung karena mendapatkan lelaki mapan.

"Aku juga gak tahu kenapa bisa lantang ngajakin kamu nikah padahal sama Baby selama empat tahun, aku masih nimbang buat ke arah

sana. Aku juga sering selingkuhin Baby, tahu kenapa?"

Nawang yang sejak tadi mendengar, menggelengkan kepala, tanda tak paham. Berarti ucapan ibunya tentang Daniel benar adanya. Pria ini minus kesetiaan.

"Karena aku selalu mencari perempuan yang lebih, lebih baik daripada Baby padahal gak ada," ungkap Daniel lirih.

"Terus apakah saya lebih baik dari pada Mbak Baby? Enggak kan?"

"Kamu lebih baik dari pada Baby dari segi sikap dan juga perilaku. Kamu itu istimewa dan *limited edition*. Aku memilih istri bukan buat diriku sendiri tapi buat bunda sama anakku nanti."

Wajah Nawang bersemu merah. Ia tak menyangka jika Daniel memilihnya bukan karena fisik ayu semata. "Tapi gak akan ada yang bisa jamin kalau seandainya mas bakalan selingkuh di kemudian hari?"

"Mas gak bisa jamin tapi mas akan berusaha sampai mati menggenggam tangan kamu dan gak berpaling ke yang lain."

Nawang semakin ambigu. Mampukah ia mempertaruhkan masa depan dan hatinya untuk tetap di sisi Daniel. Lalu jika suatu hari nanti kesetiaan pria itu goyah, bagaimana dengan nasib Nawang nanti. Nasi kalau sudah jadi bubur tak akan bisa kembali jadi beras lagi kan?

"Dan saya masih tetap dengan keputusan saya. Pernikahan kita sebaiknya gak terjadi."

Daniel tertunduk lemas. Baru kali ini ia punya harapan yang besar membangun rumah tangga. Lalu apa yang dirinya harus lakukan agar merubah keputusan Nawang? Melepas gadis ini, bahkan dia tak mampu. Tak tahu kenapa, padahal awalnya dia membenci gadis muda ini sangat, lalu rasa iba timbul ketika Nawang akan diambil Rebbeca. Dengan enteng ia mengucapkan akan menikahinya agar gadis ini tak terpisah dari ibunya.

Tapi setelah di pikir kembali, menikahi memang murni keinginannya. Karena sudah saatnya ia menikah. Kebetulan ada gadis muda, penurut, rajin, polos dan juga pandai mengurus rumah tangga. Lantas Daniel menjadi mantap. Namun kini Nawang memilih mundur, gadis itu mengutarakan keraguan tentang kesetiaannya.

Padahal dia sudah bersumpah jika menikah hanya akan melakukan hubungan monogami.

Lalu cinta? Apa ini pantas di sebut cinta? Atau memang cinta murni karena Tuhan yang menuntunnya..

Daniel mengurung diri di kamar. Tak menangis saat kehilangan Baby dulu. Tapi kenapa ditolak Nawang separuh nyawa dan kewarasannya hilang. Ia hanya melamun di atas tempat tidur. Matanya masih setia terjaga menatap atap ternit yang putih bersih. Pikirannya membahana, mencari jawaban atas kenapa bisa begini. Lalu kemudian Daniel

bangun untuk duduk, menatap sekeliling. Pandangannya jatuh ke arah meja, di sana ada mushaf Al-Quran yang tak pernah Daniel baca bahkan sentuh.

Ia mendekati benda itu, membukanya dari kanan ke kiri. Daniel bisa membaca tulisan Arab ini tapi lupa-lupa ingat. Agamanya masih Islam sesuai dengan yang tertera di dalam KTP tapi sebagai seorang muslim. Ia lupa Shalat dan membaca kitab suci. Lalu bagaimana Daniel dengan percaya diri melamar Nawang padahal jadi imam saja tak mampu.

Daniel menangis lirih sambil memeluk Al-Quran. Dari pada memikirkan cara mendapat kesempatan dari Nawang lebih baik memperbaiki diri dengan memperdalam ibadah. Berharap pada manusia tentu tak ada jaminan

akan ditepati tapi jika berharap pada Allah maka niscaya dia akan mengabulkan.

🌷🌷🌷🌷🌷

Perubahan Daniel dirasa semua orang terutama Nawang. Dia tentu kehilangan, Daniel yang cerewet, semena-mena dan juga judes di gantikan dengan Daniel yang pendiam, penurut dan juga tak suka minta yang aneh-aneh. Setelah penolakan Nawang, memang apa yang perempuan itu harapkan. Daniel mati-matian mengejar-ngejar, memohon kembali atau bersumpah mati akan setia. Siapa dia hingga laki-laki seperti Daniel mau berkorban. Banyak gadis yang beribu-ribu lebih baik dari pada

Nawang. Bukannya ia yang bilang sendiri jika Daniel dapat mencari yang lebih daripada menikahinya yang serba kekurangan.

Tapi hati Nawang perih. Ia tak akan sanggup bila suatu hari nanti Daniel pulang membawa calon istrinya. Lebih baik ia menyingkir duluan supaya hatinya tak semakin luka.

"Buk, kalau Nawang pindah ikut Mami Rebbeca sekalian sama ibuk. Gimana?" Nawang membiasakan diri memanggil Rebbeca mami atas permintaan wanita itu. Hubungan mereka tak begitu akrab tapi Nawang mencoba membiasakan diri. Bagaimana sebagai anak, ia wajib menghormati Rebbeca.

"Kalau ibuk ikut pindah terus Nyonya Widuri sama siapa?"

Nyonya mereka terlalu baik jika harus di tinggalkan. "Pernikahan kamu sama Mas Daniel boleh batal. Tapi hubungan kita sama Ibu Widuri harus tetap baik."

"Iya buk."

"Kamu boleh pindah ke rumah mamimu. Ibu gak apa-apa di sini. Nanti kalau ibuk udah kepayahan, gak bisa kerja. Ibuk akan ikut kamu."

Nawang kira ibu angkatnya akan marah tapi hati Aminah terlalu baik dan mulia. Egois kah dirinya hanya karena perasaannya kepada Daniel. Ia memilih pergi?

❦❦❦❦❦

Jarak semakin jauh, hati mereka tentu tautannya semakin kendur. Daniel sadar, harusnya perasaannya pada Nawang tak lantas mengalahkan rasa cintanya pada Allah dan ibunya. Logikanya harus tetap sehat. Menggapai Nawang dengan cara yang khaliknya Ridoi.

Gadis itu telah pergi beberapa bulan lalu. Sedih sudah pasti Daniel rasakan ketika tak bisa melihat lagi sang pujaan hati. Ia sadar di saat memperkuat iman. Selain Daniel berguru pada ahli agama. Ia juga kerap melihat Nawang melakukan ibadah dulu. Dirinya kalah di banding kekhusyukan gadis itu ketika melaksanakan Shalat. Daniel semakin sadar diri,

kenapa Allah menunda jodohnya. Mungkin menunggu dia memantaskan diri.

"Pak Ustad, saya mau melamar seorang gadis. Apa mahar terbaik? Apa uang yang banyak atau barang yang pantas?"

Manaf menggeleng, setelah menutup kitab Al-Quran. "Perempuan Solehah akan meminta mahar yang sedikit sehingga tak memberatkan calon suaminya. Tapi apabila kamu mampu, silakan beri mahar yang banyak. Tapi mahar terbaik berupa ayat suci Al-Quran."

"Ayat Al-Quran?"

"Hafalan Al-Quran."

Daniel bingung, belajar membaca ayat Al-Quran dengan benar saja ia baru bisa. Disuruh mempersembahkan hafalan sebagai lamaran mana dia mampu.

"Tidak ada yang lebih berharga di dunia ini, tak bisa dibeli kebenaran dengan uang. Kecuali kitab suci kita. Tapi kalau kamu belum mampu, pilihlah satu ayat atau satu surat untuk di hafalkan."

Daniel meresapi dengan seksama. Lalu surat apa yang akan dia hafalkan. Apa dia bisa hafal, kemampuan dia mengingat memang baik tapi ini Al-Quran. Tulisan dengan bahas Arab yang dirinya tak pelajari apalagi kuasai.

❦❦❦❦❦

Nawang merasa bosan setelah pindah ke rumah Rebbeca. Di sana ada pembantu yang mengerjakan pekerjaan rumah, ada juga pengasuh yang menangani Raffi. Rebbeca kerap mengajaknya untuk ke butik tapi Nawang tolak. Ia merasa pakaian berbagai model, sepatu cantik, tas bermerek dan juga aksesoris mewah bukan dunianya. Tahun ajaran baru juga masih terlalu lama, ia belum bisa mendaftarkan diri ke universitas.

Kegiatannya di rumah hanya merawat tanaman, masak kue dan juga menemani Raffi main. Kadang jalan sore ke taman bersama adiknya itu sesekali makan di warung pinggir

jalan. Nawang kesal, karena tak punya pekerjaan ia kerap memikirkan Daniel. Pria dewasa itu mungkin telah menemukan tambatan hati. Mengingat hal itu Nawang jadi sedih dan menangis. Daniel dengan masa depannya, dia pun tak boleh menyia-nyiakan masa depannya juga. Nawang masih terlalu muda, perjalanan cintanya masih jauh.

Seperti malam-malam sebelumnya. Ia menceritakan sebuah dongeng untuk Raffi sebelum tidur. Mami mereka belum pulang, biasanya Rebbeca tiba di rumah di atas jam 9 malam. Kasihan sekali anak tampan ini, merasa diacuhkan padahal Raffi itu penurut dan juga tak banyak menuntut.

"Non?"

"Iya kenapa Bik?"

"Dipanggil nyonya turun. Katanya ada tamu buat Non." Siapa gerangan yang datang malam-malam begini. Tamunya? Apa mungkin sang ibu tapi Aminah biasanya tidur habis isya.

Saat turun ke lantai bawah, Nawang benar-benar tak bisa berkata apa pun. Ia melihat sosok Daniel yang tengah duduk di sofa bersama Rebbeca. Mereka kelihatan membahas hal yang serius.

Keduanya serentak menengadahkan wajah ketika Nawang muncul dengan memakai baju tidur bermotif anak ayam. "Mas Daniel ke sini? Ada apa mas? Apa ibu saya sakit?"

"Duduk dulu, Wang."

Nawang menurut, mengambil duduk di sebelah Rebbeca.

"Ibumu sehat," jawabnya itu seketika membuat Nawang lega.

"Daniel ke sini buat ngelamar kamu." Nawang tertegun lama, ia menutup mulut saking kaget. Lamaran lagi? Setelah beberapa bulan lalu, pernikahan mereka batal. Apa yang membuat Daniel begitu ngotot untuk menjadikannya istri.

"Mami gak bisa menjawab. Penolakan kamu kemarin, harusnya udah memperjelas semuanya."

Rebbeca berdiri, mau beranjak pergi.

"Mami mau tidur, kalian bicara aja berdua. Yakinkan dia, kalau masa depan kamu masih

terlalu panjang jika harus terbelenggu pernikahan."

Ucapan Rebbeca, Nawang ingat. Bahwa cinta sepihak itu sakit, bersama bukan segalanya. Masa lalu Daniel sudah maminya uraikan. Tak ada kesempatan lagi untuk menerima pria ini lagi. "Mas, saya gak bisa."

"Kalau ada pria baik melamar, mohon di pertimbangkan. Aku gak ngajak kamu pacaran tapi langsung nikah." Kalimat ini pernah Nawang dengar ketika pengajian. Daniel dapat kutipan dari mana sehingga bisa menekan hatinya begitu dalam.

"Kamu gak boleh langsung menolak tapi harus di shalati dulu."

Dan setiap Shalat malam yang ia lakukan, selalu saja bayangan Daniel yang hadir di mimpinya. Pelet pria ini begitu kuat, mimpi Nawang itu setan apa Tuhan yang mengirim. "Mas kenapa gak malu datang ke sini padahal udah saya tolak?"

"Selama kamu belum nikah. Aku bakal datang melamar. Tapi lamaran aku yang ini benar. Aku nglamar kamu ke ibu kandungmu."

Nawang menunduk, tak berani memandang wajah Daniel. Takut jika keyakinannya goyang. "Mas ngelamar gak bawa apapun?"

"Aku ngelamar kamu bawa diri aku sendiri dan keimanan aku." Kenapa bawa-bawa

iman segala. Kata-kata pria ini lebih religius dan Nawang seperti di hasut hatinya untuk luluh.

"Ada orang yang bilang. Bahwa perempuan paling baik adalah perempuan yang paling sedikit meminta mahar supaya tak memberatkan calon suaminya. Tapi mahar paling baik adalah hafalan Al-Quran."

Nawang sampai tertegun, tak percaya. Dari mana Daniel mendapatkan kalimat seperti itu. Setelah ia tinggal, Daniel banyak berubah ke arah yang lebih baik ternyata. "Jadi mas mau setor hafalan sebagai mahar."

"Gak begitu juga. Aku cuma mau setor dua hafalan surat sebagai mahar untuk meminangmu."

Nawang tersenyum meremehkan, hafalan Al-Quran siapa tahu hanya sebuah wacana atau jurus pria itu untuk melancarkan akal bulus. Jangan sampai Daniel cuma membaca surat pendek. "Terus, mas mau kasih saya hafalan surat apa?"

"At-Talaq dam At-Tahrim." Jemari Nawang langsung memencet layar ponsel, mencari dua surat itu. Dua surat itu terdiri dari 12 ayat.

"Silakan, baca."

Daniel memejamkan mata. Ia sudah menghafal surat itu selama dua minggu. Semoga saja saat di depan Nawang bacaannya benar dan tidak kepleset. Alunan ayat Al-Quran mulai

melantun dari mulut Daniel. Nawang meneliti dengan seksama. Ia seakan tak percaya bahwa Daniel bisa menghafal ayat itu, yang orang awam jarang tahu. Nawang bukan penghafal ayat Al-Quran tapi jika surat pendek, ia amat paham. Daniel lancar merampungkan bacaannya sampai selesai. Hingga Nawang kehilangan kata-kata.

"Aku persembahkan dua surat itu untuk melamar kamu." Tak tahu kenapa dua mata Nawang jadi berkaca-kaca. Entah perasaan haru atau kesal. Hanya karena dirinya, Daniel sampai begini.

"Kenapa kamu pilih dua surat itu yang membahas talak dan perempuan-perempuan

dalam poligami?" Tentu saja, siapa yang tak berpikir buruk. Jika belum nikah saja Daniel sudah berniat ke arah sana.

"Dua surat itu sebagai pengingat jika apa pun kesalahan kamu, aku berusaha tak mengucapkan talak. SuratAt-Tahrim menjelaskan bagaimana kesulitannya berpoligami, maka aku juga tidak akan pernah melakukannya. Apalagi membuat kamu sakit hati, dengan menghadirkan perempuan lain"

Tangis Nawang langsung pecah, berderai-derai. Kenapa hatinya seketika runtuh dengan jawaban serta perjuangan pria ini padahal dia berusaha meneguhkan hati agar tetap keras. Memilih pergi, agar nanti tak semakin sakit hati. Ada pertimbangan lain ketika akan menikah. Bagaimana soal cinta? Tapi Nawang akan

berdosa bila meminta cinta Daniel padahal lelaki itu terbukti lebih mencinta Tuhannya.

"Nawang Wulan, saya lamar kamu untuk jadi istri saya. Kamu bersedia?"

Nawang mengangguk, tanda setuju. Ia langsung menghambur ke pelukan Daniel. "Aku mau, aku bersedia..."

"Iya, aku tahu. Bisa gak pelukannya dilepas? Takut setan lewat!!"

Dua bulan setelah lamaran itu,

pernikahan mereka terjadi. Ijab kabul telah Daniel ucapkan dengan satu tarikan nafas dan dijawab sah oleh beberapa saksi. Nawang yang di sembunyikan para ibu di dalam kamar, langsung menangis haru. Menikah di usia belia memang tak pernah terlintas di otaknya tapi dipinang lelaki yang amat dicintainya, taat pada agama dan mapan. Siapa yang akan sanggup menolak? Daniel membuktikan keseriusan dan

kemantapan hatinya dengan mengucapkan janji pernikahan di hadapan Allah.

Resepsi mereka digelar malamnya di sebuah hotel bintang lima. Mereka mengundang kurang lebih 2000 undangan. Padahal Nawang meminta agar pernikahan mereka diadakan sederhana namun Widuri menolak. Anaknya cuma satu dan sudah terlalu berumur. Paling tidak sekali seumur hidup, ia membuat pesta megah.

Dua mempelai awalnya tersenyum tapi seiring bertambahnya tamu dan juga efek berdiri terlalu lama. Nawang mulai lelah. Daniel juga merasa pegal. Apalagi di belakang punggungnya, diletakkan keris. Resepsi pernikahan mereka bertema adat Jawa. Padahal awalnya, Daniel meminta adat internasional saja

yang lebih simpel dan tak berbelit-belit. Nawang sudah cemberut karena tamu tak kunjung surut. Daniel mencoba membujuk sang istri agar tetap tersenyum di hari bahagianya ini.

Malam pengantin mereka yang harusnya diisi dengan desahan atau decitan ranjang. Kini berubah jadi sebuah ajang balapan mendengkur. Nawang yang sehabis mandi, langsung memeluk guling. Istri Daniel itu terlihat begitu imut ketika memakai baju tidur bergambar *stich*. Daniel yang melihatnya tentu tak tega membangunkan sang istri. Ia pun sama lelahnya dan siap untuk menyusul tidur.

Keduanya bangun di saat azan subuh berkumandang. Mereka melaksanakan Shalat berjamaah untuk pertama kalinya sebagai suami

istri. Daniel sebagai imam sedang Nawang sebagai makmum.

"Masih capek." ucap Nawang yang langsung menggelendot pada bahu lebar suaminya. Daniel baru tahu jika Nawang yang seolah kuat dan kokoh tak ubahnya anak manja jika mereka hanya berdua saja. "Badanku pegal, remuk rasanya."

"Mau ke Spa? Kebetulan di hotel ini ada Spa." Tawaran yang bagus, mengingat tulang-tulang Nawang rasanya mau patah.

"Boleh gak sih ke Spa lagi? Sebelum pernikahan, udah ke Spa soalnya."

"Gak apa-apa. Nanti ke Spa sama-sama. Badan Mas juga perlu di pijit."

Daniel mempererat pelukannya pada sang istri lalu mengecup dahinya dalam. Kalau Daniel yang dulu pasti sudah menyeret Nawang ke tempat tidur seharian lalu menggagahi perempuan itu sampai bilang kapok. Tapi Daniel yang sekarang, akan lebih banyak mengalah dan bersabar. Kata ustaznya, tak boleh memaksa istri, bersikap kasar atau berkata tak mengenakkan hati.

ꕥꕥꕥꕥ

Mereka sudah pulang ke rumah Widuri. Karena di hotel, cuma disediakan menginap fasilitas sehari semalam. Nawang heran kenapa suaminya yang mesum, tak mampu menahan

nafsu serta pemaksa tak lagi ada. Di ganti dengan Daniel yang penyabar dan suami super pengertian. Keinginan Nawang untuk disentuh begitu besar, tapi masak dia yang mulai duluan.

Apa ia pakai saja baju jala ikan yang diberikan mertuanya. Katanya lelaki tak akan bisa menahan syahwat, jika melihat perempuan seksi. Tapi ketika berkaca, Nawang jadi ragu. Tubuhnya tak seksi, malah rata seperti papan penggilasan. Dadanya kecil bila di tangkup dan pantatnya begitu rata. Katanya ia lebih mirip Rebbeca tapi maminya itu jauh lebih berisi, seksi dan cantik. Apa karena sedang dalam masa pertumbuhan, makanya asetnya belum terbentuk.

"Ehm... ehmm.."

Deheman sang suami, membuatnya kaget. Nawang membalik badan sambil tersenyum tak enak.

"Siapa yang ngasih baju kayak begitu?"

"Ibu Widuri, Mas gak suka?"

Daniel menggaruk kepalanya yang tak gatal. Melihat Nawang dengan baju tidur menerawang, burung perkututnya minta dicarikan sarang. Mau meminta kepada istri mudanya, Daniel takut nanti malah Nawang kabur.

"Mas suka," jawabnya sambil meneguk ludah. Apalagi Nawang seolah malah membangunkan singa tidur dengan memperpendek jarak mereka. Gadis ingusan itu

maju duluan untuk mengecup singkat bibir sang suami.

Menyadari tingkahnya yang kelewat genit, Nawang menggigit bibir. Daniel terkekeh lalu menarik pinggang Nawang. Dilumatnya bibir tipis itu tanpa ampun. Mereka sudah sah, mau melakukan apa pun sudah halal dan berhadiah pahala.

Mendapat ciuman kedua yang lebih lama dan intim, Nafas Nawang memburu. "Jangan nyesel setelah ini apalagi sampai menangis." Bulu kuduk Nawang langsung berdiri tegang. Kata orang lepas keperawanan itu sakitnya bukan main. Tapi kebanyakan mikir, ia tak sadar jika tubuhnya sudah dihempas sang suami ke ranjang empuk.

Daniel sudah puasa dan bersabar cukup lama. Saatnya menyantap hidangan yang selama ini telah ia tunggu. Dengan tak sabaran, ia merobek gaun jala milik Nawang. Beruntungnya perempuan itu tak memakai dalaman. Daniel dengan terburu-buru melepas kaos dan juga celananya sekalian. Hanya beberapa detik tubuh mereka sama-sama telanjang, tak berbusana.

Nawang rasanya ingin berlari kabur, saat melihat senjata Daniel yang besar dan berurat mengacung tegak. Benda itu kalau dimasukkan pastilah sakit sekali. Mata Daniel melihat tepat ke arah mata sang istri. "Kamu udah siap kan?"

Belum juga mulutnya menjawab tapi benda itu sudah di sergap kembali. Daniel memang pengetahuannya tentang seks lebih

berpengalaman. Tak sulit merangsang seorang perempuan. Permainan lidahnya benar-benar lihai dan dengan mudah membuat Nawang belingsatan.

Tubuh Daniel berada di antara dua paha milik istrinya. Turun sedikit, posisinya akan sangat menguntungkan tapi ia tahan. Daniel ingin melakukan *foreplay* lebih lama agar Nawang merasa nyaman. Bercinta untuk pertama kali dapat mendatangkan trauma, jika sampai ia bermain kasar dan tak sabaran.

"Aku masukin ya?"

Nawang menganggukkan, seluruh wajahnya memerah karena terlalu malu. Ia baru saja selesai merasakan sensasi yang amat luar biasa. Ini sebabnya, kenapa selalu bilang kalau

kawin itu enak. Tapi pendapat itu ter patahkan ketika senjata Daniel mulai meringsek masuk. Awalnya hanya terasa seperti terganjal, tapi semakin ke dalam. Nawang merasakan perih dan..

"Ahh!"

Teriaknya nyaring, karena merasakan kesakitan yang amat sangat. Daniel sendiri cuma mampu menenggelamkan kepalanya pada bahu Nawang, belum berani bergerak.

"Sakit!"

"Aku janji sakitnya cuma sebentar habis ini enak." Gadis belia itu mencoba percaya. Pengalaman pertama memang sakit dan membuat takut tapi selanjutnya pasti jauh lebih

enak. Kalau sakit terus mana mau seorang istri punya anak yang banyak.

Satu, dua kali genjotan. Perihnya masih terasa selanjutnya perihnya masih kentara, terus mana enaknya? Yang menikmati hanya Daniel yang malah melolong panjang dan ambruk, walau tak sampai menimpa sang istri mudanya. Baru sekali, tapi Nawang merasa kapok. Ia mencoba menggeser tubuhnya agak jauh. Sayang Daniel sepertinya, tak mengizinkan burung perkututnya dikeluarkan. "Sekali lagi ya?"

Mau mengangguk kok masih perih, mau menolak takut dosa. Saat bibir keduanya bertemu dan Daniel bagai seorang pejantan tangguh yang siap berkuda dan maju perang.

Nawang sadar, jika besok pagi dia tak mungkin bisa berjalan lagi.

ꕥꕥꕥꕥ

Untuk bulan madu mereka, Daniel memilih Bali. Selain dekat, Nawang juga belum punya paspor untuk bepergian ke luar negeri. Istri baru Daniel itu juga belum pernah berlibur ke Bali. Nawang dengan semangat berjalan di pesisir pantai, mengambil foto dalam berbagai pose, naik wahana air yang tentu menguras tenaga.

Di balik tawa bahagia Nawang, ada senyum kecut milik sang suami yang kewalahan mengikuti kemana pun gadis itu berpetualang.

Dari mulai naik *banana boat,* naik paralayang, main *bungy jumping* yang memacu adrenalin. Nawang seperti anak kampung yang dilepas ke sungai bening. Daniel mendadak capek melihat Nawang yang seperti punya tenaga ekstra.

"Besok ke tanah lot, ke patung garuda wisnu kencana, ke Lombok naik helikopter?"

Daniel sudah tak mendengar istrinya mengatakan apa. Ia memilih mendekap bantal dan menarik selimut sampai ke dada. Kakinya pegal, punggungnya ngilu. Daniel tak tahu, jika besok ia masih kuat berdiri dari kasur atau tidak.

Sedang Nawang tersenyum mengejek, ketika melihat mata suaminya terpejam erat. Ia tahu Daniel kepayahan mengikutinya seharian. Selain baru pertamanya kali menginjak Bali,

Nawang terlalu antusias melihat berbagai tempat wisata dan wahana di Bali. Maklum liburan paling jauh hanya ke Jogja, itu pun hanya berkutat di pantai dan juga Malioboro. Nawang pun liburan dengan dana minimum, bekal juga bawa sendiri dari rumah.

Kasihan juga Daniel sampai kecapekan, tapi mungkin ini balasan yang setimpal. Beberapa hari ini Nawang selalu di buat KO ketika malam menjelang. Badan Nawang sampai lunglai, bangunnya juga sering kesiangan dan jangan lupakan bibir vaginanya bengkak karena keseringan Daniel genjot.

Bulan madu yang wacana dari lelaki itu untuk membuat Daniel junior, sepertinya berubah arah. Nawang mencari kesenangannya, sedang suami harus rela berkorban sedikit.

Daniel harusnya lebih banyak makan makanan bergizi, mengonsumsi susu penguat tulang, dan juga minum banyak tablet vitamin c agar tetap prima. Bukan malah makan hidangan laut banyak-banyak demi memperbaiki dan memperbanyak sperma.

🌷🌷🌷🌷🌷

Daniel dan Nawang saling menggenggam tangan. Keduanya dalam perjalanan menuju ke rumah Rebbeca. Sudah hampir dua bulan lebih, Nawang tak pernah mengunjungi maminya dan Rafi. Daniel tak pernah melarang, cuma Nawang sering kelelahan. Jadinya, ia kerap menunda untuk berkunjung ke rumah ibu

kandungnya itu. Rebbeca sendiri juga sama sibuk, kalau bukan hari minggu ibu mertua Daniel itu jarang di rumah.

Baru saja Nawang keluar dari mobil milik sang suami. Rafi yang melihatnya dari lantai dua, langsung berlonjak riang dan meminta turun. Rebbeca yang kebetulan sedang di bawah untuk mengecek tanaman, langsung berhambur memeluk tubuh anak perempuannya yang semakin berisi.

"Kamu udah bilang kalau mau ke sini tapi tetap aja mami seneng." Kebetulan di antara mereka juga ada Baby yang tengah berkunjung. Daniel tentu bersikap canggung, karena

bagaimanapun mereka pernah menjalin hubungan.

"Aku kangen sama mami."

Rebbeca menggiring tubuh putrinya untuk masuk ke dalam rumah. Sedang Daniel mengikuti istrinya dari belakang baru kemudian Baby menyusul, dengan mengambil jarak langkah agak jauh.

Rafi yang sudah di ruang tamu, melambaikan tangan minta kakaknya peluk. "Kakak kangen sama Rafi."

"Afi uga." Berbulan-bulan mereka tak bertemu. Rafi merasa kesepian, karena selama ini Nawang ada di rumah menemaninya dan membacakannya dongeng.

"Ada angin apa Kalian ke sini?"

"Kami ke sini mau ngasih kabar gembira."

Nawang menarik tasnya lalu mengambil kertas dari dalam sana. Rebbeca dengan tak sabaran membaca kabar apa yang anaknya beri. "Kamu hamil?"

"Iya Mi." Semoga saja Rebbeca tak marah. Sebab di usianya yang belum genap 40 tahun, ia sudah dipanggil oma.

"Mami gak rela sih tapi anak itu Rejeki. Selamat buat kalian berdua." Ibu dua anak itu mengatakannya dengan setengah hati, sedang adiknya Baby yang akan menyuguhkan minuman sangat terkejut. Ia yang menikah dari setengah tahun lalu saja, belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Iri jelas menyusupi,

Baby kira dengan menikah duluan. Sakit hatinya telah terbalaskan.

"Selamat buat kalian."

Daniel merasa tak enak hati, mengetahui jika Baby ada di sini. Nawang yang sadar tentang Masa lalu mereka, berusaha memaklumi. Walau hatinya disergap rasa khawatir. Jika suaminya masih menyimpan rasa kepada tantenya ini.

"Ya ampun aku aja masih gak rela kalau kamu nikah muda dan pisah sama mami. Kamu malah datang berkunjung, terus ngabari kalau mami bakal jadi Nini."

Merasa jika istrinya akan direbut kembali. Daniel memegang erat pinggang istrinya agar

lebih condong mendekat padanya. "Itu sih salah kamu sendiri. Aku seneng bakal jadi ayah."

Rebbeca melipat tangan, sambil menatap menantunya sinis. Mimpi apa dia sampai punya mantu setua Daniel. "Terus kuliah Nawang gimana?"

"Dia sudah aku daftarin kok Mi. Habis lahiran Nawang bisa langsung kuliah."

"Niel, jangan panggil gue mami. Gue merasa tua."

Semua yang berada di sana langsung terbahak mengetahui jika sang Nyonya rumah merajuk. Sepertinya, ibu kandung Nawang belum rela anaknya sudah menikah dan harus jadi istri mantan kekasih adiknya sendiri. Baby yang mengetahui kemesraan suami istri itu

semakin disergap iri. Andai dirinya mau bersabar, pasti tawa Daniel hanya untuknya seorang.

1 tahun kemudian

"Lo, dimana sih Jun. Daniel dan gue udah lama nunggu nih!!" Ale menggerutu. Janjian nongkrong di hari Sabtu yang datang cuma satu orang, Itu pun bawa tambahan.

"-------"

"Iya, iya... gue tungguin."

Ale menutup panggilannya dengan masam. Di hadapannya ada seorang bapak yang tengah menggendong bayi usia 4 bulanan. Nasib jadi orang yang belum menikah di antara para sahabatnya. Dihubungi jika dibutuhkan saja, dan seolah diacuhkan ketika dia sendiri yang butuh.

"Niel, kenapa sih lo nongkrong bawa anak?"

Daniel yang sedang mengayun-ayunkan Desta, sang putra kesayangan menatap sang sahabat dengan kesal. Ia baru punya anak pertama, tentu tak mau berpisah dari sang anak. *Weekend* adalah waktu terbaik untuk keluarga.

"Lo ngiri pasti karena belum punya anak. Makanya jangan momong anak orang terus, bikin anak sendiri."

Disinggung masalah kisah asmaranya, Ale nampak kesal dan juga jengah. Di tengah kekesalannya, satu lagi sahabatnya datang memperparah keadaan. Juna tiba dengan mendorong stroller yang di dalamnya ada Rimba, ada anak laki-laki pria itu.

"Kita mau nongkrong apa momong anak sih?"

"Dua-duanya," balas Daniel dengan enteng.

"Sorry, Galuh lagi diajak mamah jalan, Jadinya Rimba ikut. Tenang aja, anak gue baik kok. Gak kayak anak Daniel yang suka nangis."

"Wajar kali, dia masih bayi."

Ale rasa kedua temannya sama parahnya. Persatuan suami-suami takut istri. Ale yang

merasa sendiri dan tak punya pasangan, cuma bisa sabar.

"Ya udah, duduk!! Gue udah pesenin makan."

Namun baru saja Daniel meletakkan pantat, ponsel di saku depan celananya sudah berbunyi.

"Assalamualaikum, Umi?"

"------"

"Iya, ini lagi jalan sama Desta. Bentar lagi aku sampai. Walaikumsalam."

Daniel rasa sebentar lagi akan mendapat hadiah rentetan ceramah dari Ale.

"Gue permisi ya? Jemput Nawang di kampus."

"Lo kebiasaan!!"

"Tenang, lo pesenin makanan buat Nawang sekalian. Habis jemput gue balik," jawaban yang paling aman ketika Ale hendak berdiri marah. Di antara mereka, cuma Ale yang punya waktu senggang. Sedangkan, Daniel dan Juna sibuk dengan keluarga. Apalagi Juna yang lebih repot, karena di karunia dua anak kembar laki-laki dan perempuan.

Daniel jika sedang menggendong si gembul Desta pasti dipandangan para ibu-ibu dengan takjub. Mereka akan bilang jika Daniel adalah sosok *hotdaddy*, suami idaman, bapak teladan dan juga istrinya paling beruntung di

dunia ini karena memiliki suami sesempurna Daniel.

Seperti sekarang, Daniel menunggu Nawang sambil menggendong Desta ala koala dengan gendongan otomatis tentunya. Ia berdiri sambil membawa payung cantik agar putranya tak kepanasan. Kaca hitam telah terpasang rapi bertengger di atas hidungnya yang mancung. Penampilan Daniel jelas mengundang perhatian dan tatapan para mahasiswa. Malah ada yang terang-terangan mengkode agar di jadikan pelakor. Maaf saja, hati dan kesetiaan Daniel cuma untuk Nawang seorang.

Dari kejauhan nampaklah Nawang yang berjalan ke arah ayah dan anak itu. Penampilan istrinya kini lebih mencerminkan seorang perempuan muslim. Nawang memakai gamis

hijau botol, di padukan kimar panjang berwarna hijau muda. Walau sepatu *sneakers* yang menunjukkan kalau gadis itu masih berusia belasan tetap di pakai.

Daniel dengan percaya diri melambai tapi sebelum seorang pemuda mendekat ke arah istrinya untuk mengajak ngobrol. Istrinya juga kenapa malah berhenti. Daniel sampai menggulung kaosnya dan dengan membusungkan dada, mendekat ke arah keduanya. Dia harus menunjukkan jika Nawang itu milik siapa.

"Umi...!!" panggilnya keras-keras agar orang di sana tahu kalau perempuan yang terlihat masih belia itu sudah punya suami dan anak.

"Mas, kenapa bawa Desta ke sini? Kan panas banget. Anak Umi pasti keringatan ya?" Untungnya pria yang mengajak Nawang bicara tadi langsung pergi. Rupanya pemuda itu cukup tahu posisi.

"Kan mau buat kejutan ke Umi." Nawang dengan cekatan melepas Desta dari gendongan sang ayah lalu menggendong anaknya sendiri. Daniel bagai pengawal, membawa payung dan juga tas ransel istrinya. Mereka bertiga berjalan beriringan, mencerminkan keluarga Samawa.

Daniel dulu mana mau di perlakukan bagai asisten seperti sekarang ini. Kalau bukan demi Nawang yang ia cintai. Daniel sampai repot-repot menyiapkan keperluan Desta di dalam mobil. Mulai dari stroller bayi, sopir pribadi, gendongan, botol susu, susu dengan toplesnya,

payung dan juga teether. Semua ia lakukan demi keluarga. Daniel sadar jika sang istri masih belia dan baru saja jadi mahasiswa.

Nawang selama hamil menurutnya tak merepotkan. Kuliah pun anak itu tak pernah mengesampingkan kebutuhan keluarga dan kebutuhannya. Daniel harus berlaku imbang bukan? Masak Nawang sudah berkorban begitu banyak, masak dia mau semena-mena jadi kepala keluarga.

"Mi, kita makan dulu ya?"

"Iya, Abi."

Beruntungnya selain muda, Nawang juga seorang yang tidak terlalu banyak meminta. Gadis ini begitu sederhana, pembawaannya pun

kalem. Nawang tak perlu menyesuaikan diri ke dunia Daniel. Perempuan itu cukup jadi ibu yang baik, istri penurut dan Solehah. Daniel tak butuh Nawang tampil modis, berdandan tebal atau bergaya elegan. Nawang cukup jadi Nawang. Daniel sudah bahagia dengan itu.

The end